

**“PERAN DZIKIR DALAM MENINGKATKAN
KETENANGAN JIWA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
PUTRI AL-AMIN YAYASAN HUDATUL MUNA
PONOROGO”**

SKRIPSI



oleh :

Lulut Megawati

211516023

Pembimbing :

Muhammad Nurdin, M.Ag.

NIP. 19760413200501001

P O N O R O G O

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDIN ADAB DAN DAKWAH INSTITUT
AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO**

2021

**PERAN DZIKIR DALAM MENINGKATKAN
KETENANGAN JIWA SANTRI DI PONDOK PESANTREN
PUTRI AL-AMIN YAYASAN HUDATUL MUNA PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan untuk melengkapi sebagian syarat-syarat guna
memperoleh gelar sarjana program strata satu (S-1) pada
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Ponorogo

Oleh:

Lulut Megawati
211516023

Pembimbing:

Muhammad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001



**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lulut Megawati

NIM : 211516023

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

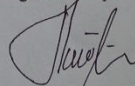
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan paparan asli dari saya, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran dari orang lain yang saya akui sebagai hasil atau pemikiran saya sendiri.

Dengan pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 15 januari 2021

Yang membuat pernyataan,



Lulut Megawati
NIM,211516023

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara :

Nama : Lulut Megawati

NIM : 211516023

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri di
Pondok Pesantren Putri Al-Amin


Telah diperiksa dan disetujui untuk dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 15 Febuari 2021

Mengetahui
Ketua Jurusan
Bimbingan penyuluhan Islam


Muhammad Yurdin, M. Ag.
NIP. 197604132005031001

Menyetujui
Pembimbing Skripsi


Muhammad Yurdin, M. Ag.
NIP. 197604132005031001

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Munaqosah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara:

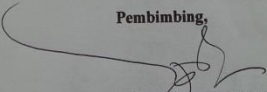
Nama : LULUT MEGAWATI
NIM : 211516023
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang munaqosah skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Untuk itu kami ikut mengharap agar segera dimunaqosahkan. Dan atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Ponorogo, 4 Mei 2021

Pembimbing,


Muhamad Nurdin, M.Ag.
NIP. 19760413200501001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama : LULUT MEGAWATI
NIM : 211516023
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Peran Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.



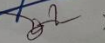
Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : SENIN
Tanggal : 31 Mei 2021


Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S.Sos) pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 5 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Ahmad Munir, M.Ag ()
2. Penguji 1 : Muhammad Rozi Indrafuddin, M.FiLI. ()
3. Penguji 2 : Muhamad Nurdin, M.Ag ()

Ponorogo, 5 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M. Ag.
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : LULUT MEGAWATI

NIM : 211516023

Fakultas : Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Peran Dzikir Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa
Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan
Hudatul Muna Ponorogo.

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh Perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 4 Mei 2021



LULUT MEGAWATI

NIM. 211516023

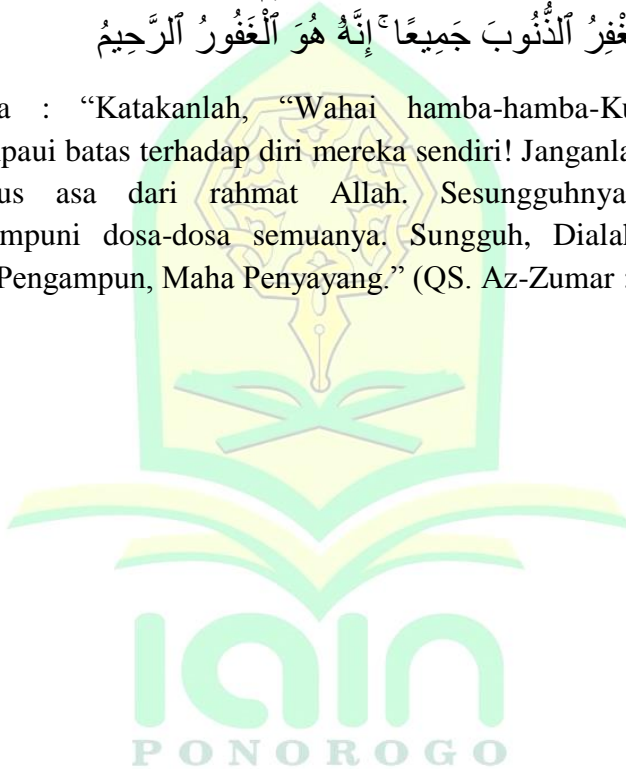
PERSEMBAHAN

Dengan puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat-Nya yang tidak terhingga, maka aku mempersembahkan skripsi ini untuk :

1. Bapak Sugeng Ayoso dan Ibu Manirah selaku kedua orang tuaku yang senantiasa membantuku dengan do'a dan memberikan ridho dan segala bentuk dorongan yang besar kepadaku.
2. Sahril Sidik Hudi Nugroho yaitu kakak kadungku yang senantiasa mendengarkan ceritaku dan mencoba membantuku.
3. Keluarga dan sanak saudara yang senantiasa memberikan dorongan kepadaku.
4. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Beliau-beliau yang senantiasa membimbing, menuntut, memberi arahan, dan berkenan membantuku dalam aku menempuh pendidikan di jenjang perguruan tinggi hingga saat ini.

قُلْ لِيَعْبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ
 إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ

Artinya : “Katakanlah, “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri! Janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.” (QS. Az-Zumar : 53).¹



¹ Hazri Adlany, *al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 102.

ABSTRAK

Lulut Megawati, 2021. *Peran Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)Ponorogo.
Pembimbingan Muhammad Nurdin, M. Ag.

Kata kunci : Dzikir, Ketenangan Jiwa, Santri.

Untuk mengatasi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang merasakan putus asa, kurangnya kesabaran, ikhlasan, pikiran tidak tenang dan gelisah tidak menentu. Karena setiap manusia mempunyai tingkat ketenangan jiwa yang berbeda-beda, sama halnya seperti apa yang dirasakan para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang merasakan penurunan dalam ketenangan jiwanya, sehingga pihak pondok memberikan upaya mengadakan dzikir bersama.

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) Untuk mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Putri Al-amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri. (2) Mendeskripsikan proses dzikir di Pondok Pesantren Al-amin Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri. (3) Untuk menjelaskan hasil dari dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif menggunakan pendekatan studi kasus. Penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Dalam studi kasus digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi documenter semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan.

(1) Upaya untuk mengatasi santri yang masih merasakan putus asa dalam mengejar target hafalan Al-Qur'an, kurangnya kesabaran dalam menghadapi kedengkian, kurangnya keikhlasan dalam menghadapi cobaan, dan gelisahan dalam pikiran yang tidak tenang. Dengan adanya masalah yang terjadi tersebut, upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo melakukan kegiatan dzikir bersama setelah sholat ashar bertempat di Mushola Pondok. (2) Proses pelaksanaan dzikir dilakukan setiap Kamis ba'da ashar yang di pimpin oleh Gus Tri Maidana Rohman Fuad. Pelaksanaan dzikir di pondok tersebut sama pada umumnya, yang membedakan adalah bacaan dzikir, makna dari dzikir dan dilaksanakan dengan menggunakan lisan dan hati. (3) Dzikir yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin memberikan hasil yang berupa, menumbuhkan jiwa menjadi tenang, menumbuhkan jiwa sabar dalam menghadapi masalah atau ujian, menumbuhkan jiwa optimis tidak mudah berputus asa, menumbuhkan rasa dekat dengan Allah disetiap kehidupan, mempercayai bahwa dalam keadaan slalu aman, dan mempercayai bahwa Allah SWT slalu ada.

KATA PENGANTAR

ix
Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan nikmat-Nya yang tidak terhitung banyaknya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah menuntut manusia kepada jalan yang lurus untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Skripsi ini merupakan penelitian mengenai *Peran Dzikir dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin – Yayasan Hudatul Muna Ponorogo*. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian munaqosah pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

Penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-sebesaranya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag, selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan

penulis menimba ilmu di ilmu di alma
tercinta.

2. Bapak Dr. H. Ahmad Munir, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dakwah yang telah membantu melancarkan proses pendidikan penulis selama di Fakultas Ushuluddin Adab, dan Dæ hingga menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Muhamad Nurdin, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang selalu memberikan i vii am penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Muhamad Nurdin, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, bimbingan serta motivasi, hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap *civitas* akademi IAIN Ponorogo yang telah memberikan ilmu, bantuan dan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh staf dan karyawan, petugas perpustakaan IAIN Ponorogo.
7. Abah KH. Abdul Qodir Murdani selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo yang telah memberi izin peneliti untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.
8. Gus Trimaida Rohman Fuad sebagai imam atau pemimpin kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo, yang telah memberikan informasi dan berinteraksi

dengan peneliti, karena tanpa mereka s penelitian ini tidak dapat berjalan dengan baik.

9. Seluruh santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang telah membantu memberikan informasi dan dokumen-dokumen.
10. Serta semua pihak yang telah membantu penulis selama menyelesaikan skripsi ini.

xi **ISI**

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	
B. Rumusan Masalah	
C. Tujuan Penelitian	
D. Kegunaan Penelitian	
E. Telaah Pustaka	
F. Metode Penelitian.....	

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	9
2. Lokasi Penelitian.....	11
3. Data dan Sumber Data	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data	13
6. Pengecekan Keabsahan Data .	16
G. Sistematika Pembahasan	19

BAB II : KAJIAN TENTANG DZIKIR, KETENANGAN JIWA DAN SIKAP

A. Landasan Teori.....	22
1. Dzikir	22
a. Pengertian Dzikir	22
b. Alasan Diadakan Dzikir.....	24
c. Tata Tertib Melaksanakan dzikir	26
d. Pembagian dzikir.....	28
e. Keutamaan Dzikir	29
f. Faedah-faedah dzikir .	31
2. Ketenangan Jiwa	35
a. Pengertian Ketenangan Jiwa	35
b. Manusia dan Jiwa <i>Mutmainnah</i>	41
c. Tingkatan Jiwa	43

d.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketenangan Jiwa	47
e.	Indikator Ketenangan Jiwa	60
f.	Ciri-Ciri Orang yang Memiliki Ketenangan Jiwa	63
g.	Perkembangan Jiwa Beragama pada Remaja	64
h.	Daya Jiwa	68
3.	Santri	69
a.	Pengertian Santri	69
4.	Pondok Pesantren	75
a.	Pengertian Pondok Pesantren	75

BAB III : DISKRIPSI DATA UMUM SEJARAH PONDOK DAN DATA PERAN DZIKIR

A.	Diskripsi Data Umum	81
a.	Sejarah Pondok	81
b.	Jumlah Guru dan Siswa.....	87
c.	Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Amin ponorogo	88
d.	Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Amin	89
B.	Diskripsi Data Khusus	89

- a. Upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri 89
- b. Proses Dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo 95
- c. Hasil dari Dzikir bagi Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo 103

BAB IV : ANALISIS DATA HASIL DZIKIR

- A. Analisis Upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo dalam Meningkatkan Jiwa Santri 114
- B. Analisis Proses Dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo 117
- C. Analisis Hasil dari Dzikir bagi Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo 121

BAB V : PENUTUP

- A. Kesimpulan 130
- B. Saran..... 132

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN
SURAT IZIN PENELITIAN



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 01	Transkrip Observasi
Lampiran 02	Pedoman Wawancara
Lampiran 03	Transkrip Wawancara
Lampiran 04	Transkrip Dokumentasi
Lampiran 05	Bacaan Dzikir
Lampiran 06	Surat Izin Penelitian
Lampiran 07	Riwayat Hidup
Lampiran 08	Tabel



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada kehidupan manusia berbagai masalah hidup selalu dihadapi oleh setiap insan selama mereka masih menghirup udara yang diberikan oleh Allah. Ada beberapa manusia yang memang memiliki sifat tegar dan kuat dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Tipe manusia ini mempercayai bahwa setiap permasalahan selalu ada jalan keluarnya dan mereka tumbuh menjadi manusia yang memiliki sifat ikhlas, selalu berusaha berpikir positif dan emosi yang stabil. Namun, ada sebagian orang yang memiliki ketidakpercayaan diri dan mudah berputus asa dalam melihat setiap permasalahan hidupnya. Mereka ini yang kemudian bersikap tidak memiliki harapan, agresif, mendendam dan emosi yang tidak labil.²

Di kutip dari Abd Syakur di jurnal *Metode Ketenangan Jiwa*, bahwa menurut Al-Ghazali manusia adalah totalitas jiwa raga, sebagai makhluk metafisis yang dikonkritkan oleh badan jasmani. Aspek jasmani berperan dalam mendukung perkembangan dan kesempatan jiwa. Dikarenakan terjadi perpaduan antara dua substansi yang berbeda karakter dasarnya, maka pribadi manusia senantiasa dalam sebuah gejolak dan tarik menarik, yang satu cenderung menguasai pada yang lainnya. Dalam kondisi seperti itu, di kutip dari

² Abd Syakur, *Metode Ketenangan Jiwa*, jurnal ISLAMICA, vol 1 no 2, Maret 2007, 162

Abd Syakur di jurnal *Metode Ketenangan Jiwa* menurut al-Ghazali , manusia dikatakan sakit apabila dalam kehidupannya, jiwa dan qalbunya dikendalikan oleh dorongan jasadnya (nafsu-shahwaniyah) karena dorongan itu tidak pernah ada batasnya, dan merupakan fatamorgana. Sebaliknya, manusia yang sehat adalah manusia yang mencapai kesucian jiwanya, bahwa kehidupannya selalu dikendalikan oleh dorongan jiwa dan ruhaninya serta tidak terasing dari konteks masyarakatnya.³

Ketenangan jiwa adalah sumber bagi kebahagiaan. Seseorang individu tidak akan mengalami perasaan yang bahagia ketika jiwanya tidak tenang atau gelisah. Hakikat perjalanan hidup yang kita jalani, semakin kita melangkah banyak masalah yang datang dan pergi. Dilakukanlah kegiatan dzikir dengan tujuan supaya mendapatkan ketenangan jiwa dan dapat meningkatkan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun keutamaan dalam berdzikir adalah hati akan menjadi tentram, pikiranpun akan jernih. Dengan begitu segala sesuatu yang dilakukan akan menjadi baik, khususnya dalam akhlak seseorang. Dalam surat Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya: "*Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram*".⁴

³ Ibid, 162.

⁴ Mushaf Al-Wardah, *Al-Qur'an terjemah dan Tafsir untuk Wanita*, (Bandung : Jabal, 2010), 252.

Ayat ini menjelaskan bahwa dzikir dapat menentramkan jiwa serta menerangi lubuk hati seseorang, sehingga jiwanya mengarah kepada hal-hal yang baik dan terhindar dari perbuatan maksiat. Demikianlah apabila jiwa kita sudah benar-benar bersih dari kehidupan yang melalaikan dan ingat kepada Allah SWT, kemudian timbul melakukan ibadah dan meninggalkan larangannya itu untuk memperoleh kebahagiaan yang abadi. Bagi sebagian orang-orang khusus (dekat Allah) yang dapat terus-menerus berdzikir dan merasa akrab dengan Allah SWT, di kutip dari H. Alamul Huda di jurnal *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, bahwa menurut Al-Ghazali dzikir sanggup membersihkan hati dari segala kotoran duniawi dan menarik tirai penutup hatinya hingga melihatnya.⁵

Ditemukan dikalangan santri putri di Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo bahwa sebagian jam'ah dzikir ketika menghadapi musibah, ujian, dan cobaan yang datangnya dari Allah SWT maka santri belum mampu dan bahkan sering menemukan masalah seperti, seringnya putus asa dalam hal mengerjar tarjet hafalan Al-Qur'an, kurangnya kesabaran melihat teman yang lebih bahagia, keikhlasan dalam menghadapi masalah keluarga atau sekolah, fikiran tidak tenteram karena merasa terancam, gelisah atau tidak percaya diri dengan dirinya sendiri, dan bahkan sering menyendiri yang seharusnya itu

⁵ H. Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, cet 1 (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), 154.

semua tidak dilakukan. Seharusnya ketika seseorang yang melakukan dzikir tersebut hatinya selalu tenang, tidak mudah gelisah walaupun sedang dihadapi dengan ujian dan cobaan dari Allah SWT.

Setiap manusia mempunyai tingkat ketenangan jiwa yang berbeda-beda, sama halnya seperti apa yang dirasakan para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin. Mereka masih merasakan putus asa, kurangnya kesabaran, ikhlasan, pikiran tidak tentram dan gelisah tidak menentu. Sehingga ketenangan jiwa mereka mengalami penurunan.

Untuk mengatasi hal tersebut Pondok Pesantren Putri Al-Amin mengadakan kegiatan dzikir bersama yang dilaksanakan pada hari kamis ba'da ashar yang bertempat di Mushola Pondok tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan warga sekitar Pondok Pesantren Putri Al-Amin, yang di pimpin oleh beliau Gus Tri Maidana Rohman Fuad.

Setelah mengikuti kegiatan dzikir tingkat pemahaman santri tentang agama lebih baik, yang ditunjukkan dari tingkah laku serta perbuatan sehari-harinya. Seperti halnya lebih semangat beribadah, lebih suka melakukan puasa sunnah, lebih cepat dalam menyelesaikan tarjet hafalan, dan lebih tenang dalam menanggapi masalah. Keadaan seperti ini menunjukkan bahwa sudah terlihat dampak positif terhadap dzikir yang dilakukannya.

Alasan peneliti mengambil penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yaitu pondok ini memiliki ciri has dzikir

tersendiri dan beda dengan pondok yang lain. Ciri has tersebut yaitu, terletak pada penerapan dalam berdzikir, seperti halnya pelaksanaan dengan dilakukan hanya setiap seminggu sekali, bacaan dzikir dan doa yang khusus.

Peneliti juga mempunyai harapan yang sangat besar untuk kegiatan dzikir ini, yaitu dapat membawa dampak positif untuk santri. Seperti yang diutamakan membawa santri kedalam ketenangan, mendekatkan diri kepada Allah SWT dan istiqomah dalam mencari ilmu. Kegiatan dzikir ini juga bisa berjalan istiqomah dan bisa manfaat untuk santri dikemudian hari setelah lulus dari Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

Dari alasan di atas, maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo, dengan judul “PERAN DZIKIR DALAM MENINGKATKAN KETENANGAN JIWA SANTRI DI PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN YAYASAN HUDATUL MUNA PONOROGO”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya Pondok Pesantren Putri Al-amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri?
2. Bagaimana proses dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo?
3. Bagaimana hasil dari dzikir bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses dzikir di Pondok Pesantren Al-amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri.
2. Untuk mendeskripsikan upaya Pondok Pesantren Putri Al-amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri.
3. Untuk menjelaskan hasil dari dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia ilmu tasawuf dan ilmu psikoterapi. Selanjutnya dapat dijadikan sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan acuan dalam menjalani kerohanian sehari-hari.

2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak, diantaranya:

- a. Bagi Santri, sebagai bahan informasi dalam usaha untuk melakukan peningkatan dan menenangkan jiwa seseorang.

- b. Bagi Masyarakat sebagai alternatif cara untuk menenangkan jiwa orang.
- c. Bagi Pondok Pesantren Putri Al-amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo sebagai tolak ukur keberhasilan dzikir bagi ketenangan jiwa dan sebagai tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah.
- d. Bagi Peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan penulis sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoritis maupun praktis.

E. Telaah Pustaka Terdahulu

Berdasarkan hasil survei kepustakaan, ada beberapa karya yang memiliki fokus kajian yang hampir sama yang penulis jadikan sebagai telaah diantaranya :

1. Ayu Efita Sari, IAIN Tulungagung 2015. Pengaruh Pengamalan Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa Di Majelisul Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Membahas tentang pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelisul Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek dan mengetahui tingkat pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di majlisul Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang ketenangan jiwa yang berhubungan dengan dzikir. Perbedaan dalam penelitian Ayu Efita Sari yaitu bertujuan untuk mengetahui pengaruh dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelisul Dzakhirin

Kamulan Durenan Trenggalek sedangkan peneliti penulis bertujuan untuk peran dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin.⁶

2. Tarwalis, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2017. Dampak Dzikir Terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar). Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak jamaah dzikir terhadap ketenangan jiwa, untuk mengetahui kendala-kendala apa saja yang dihadapi oleh jamaah dzikir, sehingga kurang mempengaruhi ketenangan jiwa. Persamaan dalam penelitian ini adalah berdzikir dapat menimbulkan rasa ketenangan di dalam jiwa, menghilangkan stres, meringankan badan, lebih tawaduk rendah hati, memperbaiki akhlak hingga apabila ada musibah atau ujian yang datang dari Allah maka akan timbul kesabaran dan selalu berserah diri kepada Allah.⁷

F. Metode Penelitian

a. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Peneliti

⁶ Ayu Efika sari, *Pengaruh Pengalaman Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majelis Dzakhirin Kamulan Durenan Trenggalek* (Tulungagung : 2015)

⁷ Tarwalis, *Dampak Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)*,(UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2017)

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk dengan kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan dan diperoleh dari situasi alami.⁸

2. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan pada saat penelitian dilapangan. Oleh karena itu analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan dan kemudian dapat dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. Jadi dalam penelitian kualitatif melakukan analisis data untuk membangun hipotesis.⁹

Dalam penelitian deskriptif dengan pendekatan studi kasus ini yaitu penelitian yang siarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, dan memperoleh pemahaman dari kasus

⁸ M Djunaidi dan Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2012), 26.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 19.

tersebut. Studi kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tapi merupakan kesatuan. Dalam studi kasus digunakan teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, studi documenter semuanya difokuskan untuk mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan. Studi kasus memuaskan perhatian pada kasus secara intensif dan mendetail. Subjek yang diselidiki terdiri satu unit (kesatuan unit) yang dipandang sebagai kasus.¹⁰

b. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo. Adapun alasan memilih lokasi tersebut adalah adanya factor kedekatan baik secara geografis maupun kepentingan bagi penulis.

c. Data dan Sumber Data

Data diambil dari data primer, yaitu Data lapangan yang peroleh dari tempat penelitian, meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan tokoh pondok dan santri di Pondok Pesantren Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dimana data dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Data Sekunder

¹⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzah Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar_Ruzz Media, 2012), 62.

Data ini diperoleh dari kajian perpustakaan dari buku-buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan dzikir dalam meningkatkan tenangan jiwa.

2. Data Primer

Data lapangan diperoleh dari tempat penelitian, yaitu meliputi segala sesuatu yang berkaitan dengan tokoh pondok dan santri di Pondok Pesantren Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

d. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan, baik berhubungan dengan studi letaratur atau kepustakaan maupun data yang dihasilkan dari lapangan. Adapun teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:¹¹

1. Observasi

Metode analisis observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat dan mengamati individu atau kelompok secara langsung.

Metode ini antara lain penulis gunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan lingkungan, sarana dan prasarana, kegiatan dzikir dalam proses meningkatkan ketenangan

¹¹ Sofian Effendi, *Metodologi Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1989), 194.

jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

2. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, bertatap muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditanyakan. Dalam wawancara penulis dapat menggunakan dua jenis wawancara, yaitu: wawancara terpimpin (wawancara berstruktur) dan wawancara tidak terpimpin (wawancara bebas).

Metode ini digunakan untuk mengenali data yang berkaitan dengan peran santri dalam proses meningkatkan ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, partisipasi, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Metode ini penulis gunakan untuk mendapatkan bahan-bahan informasi secara tertulis tentang keadaan pondok, denah pondok, dan informasi lainnya yang berhubungan dengan santri dalam proses meningkatkan ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

e. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penulis adalah deskriptif kualitatif. Pengolahan data ini didapatkan secara sistematis melalui catatan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman penulis tentang kasus yang diteliti dan menjadikannya sebagai temuan bagi yang lain.

Menurut Bogdan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisa data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹²

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses berpikir sensitive yang memerlukan kecerdasan dan keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2017), 244.

itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, flowchart dan sejenisnya.

Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan "*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.¹³

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih

¹³ Ibid, 249.

bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap mengumpulkan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁴

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau inteaktif, hipotesis atau teori.¹⁵

f. Teknik Keabsahan Data

Data uji kredibilitas atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, trigulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian khusus negatif dan pengecekan anggota. Dalam penelitian ini, uji

¹⁴ Ibid, 252.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: PT. Alfabeta, 2017), 253.

kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan :¹⁶

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian. Maka perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam penelitian ini mungkin peningkat derajat kepercayaan data kumpulan. Maksud dan tujuan dalam penelitian ini adalah:¹⁷

1. Dapat menguji ketidak benaran informasi yang diperkenalkan oleh distorik, baik yang berasal dari diri sendiri, maupun dari responden dan selain itu dapat membangun kepercayaan subyek.
2. Dengan tujuan lokasi dan waktu yang cukup panjang, peneliti dapat mendeteksi dan memperhitungkan distori yang mungkin mengotori

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

¹⁷ Ibid, 172.

data, pertama-tama dan yang terpenting adalah distorsi pribadi.

2. Pengamatan yang Tekun

Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari, peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara cermat, sehingga bekal peneliti untuk meningkatkan kekuatan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian buku atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan penemuan yang diteliti.¹⁸

3. Triangulasi

Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan: sumber, metode, penyidik, dan teori. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu dengan wawancara dan dengan observasi,

¹⁸ Ibid, 175.

dokumentasi triangulasi sumber yang berbeda. Dalam hal ini, sumber datanya adalah pengasuh, pengurus dan santri. Dengan triangulasi ini, maka dapat diketahui apakah narasumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau narasumber memberikan data yang berbeda maka berarti datanya belum kredibel.¹⁹

4. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat, seperti teman-teman mahasiswa. Melalui diskusi ini banyak pernyataan dan saran. Pernyataan yang berkenaan dengan data yang belum bisa terjawab, maka peneliti kembali ke lapangan untuk mencari jawabannya. Dengan demikian semakin lengkap.²⁰

g. Sitematika Pembahasan

Untuk memperoleh hasil yang terarah dan sistematis, agar memudahkan proses penelitian, dan masalah yang diteliti dapat dianalisa secara tajam. Maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

1. BAB I Pendahuluan

¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 175.

²⁰ Ibid, 178.

Merupakan pengantar yang memuat gambaran latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka dan metode penelitian.

2. BAB II Landasan Teori Dzikir, Ketenangan Jiwa, dan Santri

Merupakan bab yang menguraikan tentang kajian pustaka yang berhubungan dengan peran dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri.

3. BAB III Paparan Data Sejarah Pondok dan Peran Dzikir

Merupakan bab yang memaparkan data tentang profil pondok dan peran dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa yang sesuai dengan rumusan masalah.

4. BAB IV Pembahasan Hasil Dzikir

Hasil dari temuan data yang dianalisa. Data yang dianalisa yaitu proses dan metode dalam peran dzikir meningkatkan ketenangan jiwa santri.

5. BAB V Penutup

Memuat kesimpulan hasil dari penelitian peran dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo serta saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Dzikir

1. Pengertian dzikir

Arti dzikir dari segi bahasa, dzikir berasal dari kata *zakara*, *yażkuru*, *żukr/żikr* yang artinya merupakan perbuatan dengan lisan (*menyebut, menuturkan, mengatakan*) dan dengan hati (*mengingat dan menyebut*). Kemudian ada yang berpendapat bahwa *żukr* (*dengan di dhomah huruf żal*) saja, yang dapat diartikan pekerjaan hati dan lisan, sedang *żikr* (*dengan di kasroh huruf żal*) dapat diartikan khusus pekerjaan lisan. Sedangkan dari segi peristilahan, dzikir tidak terlalu jauh pengertiannya dengan makna-makna *lughawi* nya semula. Bahkan di dalam kamus modern seperti al-Munawir, al-Munjid, dan sebagainya, sudah pula menggunakan pengertian-pengertian istilah seperti *aż-żikr* dengan arti bertasbih, mengagungkan Allah swt. dan seterusnya.²¹

Secara etimologi dzikir berasal dari kata *zakara* berarti menyebut mensucikan, menggabungkan, menjaga, mengerti, mempelajari, memberi dan nasehat. Oleh karena itu dzikir berarti

²¹ Joko S. Kahhar & Gilang Cita Madinah, *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir* (Yogyakarta: Sajadah_press, 2007), 01.

mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah atau menjaga dalam ingatan (mengingat).²²

Dzikir juga bermakna mengingat sesuatu atau menghafalkan sesuatu juga dapat dimaksudkan dengan sesuatu yang disebut dengan lidah atau suatu yang baik istilah dzikir sama dengan menghafal sesuatu (*al-ḥifẓ*), hanya saja perbedaannya, dalam menghafal itu mengandung atau terdapat makna menyimpan sedangkan dzikir mengandung makna mengingat.²³

Menurut Bastaman dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.²⁴

Berdzikir sambil bergerak dalam keadaan duduk, diam, posisi berdiri dan berbaring. Sekalipun seorang hamba diharapkan dan dianjurkan oleh Allah swt dapat melaksanakannya. Disamping itu, setelah berdzikir seorang Hamba Allah swt diperintahkan untuk berfikir tentang segala penciptaan ini, hubungannya dengan hikmah dan

²² Hazri Adlany, *al-Qur'an Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2002), 470.

²³ H. Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, cet 1 (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013) 151.

²⁴ Bastaman Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet III, 2001), 158.

manfaat buat manusia dan segala kemaslahatannya, bukanlah Allah swt telah berfirman, Q.S Ali-Imran ayat 190 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ
وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هٰذَا بَطِلًا سُبْحٰنَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

yang artinya : “(yaitu) orang-orang yang meninggal Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharlah Kami dari siksa nerka”.

2. Alasan diadakan dzikir

Didalam buku *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li* (Ucapan dan Tindakan) ini memberi alasan tersendiri dalam diadakan dzikir, yaitu sebagai berikut :²⁵

- a. Semua ciptaan Allah tidak ada yang cacat, lalu yang kakinya cacat itu adalah kesempurnaan dari Allah. Jika mata melihat ingat ini ciptaan Allah dan hati ingat sang pencipta.
- b. Semua Milik Allah

²⁵ Shaleh Bin Ghanim As-Sadlan, *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li: (Ucapan dan Tindakan)*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999), 2-3.

Jika kita niat semua ciptaan Allah dan tidak akan lupa maka kita dingatkan ini semua milik Allah. Nikmati, mau berubah itu terserah Allah. Semua titipan Allah, makin merasa kuat memiliki makin terasa sakit di hati.²⁶

c. Segalanya dalam kekuasaan Allah

Kita tidak boleh merasa dikuasai selain Allah, sepenuhnya kekuasaan Allah tidak bisa lari. Jika Allah memberi sakit, belajar ilmu Allah yang membuat tenang “*a`la bidzkrillah tathma`inul qulub*”. Orang-orang yang tidak percaya, pasti terlalu banyak pikir seharusnya banyak dzikir.

d. Allah yang menggenggam segalanya

Allah mudah membolakbalikan hati manusia. Jika ada orang yang mendzolimi kita, berlindunglah pada Allah, mereka semua genggam Allah, syaithan juga digenggam Allah.

e. Tidak Ada yang terlepas dari izin Allah (*Bi iżnillāh*)

Ada izin Allah ada ridha Allah, setiap kejadian atas izin Allah belum tentu atas ridha Allah. Jika segala kejadian atas ridho Allah pasti atas izin Allah. Tidak ada rencana Allah dengan jangka pendek, semua

²⁶ Ibid, 2.

sisi ada hikmahnya. Kematian hanya akan datang ketika waktunya habis.²⁷

f. Allah Maha Adil

Adalah segala sesuatu pada tempatnya, kalau tidak sesuai dengan tempatnya berarti mendzalimi. Allah Maha Adil berarti tidak meleset semuanya. Tidak Allah biarkan satupun Allah biarkan dalam ketidakadilan.

g. Allah yang Maha Baik

Jika hidup tidak baik berarti kita yang mendzalimi diri kita, karena kita berburuk sangka (*su'uzan*) pada Allah. Jika kita berbaik sangka pada Allah pasti akan baik.

h. Allah Maha Pelindung

Jangan cari selain Allah. Allah Yang Maha Pelindung selain itu seperti keran. Semua ucapkan *Laa hawla wa laa kuwwata illa billah.*²⁸

3. Tata tertib melaksanakan dzikir

Hendaklah seseorang yang melaksanakan amalan dzikir, memelihara adab-adab dzikir yang bathin dan adab-adab dzikir yang zhahir. Dengan sempurnanya adab-adab itu, sempurnalah dzikir seseorang.²⁹

²⁷ Ibid, 3.

²⁸ Ibid, 3.

²⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta : Bulan Bintang, 1956), 51-53.

a. Adab-adab dzikir yang bathin

Apabila seseorang hendak berdzikir, hendaklah ia menghadirkan hati-hati, yakni hendaklah hatinya mengingat makna dzikir itu dikala lidah menyebut sebutan-sebutannya. Lantaran itu perlulah seseorang yang berdzikir memahamkan maksud lafazh-lafazh yang disebutnya, agar dapat memikirkan maknanya.

Para ulama telah menegaskan, bahwa memahamkan makna yang disebut, dituntut benar atas orang-orang yang membaca yang berdzikir. Hal orang yang berdzikir sama dengan hal orang yang membaca (tilawah) al-Qur'an. Orang yang membaca Al-Qur'an dituntut pula memahamkan makna bacaannya.³⁰

Para ulama menegaskan pula, bahwa syarat muthlaq untuk memperoleh pahala dzikir, ialah mengetahui makna dan memahamkannya.

b. Adab-adab dzikir yang zhahir

1) Seyogianya seseorang yang berdzikir itu berkelakuan dengan sebaik-baik kelakuan. Jika ia dalam duduk, hendaklah ia menghadap kearah kiblat dengan sikap khusyu', menghinakan diri

³⁰ Ibid, 51.

kepada Allah, tenang dan menundukan kepala.

- 2) Seyogyanya pula tempat, badan dan pakaian berdzikir itu suci bersih, dan terlepas dari segala yang membimbangkan perasaan.
- 3) Seyogyanya pula orang-orang berdzikir itu membersihkan mulut nya sebelum ia mulai berdzikir.³¹

4. Pembagian dzikir

Dalam pembagian dzikir, adalah tulisan *Zairul Haq* dibukunya *Kebahagiaan dengan Dzikir dan Sholat Malam* membagi dzikir menjadi tiga kategori yaitu dzikir dengan lisan, dzikir dengan hati dan dzikir dengan anggota tubuh, dengan penjelasan masing-masing sebagai berikut :³²

- a. Dzikir dengan lisan adalah dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar. Ia merupakan buah dari dzikir yang dilakukan dihati dan anggota badan. Secara umum meliputi bacaan tasbih, tahmid, dan takbir khususnya melepas shalat fardhu.
- b. Dzikir dengan hati adalah dzikir yang paling utama yang merangkum segala perilaku hati yang memiliki konotasi bahwa Allah selalu “melihat kita dan amal kita” atau selalu mengingat pada Allah swt dalam hati.

³¹ Ibid, 52.

³² Tristiyadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang : UIN Malang PRESS, 2008), 332-333.

Memikirkan kebesarannya sebagai dzat yang mulia.

- c. Dzikir dengan anggota badan adalah bentuk kepatuhan kita pada syariat Allah swt, dan memanfaatkan anggota tubuh kita untuk mengingatNya dan mengetahui kebesarannya. Dimana orang yang senantiasa berdzikir (dzakirin) akan memiliki kesadaran bahwa peranan Allah tidak akan pernah hilang dalam aktivitasnya.³³

5. Keutamaan dzikir

Keutamaan dzikir secara umum banyak sekali menurut Saiful Ghofur dalam karyanya *Rahasia dzikir dan doa*, diantaranya ialah:³⁴

- a. Terlindung dari bahaya godaan setan

Setan tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah. segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berdzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.

- b. Tidak mudah menyerah dan putus asa

Hidup di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Adanya permasalahan ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat

³³ Ibid, 333.

³⁴ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2010), 143-147.

menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.

c. Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah.³⁵

d. Dzikir sebagai pembersih hati

Membersihkan hati dan menolak kehendak hawa nafsu yang keji itu fardhu ‘ain hukumnya. Akan tetapi, membersihkan hati itu sangat sukar karena penyakit hati itu tidak terluhat oleh mata tetapi dapat ditangkap dengan hati.

e. Dzikir sebagai sarana masuk surga

Setiap muslim pada dasarnya mengharapakan kebahagiaan dan kebaikan, baik dalam kehidupan di dunia dan akhiratnya. Untuk mencapai keinginan atau kehendak tersebut upaya yang dilakukan salah satunya adalah mendekatkan diri kepada Allah dengan berdzikir *laa ilaaha illallah*.

Sabda Nabi SAW :“Barang siapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka

³⁵ Ibid, 144.

ia masuk surga.” (HR. Abu Dawud dan Hakim).³⁶

6. Faedah – faedah dzikir

Dibawah ini kami turunkan dua puluh faedah yang diperoleh oleh orang-orang yang berdzikir apabila orang-orang itu benar-benar mengerjakan dzikirnya menurut cara yang dikehendaki oleh Allah dan Rasulnya , antara lain :³⁷

- a. Mewujudkan tanda baik sangka kepada Allah dengan amal shalihnya.
- b. Menghasilkan rahmat dan inayat Allah.
- c. Memperoleh sebutan dari Allah dihadapan hamba-hamba yang pilihan.
- d. Membimbing hati dengan mengingat dan menyebut Allah.
- e. Melepaskan diri dari adzab.
- f. Memelihara diri dari waswas syaitan khannas dan membenteng diri dari ma'siat.
- g. Mendatangkan kebahagiaan dunia dan akhirat.
- h. Menyampaikan kepada derajat yang tinggi disisi Allah.
- i. Memberikan sinaran kepada hati dan meghilangkan kekeruhan jiwa.

³⁶ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta : Darul Hikmah, 2010), 143-147.

³⁷ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta : Bulan Bintang, 1956), 50-53.

- j. Menghasilkan tegaknya suatu rangka dari iman dan islam.
- k. Menghasilkan kemuliaan dan kehormatan dihari qiamat.
- l. Melepaskan diri dari sesalan.
- m. Memperoleh penjagaan dan pengawalan dari para malaikat.
- n. Menyebabkan Allah bertanya kepada para malaikat yang menjadi utusan Allah tentang keadaan orang-orang yang berdzikir itu.
- o. Menyebabkan kebahagiaannya orang-orang yang duduk beserta orang-orang yang berdzikir, walaupun orang yang turut duduk itu orang yang tidak berbahagia.
- p. Menyebabkan dipandang ahlul ihsan, dipandang orang-orang yang berbahagia dan pengumpul kebajikan. ³⁸
- q. Menghasilkan ampunan dan keridhoan Allah.
- r. Menyebabkan terlepas dari suatu pintu fasiq dan durhaka. Karena orang yang tiada mau menyebut Allah (berdzikir) dihukum orang fasiq.
- s. Merupakan ukuran untuk mengetahui derajat yang diperoleh disisi Allah.

³⁸ Ibid, 50.

- t. Menyebabkan para Nabi-nabi dan orang-orang mujahidin (syuhada) menyukai dan mengasihi.³⁹

Dikutip dari M. Quraish Shihab dibuku *Wawasan Al-qur'an Tentang Dzikir dan Doa*, bahwa menurut Imam Ghazali menyebutkan empat puluh manfaat dzikir, dua puluh didunia dan dua puluh lainnya diakhirat, namun *Hujjatul Islam* ini menggaris bawahi bahwa kalau sebagian dari yang empat puluh itu dirinci, maka manfaat dzikir tidak dapat tergambar oleh benak manusia. Dia kemudian menyebutkan dua puluh manfaat yang dapat diraih oleh pedzikir didunia, antara lain :⁴⁰

- a. Dia akan disebut-sebut atau dingat, dipuji dan dicintai Allah.
- b. Allah menjadi wakilnya dalam menanggapi urusannya.
- c. Allah akan menjadi “teman” yang menghiburnya.
- d. Memiliki harga diri sehingga tidak merasa butuh kepada siapa pun selain Allah.
- e. Memiliki semangat yang kuat, kaya hati, dan lapang dada.
- f. Memiliki cahaya kalbu yang menerangi guna meraih pengetahuan dan hikmah.

³⁹ Ibid, 52.

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-qur'an Tentang Dzikir dan Doa*, (Jakarta, Lentera Hati, 2006), 131-132

- g. Memiliki wibawa yang mengesankan.
- h. Meraih *mawaddah*/kecintaan pihak lain.
- i. Keberkahan dalam jiwa, ucapan, perbuatan, pakaian, bahkan tempat melangkah dan duduk.
- j. Pengabulan doa.⁴¹

Sedangkan dampak dan manfaat dzikir diakhirat yang diuraikan al-Ghozali, antara lain :⁴²

- a. Kemudahan menghadapi *sakarot al-maut*.
- b. Pemantapan dalam *mar'rifat* dan iman.
- c. Penenangan malaikat saat menghadapi kematian, tanpa rasa takut dan sedih.
- d. Rasa aman menghadapi pertanyaan malaikat dikubur.
- e. Pelapangan kubur.
- f. Kemudahan dalam *hisab*/perhitungan.
- g. Berat/berbobotnya timbangan amal.
- h. Kekekalan disurga.
- i. Meraih ridho-Nya.
- j. Memandang wajah-Nya.⁴³

Tentu saja anugerah ini tidak akan diraih oleh mereka yang hadir dengan maksud melecehkan dzikir, atau bersenda gurau dimajelis itu, tetapi agaknya yang memperolehnya adalah

⁴¹ Ibid, 132

⁴² Ibid, 133.

⁴³ Ibid 133.

yang duduk bersama mereka, menghormati mereka, dan dzikir yang dibacakan, walau dia sering tidak ikut berdzikir sambil menanti selesainya dzikir untuk menyelesaikan keperluan khususnya hadir dalam majelis itu.⁴⁴

B. Ketenangan Jiwa

1. Pengertian ketenangan jiwa

Menurut JS Badudu dan Sultan Mohammad Zein dalam bukunya yang berjudul Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata ketenangan jiwa bisa diartikan sebagai bentuk ketenangan, lawan gelisah, resah, tidak berteriak, tidak ada keributan atau kerusuhan atau tidak ribut.⁴⁵

Ketenangan berasal dari kata “*tenang*” yang kemudian diberi imbuhan ke-an. Ketenangan secara etimologi berarti mantap, tidak gusar, yaitu suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah. Dalam bahasa Arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata *at-tuma'ninah* yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah.⁴⁶

⁴⁴ Ibid, 137.

⁴⁵ JS Badudu dan Sultan Mohammad Zein, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), 1474.

⁴⁶ Umi Kulsum, *jurnal dengan judul ketenangan jiwa dalam keberhasilan proses pendidikan remaja*. 2015.

Menurut Tafsir al-Maraghi, *muṭmainnah* adalah ketenangan jiwa setelah adanya kegoncangan. Maksudnya adalah ketetapan pada apa yang telah dipegang setelah menerima goncangan akibat paksaan. Fakrur Razy, ahli tafsir tersohor pernah menguraikan dalam *tafsir al-Kabir*, bahwa jiwa (hati) manusia itu memang hanya satu, tetapi sifat-sifatnya banyak dan bermacam-macam. Apabila hati itu lebih condong kepada nilai-nilai Ketuhanan dan mengikut petunjuk-petunjuk Ilahi, maka ia bernama *nafs al-muṭmainnah*, jiwa yang tenang dan tenteram. Jika ia condong kepada hawa nafsu dan maka ia dinamakan *ammarah bi as-sū'i* yaitu hati yang dipenuhi kejahatan.⁴⁷

Sedangkan kalau dalam bahasa Arab jiwa berasal dari kata “*An-Nafs*”. Imam Al-Ghozali menyatakan bahwa jiwa adalah jisim yang sangat halus yang mengetahui dan merasa yakni manusia-manusia dengan hakikat kejiwaannya. Jiwa inilah yang merupakan hakikat dari kemanusiaan.⁴⁸

Jiwa manusia, menurut Ibnu Thufail, adalah makhluk yang tertinggi martabatnya. Manusia terdiri dari dua unsur, yakni jasad dan roh (*al-madād al-rūh*). Badan tersusun dari unsur-unsur, sedangkan jiwa tidak tersusun. Jiwa bukan jisim dan bukan pula suatu daya yang ada didalam jisim.

⁴⁷ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1993), 260-261.

⁴⁸ Imam Ghazali, *Keajaiban Hati. (terj) Nur Hichmah, dari Ajajib Al-Qolb*, (Jakarta: Tirta Mas. 1984), 3.

Setelah badan hancur atau mengalami kematian, jiwa lepas dari badan, dan selanjutnya jiwa yang pernah mengenal Allah selama berada dalam jasad akan hidup dan kekal.⁴⁹

Menurut Wasty Soemanto, jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku manusia, jiwa menumbuhkan sikap yang mendorong tingkah laku. Demikian dekatnya fungsi jiwa dengan tingkah laku maka berfungsinya jiwa dapat diamati dari tingkah laku yang nampak.⁵⁰

Dalam psikologi, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang diselidiki oleh para psikolog adalah perbuatan-perbuatan yang dipandang sebagai gejala-gejala dalam jiwa. Teori baik psikoanalisa, behaviorisme maupun humanisme memandang jiwa sebagai sesuatu yang berada dibelakang tingkah laku.⁵¹

Freud berpandangan, bahwa psyche (jiwa) merupakan kesatuan aktus mental manusia yang bekerja secara mekanis. Ia dipahami sebagai abstraksi totalitas prilaku lahir-batin manusia. Oleh karena itu dibutuhkan informasi analitis dan cermat ketika terdapat satu kelainan dalam mekanisme

⁴⁹ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*, (Jakarta ; RajaGrafindo Persada, 2010), 217.

⁵⁰ Wasty Soemanto, *Pengantar Psikologi*. (Jakarta: Bina Aksara. 1988), 15.

⁵¹ Irwanto,dkk. *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991), 3.

kehidupan manusia. Ia mencoba menganalisis psyche manusia berdasarkan analogi bahwa fisik manusia memiliki struktur anatomis yang mekanis. Analogi seperti itu tampaknya terpengaruh oleh filsafat fisika yang ia yakini terkait dengan ketertarikannya pada teori Darwin. Namun demikian, ia tidak berkeyakinan adanya keterkaitan secara substansial antara fisik dan psikis sebagaimana pandangan kaum agamawan. Dengan analisis seperti itu Freud mendukung asumsi psikosomatis dalam konteks psikiatri.⁵²

Jadi jiwa adalah seluruh aspek ruhani yang dimiliki oleh manusia yang menjadi hakikat dari manusia yang mendorong menjadi sebuah tingkah laku, diantaranya yakni hati, akal pikiran, emosi, dan perasaan.⁵³

Dikutip dari Olivia, Yogi, fuad dibuku *efektifitas pelatian dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi* menurut Al-Ghazali, Ketenangan jiwa adalah jiwa yang diwarnai sifat-sifat yang menyebabkan selamat dan bahagia. sifat-sifat tersebut adalah syukur, sabar, takut dosa atau siksa, cinta Allah, mengharapkan pahala Allah, ridho terhadap takdir

⁵² Abd Syakur, *Metode Ketenangan Jiwa*,(jurnal ISLAMICA, vol 1 no 2, Maret 2007), 167.

⁵³ Ibid, 168.

Allah, dan memperhitungkan amal perbuatan dirinya selama hidup.⁵⁴

Dikutip dari Abd Syakur di jurnal *Metode Ketenangan Jiwa*, bahwa pandangan Al-Ghazali Ketenangan jiwa memang bukan sebuah fenomena yang tetap stabil dan permanen, akan tetapi lebih merupakan capaian prestasi psikologis yang diistilahkan dengan awal setelah mencapai proses pendidikan dan pelatihan (riyadah) tertentu. Karena itu, dalam perspektif ini, tasawuf al-Ghazali dikategorikan sebagai tasawuf akhlaqi. Kemudian pendidikan dan pelatihan untuk mencapai ketenangan jiwa yang diistilahkan dengan tazkiyat al-nafs itu dapat dilakukan secara individual atau kolektif.⁵⁵

Pandangan Zakiah Daradjat bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya keharmonisan yang sungguh antara faktor jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa orang yang sehat mentalnya atau tenang jiwanya adalah orang yang memiliki keseimbangan dan keharmonisan di dalam fungsi-fungsi jiwanya, memiliki kepribadian

⁵⁴ Olivia, Yogi, fuad "efektifitas pelatian dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi" (jurnal PSYMPATHIC : jurnal ilmiah psikologi, vol 4 no 1, 2017), 58.

⁵⁵ Abd Syakur, *Metode Ketenangan Jiwa*, (jurnal ISLAMICA, vol 1 no 2, Maret 2007), 169.

yang terintegrasi dengan baik, dapat menerima sekaligus menghadapi realita yang ada, mampu memecahkan segala kesulitan hidup dengan kepercayaan diri dan keberanian serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.⁵⁶

2. Manusia dan Jiwa *Muṭmainnah*

Meskipun manusia telah mampu mengetahui beberapa segi tertentu dari dirinya. Kita tidak mengetahui manusia secara utuh. Yang kita ketahui hanyalah bahwa manusia terdiri dari bagian-bagian tertentu, dan ini pun ada hakikatnya dibagi lagi menurut tata cara kita sendiri. Pada hakikatnya, kebanyakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh mereka yang mempelajari manusia kepada diri mereka hingga kini masih tetap tanpa jawaban. Hal itu karena adanya ketebatasan pengetahuan manusia.⁵⁷

Dikutip dari A.F. Jaelani dibuku *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*, bahwa menurut Al-Ghazali, manusia itu tersusun dari unsur materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abadi dan khalifah di bumi. Sesungguhnya demikian, ia lebih menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada rohani atau jiwa manusia itu sendiri. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwanya, jiwa

⁵⁶ Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung.1982), 13.

⁵⁷ Drs. A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) & Kesehatan Mental*, (Penerbit Amzah, Jakarta 2001), 31.

yang membedakan manusia dengan makhluk-makhluk Allah lainnya.⁵⁸

Manusia diciptakan Allah tentu saja memiliki tujuan tertentu, selain tujuan lain bagi manusia untuk mengembangkan diri di dalam kehidupan dunia seperti meningkatkan potensi yang ada pada diri manusia dengan melalui proses pendidikan maupun latihan, tetapi juga manusia perlu mengembangkan potensi naluri beragama untuk memelihara keseimbangan antara dunia dan akhirat.⁵⁹

Manusia menurut terminologi Al-Qur'an dapat dilihat dari berbagai sudut pandang antara lain bahwa manusia disebut *Al-Basyar* berdasarkan pendekatan aspek biologisnya, seperti membuntuhkan makan, minum dan hubungan seksual. Sedangkan dilihat dari fungsi dan potensi yang dimiliki manusia disebut *Al-Insan*, konsep *Al-Insan* menggambarkan fungsi sebagai penyandang khalifah Tuhan dikaitkan dengan proses penciptaan alam dan pertumbuhan dan perkembangan.⁶⁰

Jadi, jiwa mempunyai tiga buah sifat, yaitu jiwa yang telah menjadi tumpukan sifat-sifat yang tercela, jiwa yang telah melakukan pelawanan pada sifat-sifat tercela, dan jiwa yang telah mencapai tingkat kesucian, ketenangan dan ketentraman, yaitu

⁵⁸ Ibid, 31.

⁵⁹ DR. H. Akmal Hawi, M.Ag., *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (PT Raja Grafindo Persada: Jakarta 2014), 103.

⁶⁰ Ibid, 104.

jiwa *muṭmainnah*. Dan jiwa *muṭmainnah* inilah yang telah dijamin Allah swt langsung masuk syurga.⁶¹

Jiwa *muṭmainnah* adalah jiwa yang berhubungan dengan ruh. Ruhnya bersifat Ketuhanan sebagai sumber moral mulia dan terpuji, dan ia hanya mempunyai satu sifat, yaitu suci. Sedangkan jiwa mempunyai beberapa sifat ambivalen. Allah sampaikan, “Demi jiwa serta kesempurnaannya, Allah mengilhamkan jiwa pada keburukan dan ketaqwaan”. (QS. asy. Syamsiyah (91) : 7-8). Artinya, dalam jiwa dapat pontesi buruk dan baik, karena itu jiwa terletak pada perjuangan baik dan buruk.⁶²

3. Tingkatan Jiwa

Menurut Syaikh Muhammad Amin Al-Kurdi dari berdasarkan pengaruh dari usaha ruhaniyah dalam proses *tazkiyatun Nafs*, jiwa memiliki Tujuh tingkatan, yakni :⁶³

a. Jiwa yang memerintah (*Al-nafs al-ammarah*)

Jiwa ini cenderung pada tabiat badan yang bersifat alamiah, memerintah pada kelezatan dan hasrat seksual

⁶¹ Ibid, 9.

⁶² Achmad Mubarak, *Jiwa dalam al-Quran: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern* (Jakarta: Paramadina, 2000), 10.

⁶³ Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga, Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakrya. 2005), 135-136.

(*syahwat*) yang terlarang dalam syara". Dan mendorong hati pada aspek-aspek rendah. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan tempat berlindung segala kejahatan dan sumber akhlak-akhlak tercela, seperti Sombong, ambisius, hasrat biologis, hasud, marah, kikir, dendam, dll.⁶⁴

b. Jiwa yang Mencela (*Al-nafs al-lawwāmah*)

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati, yang sesekali mengikuti kekuatan yang berpikir dan sesekali berbuat durhaka lalu menyesal dan mencela jiwanya. Dalam tingkatan ini, jiwa merupakan sumber memancar penyesalan sekaligus tempat bermula keinginan biologis, kekeliruan, dan kerakusan.⁶⁵

c. Jiwa yang tenteram (*Al-nafs al-muṭmainnah*)

Yaitu jiwa yang menerima pencerahan hati sehingga darinya tenggelam sifat-sifat tercela dan merasa tentram terhadap berbagai kesempurnaan. Posisinya berada pada bermulanya kesempurnaan. Kapan saja sang

⁶⁴ Ibid, 135.

⁶⁵ Ibid, 135.

penempuh jalan ruhani (salik) menginjakkan kaki padanya, ia dihitung sebagai orang yang masuk diantara ahli thoriqoh karena kepindahannya dari warna warni menjadi pengokohan. Pemilik jiwa dalam tingkatan ini berada dalam kondisi mabuk ketuhanan. kepadanya berhembus nafasnafas hubungan kemesraan dengan sangat kencang karena keterkaitan yang sangat kuat dengan yang maha benar.⁶⁶

d. Jiwa yang terilhami (*Al-nafs al-mulhimah*)

Yaitu jiwa yang diilhami Allah dengan ilmu, rendah hati, merasa cukup dengan rizki yang hanya sedikit dan kedermawanan. Dalam tingkatan ini jiwa menjadi tempat memancar kesabaran, kesanggupan memikul beban derita dan rasa syukur.

e. Jiwa yang Ridha (*Al-nafs al-raḍiyah*)

Yaitu jiwa yang ridha kepada Allah, sebagaimana firman Allah. Dalam QS. Al-Bayyinah ayat 8, yang artinya “Allah Ridha kepada mereka dan mereka

⁶⁶ Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga, Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakrya. 2005), 136.

juga ridha kepada-Nya.” Dalam tingkatan ini, jiwa berada dalam kondisi berserah dan merasa lezat dengan kondisi tergilagila (*hiyaroh*).

f. Jiwa yang diridhai (*Al-nafs al-marḍiyah*)

Yaitu jiwa yang diridhai Allah Swt. Padanya nampak jejak keridhaan-Nya, antara lain Karomah, keikhlasan, dan dzikir. Dalam tingkatan ini, sang penempuh jalan ruhani menginjakkan kakinya yang pertama pada pengenalan Allah (Ma’rifatullah) dengan pengenalan yang benar. Pada tingkatan jiwa yang seperti ini, penampakan amal perbuatan terlihat jelas.⁶⁷

g. Jiwa yang Sempurna (*Al-nafs al-kamīlah*)

Yaitu jiwa yang segala kesempurnaan menjadi tabiat dan wataknya. Bersamaan dengan itu, jiwa meningkat naik pada kesempurnaan dan diperintah kembali kepada para hamba Allah untuk membimbing dan menyempurnakan mereka. Kedudukan salik pada tingkatan ini berada pada posisi penampakan namanama dan sifat-sifat Allah. Kondisinya kekal dengan Allah, berjalan dengan Allah dan menuju Allah, serta kembali dari Allah dan

⁶⁷ Ibid,136.

kepada Allah. Baginya tiada tempat berlindung selain Allah. Ilmu-ilmunya terambil dari Allah. Sebagaimana dikatakan “*setelah melebur diri dalam kehendak Allah, jadilah sebagaimana engkau kehendaki. Ilmumu tiada kebodohan dan bagi amalmu tiada dosa*”.⁶⁸

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa

Menurut Zakiah Daradjat dan Kartini Kartono ada beberapa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa di mana orang yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor tersebut antara lain:⁶⁹

a. Faktor agama

Agama adalah kebutuhan jiwa (psikis) manusia, yang akan mengatur dan mengendalikan sikap, kelakuan dan cara menghadapi tiap-tiap masalah. Dengan demikian, di dalam agama ada larangan yang harus di jauhi, karena di dalam nya terdapat dampak negatif dari kehidupan manusia. Dan juga ada perintah yang harus ditaati karena di dalamnya ada

⁶⁸ Muhammad Amin Al-Kurdi. *Jalan ke Surga, Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*. (Bandung. PT. Remaja Rosdakrya. 2005), 137.

⁶⁹ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental. cet. IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 52.

kebaikan bagi orang yang melakukan. Orang yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT secara benar, di dalam hatinya tidak akan diliputi rasa takut dan gelisah. Ia merasa yakin bahwa keimanan dan ketaqwaannya itu akan membawa kelegaan dan ketenangan batinnya.⁷⁰

Pelaksanaan agama (ibadah) dalam kehidupan sehari-hari dapat membentengi orang dari rasa gelisah dan takut. Diantara dari berbagai macam ibadah yang ada yaitu shalat secara psikologis semakin banyak shalat dan menggantungkan harapan kepada Allah SWT maka akan tenteramlah hati, karena dalam shalat itu sendiri mengandung psiko-religius (kekuatan rohaniah) yang dapat membangkitkan rasa percaya diri dan rasa optimisme sehingga memiliki semangat untuk masa depan. Daripada itu tujuan utama dari shalat adalah ingin beraudiensi, mendekatkan diri dengan Allah supaya terciptalah kebahagiaan dan ketenangan hidupnya.

b. Terpenuhinya kebutuhan manusia

Ketenangan dalam hati dapat dirasakan apabila kebutuhankebutuhan manusia baik yang bersifat fisik maupun

⁷⁰ Ibid, 52.

psikis terpenuhi. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi akan mengakibatkan kegelisahan dalam jiwa yang akan berdampak pada terganggunya ketenangan hidup.⁷¹

Fungsi agama dalam kehidupan individu sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu, yang dibagi sebagai berikut:⁷²

- a. Agama sebagai sumber nilai menjaga kesusilaan

Didalam ajaran agama terdapat nilai-nilai bagi kehidupan Manusia. Nilai-nilai inilah yang dijadikan sebagai acuan dan sekaligus sebagai petunjuk bagi Manusia.

Sebagai Petunjuk agama menjadi kerangka acuan dalam berfikir, bersikap dan berperilaku agar sejalan dengan keyakinan yang dianutnya. Elisabeth K. Nottingham, mengatakan bahwa setiap individu tumbuh menjadi dewasa memerlukan suatu sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitas dalam masyarakat dan berfungsi sebagai tujuan akhir pengembangan kepribadiannya. Dengan mempedomani

⁷¹ Ibid, 52.

⁷² Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Pt, kalam mulia, 2002),

sistem nilai sosial, dengan pedoman ini sistem nilai maka kesusilaan akan terjaga namun nilai tersebut tidak akan berfungsi tanpa melali pendidikan.⁷³

- b. Agama sebagaia sarana untuk mengatasi frustasi

Manusia mempunyai kebutuhan dalam kehidupan ini, mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan, pakaian, istirahat, dan seksual, sampai kebutuhan psikis, seperti keamanan ketentraman, persahabatan, penghargaan, dan kasih sayang. Maka ia akan terdorong untuk memuakan kebutuhan dan keinginannya itu. Menurut Sarlito Wirawan Sarwono, apabila kebutuhannya tidak dipenuhi, terjadi ketidak seimbangan, yakni antara kebutuhan dan pemenuhan, maka akan menumbuhkan kekecewaan yang tidak menyenangkan, kondisi atau keadaan inilah yang disebut frustasi.⁷⁴

- c. Agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan

Untuk mengatasi ketakutan Seperti gejala malu, rasa bersalah, takut kecelakaan, rasa bingung, dan takut mati.

⁷³ Ibid, 227.

⁷⁴ Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta, Pt, kalam mulia, 2002),

Untuk mengatasi ketakutan tersebut orang-orang mendambakan tempat berlindung dan rasa takut, memang secara psikologis tentang timbulnya motivasi agama salah satunya karena adanya rasa takut. dari adanya rasa takut orang akan beribadah dan meminta pertolongan dan perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁷⁵

- d. Agama sebagai sarana untuk memuaskan keingintahuan

Agama mampu memberi jawaban atas kesukaran intelektual kognitif, sejauh kesukaran itu diresapi oleh keinginan eksistensial dan psikologis, yaitu oleh keinginan dan kebutuhan Manusia akan orientansi dalam kehidupan, agar dapat menempatkan diri secara berarti dalam kehidupan. Tanpa agama, Manusia tidak mampu menjawab pertanyaan yang sangat mendasar dalam kehidupannya, yaitu dari mana Manusia datang, apa tujuan Manusia hidup, dan mengapa Manusia ada, dan kemana Manusia kembalinya setelah mati.

Dipandang dari psikologi dapat dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada Manusia

⁷⁵ Ibid, 228.

dengan mengarahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam kehidupannya, kesadaran akan keadaan itu jelas melahirkan tingkah laku keagamaannya.⁷⁶

Menurut Kartini Kartono kebutuhan-kebutuhan yang harus terpenuhi oleh manusia adalah:⁷⁷

- a. Terpenuhinya kebutuhan pokok, hal ini karena setiap manusia pasti memiliki dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok. Dorongan-dorongan akan kebutuhan pokok tersebut menuntut pemenuhan, sehingga jiwa menjadi tenang dan akan menurunkan ketegangan-ketegangan jiwa jika kebutuhan tersebut terpenuhi.
- b. Tercapainya kepuasan, setiap orang pasti menginginkan kepuasan, baik yang berupa jasmaniah maupun yang bersifat psikis, seperti kenyang, aman terlindungi, ingin puas dalam hubungan seksnya, ingin mendapat simpati dan diakui harkatnya. Pendeknya ingin puas di segala bidang. Posisi status sosial,

⁷⁶ Ibid, 228.

⁷⁷ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 29-30.

setiap individu selalu berusaha mencari posisi sosial dalam lingkungannya. Tiap manusia membutuhkan cinta kasih dan simpati. Sebab cinta kasih dan simpati menumbuhkan rasa diri aman, berani optimis, percaya diri.⁷⁸

Dalam bukunya Zakiah Saradjat ada enam kebutuhan jiwa dimana jika tidak terpenuhi akan mengalami ketegangan jiwa. Kebutuhan jiwa tersebut yaitu :⁷⁹

1. Rasa kasih sayang

Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatnya dari orang-orang disekelilingnya maka akan berdampak pada keguncangan jiwanya. Tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang maka kehilangan kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwa gersang.⁸⁰

2. Rasa Aman

Rasa aman juga kebutuhan jiwa yang tidak kalah pentingnya. Orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya, kedudukannya ia akan gelisah yang

⁷⁸ Ibid, 30.

⁷⁹Zakiah daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: GunungAgung.1982), 23.

⁸⁰ Ibid, 23.

berujung pada stres. Apabila ia dekat dengan Allah SWT tentu rasa aman akan selalu menyertainya karena ia merasa ada Allah yang akan selalu melindungi dan menjaganya.⁸¹

3. Rasa harga diri

Rasa harga diri juga merupakan kebutuhan jiwa manusia, yang jika tidak terpenuhi akan berakibat penderitaan. Banyak orang merasa diremehkan, dilecehkan dan tidak dihargai dalam masyarakat terutama dalam hal harta, pangkat keturunan, dan lain sebagainya. Namun sebenarnya hakekat harga diri itu terletak pada iman dan amal soleh seseorang

4. Rasa bebas

Rasa ingin bebas termasuk kebutuhan jiwa yang pokok pula. Setiap orang ingin mengungkapkan perasaannya dengan cara yang dirasa menyenangkan bagi dirinya. Namun semua itu tentunya ada batas dan aturan yang harus diikutinya agar orang lain tidak terganggu haknya.⁸²

5. Rasa sukses

⁸¹ Zakiyah daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung. 1982), 24.

⁸² Ibid, 24.

Rasa sukses yang merupakan salah satu kebutuhan jiwa. Kegagalan akan membawa kekecewaan bahkan menghilangkan kepercayaan seseorang kepada dirinya. Islam mengajarkan agar orang tidak putus asa. Tidak tercapainya suatu keinginan belum tentu berarti tidak baik. Bahkan kegagalan itu akan lebih baik kalau manusia mengetahui sebab serta dapat mengambil hikmah dari kegagalan itu.

6. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu juga termasuk kebutuhan jiwa yang pokok yang jika terpenuhi akan berdampak pada tingkah laku. Orang akan merasa sengsara apabila tidak mendapatkan informasi atas ilmu yang dicarinya. Namun tidak semua ilmu itu dapat diketahuinya karena keterbatasan yang ada pada dirinya. Tidak selamanya orang dalam kehidupannya, dapat memenuhi keenam kebutuhan jiwa yang pokok di atas, karena bermacam-macam suasana yang mempengaruhi dan yang harus dihadapinya. Jika tidak terpenuhi maka orang akan gelisah dan mencari jalan untuk mengatasinya, baik dengan cara yang wajar maupun tidak wajar.⁸³

⁸³ Ibid, 25.

Jiwa manusia merupakan sumber kebahagiaan dan kesengsaraan, maka Al Qur'an menaruh perhatian yang sangat besar untuk meluruskannya dengan akhlaq yang mulia serta sifat-sifat yang baik. Allah adalah pencipta manusia dan mengetahui segala yang ada di dalam jiwanya. Dengan mengkaji proses pencipta manusia dan perkembangan manusia serta sifat-sifat manusia, maka faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan jiwa dan kepribadian individu meliputi:⁸⁴

a. Biologis

Yang dimaksud dengan faktor biologis adalah berbagai keadaan biologis atau jasmani yang dapat mempengaruhi perkembangan maupun fungsi sang pribadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti keahlian gen, kurang gizi, penyakit dan sebagainya. Ia mempengaruhi segala aspek tingkah laku, mulai dari kecerdasan sampai daya tahan terhadap stress. Dimensi biologis terdiri dari tiga yaitu *jasad* (tubuh dan organ tubuh), *hawa* (dorongan-dorongan hasrat kebinatangan yang menuntut pemenuhan, dan pengaktualannya amat ditentukan oleh keadaan yang terkait dengan jiwa seseorang), dan *hayat* (ruh/nyawa).

⁸⁴ A. Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 27-30.

b. Potensi

Potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan atau kesanggupan seseorang untuk mengembangkan sesuatu. Allah telah berikan kerutama berupa fisik dan ruh serta sifat-sifat dasar manusia (yang bisa berupa kecendrungan berbuat positif dan juga cendrung untuk berbuat negatif).⁸⁵

c. Pengaruh keturunan (dalam istilah Psikologi disebut faktor *Hereditas*).

Fakta-fakta ilmiah yang ditemukan para ilmuan, tentang bagaimana sifat-sifat dan keadaan sifik diturunkan, secara mendalam telah dijelaskan Al-Qur'an jauh sebelum para ilmuan melakukan penelitian. Dengan semakin canggih keilmuan manusia, semakin jelas bukti-bukti empirik dapat diamati dengan panca indera. Dengan demikian, jiwa yang normal akan membentuk pribadi yang positif dan bisa melahirkan jiwa yang sehat. Manakala jika jiwa seseorang berada dalam kondisi yang tidak normal, maka bisa menyebabkan terjadinya gangguan jiwa.⁸⁶

d. Sosiologi

⁸⁵ Ibid, 27.

⁸⁶ A.Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, cet 1, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 28-30.

Sosiologi adalah lingkungan yang ditentukan oleh hubungan antara individu dan suatu komunitas sosial, hubungan ini dikaitkan dengan tradisi, nilai-nilai, peraturan-peraturan, dan undang-undang.

e. Psikologis

Psikologis adalah lingkungan yang dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan seperti kondisi rasa, tanggung jawab, toleransi, kesadaran, kemerdekaan, keamanan, kesejahteraan dan sebagainya. Di antara pengaruh psikologis terhadap jiwa yaitu sikap, perilaku, dan perlakuan orang tua.⁸⁷

f. Spritual

Menurut kamus Webster kata *sprit* berasal dari kata benda bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas dan kata kerja *spirare* yang berarti untuk bernafas. Melihat kata asalnya, untuk hidup adalah untuk bernafas, dan memiliki nafas adalah memiliki spritual. Menjadi spritual berarti memiliki ikatan yang lebih kepada hal yang bersifat kerohanian atau kejiwaan dibandingkan hal yang bersifat fisik atau material. Spritual merupakan kebangkitan atau pencerahan diri dalam mencapai tujuan dan makna hidup. Spritual merupakan bagian esensial dari keseluruhan kesehatan dan

⁸⁷ Ibid, 28.

kesejahteraan seseorang. Spiritual juga merupakan pengaruh yang berkaitan dengan aspek jiwa (seperti motivasi beragama) yang berpegang teguh pada ketakwaan, mencintai kebaikan, kebenaran dan keadilan serta membenci keburukan, kebatilan dan kezaliman.⁸⁸

5. Indikator ketenangan jiwa

Setiap orang yang beriman kepada Allah SWT wajib meyakini bahwa sumber ketenangan jiwa dan ketentraman hati yang hakiki adalah dengan berzikir kepada Allah SWT, membaca al-Qur'an, berdoa kepada-Nya dengan menyebut nama-nama-Nya yang maha Indah, dan mengamalkan ketaatan kepada-Nya. Adapun kriteria ketenangan jiwa dalam diri seseorang adalah :

a. Sabar

Secara etnologi, sabar berarti teguh hati tanpa mengeluh di jumpa bencana. Menurut pengertian Islam, sabar ialah tahan menderita sesuatu yang tidak disenangi dengan ridha dan ikhlas serta berserah diri kepada Allah. Sabar itu membentuk jiwa manusia menjadi

⁸⁸ A.Supratiknya, *Mengenal Perilaku Abnormal*, cet 1,(Yogjakarta:Penerbit Kanisius, 2006), 29-30.

kuat dan teguh tatkala menghadapi bencana (musibah).⁸⁹

Kebahagiaan, keuntungan, keselamatan, hanya dapat dicapai dengan usaha secara tekun terus menerus dengan penuh kesabaran, keteguhan hati, sebab sabar adalah azas untuk melakukan segala usaha, tiang untuk realisasi segala cita-cita. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, berikhlas, sampai cita-cita dapat berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah SWT, wajiblah ridha dan hati yang ikhlas.⁹⁰

b. Optimis

Sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan.

Tidak ada satu penyebabpun yang mampu mengurangi jumlah problem dalam kehidupan manusia

⁸⁹ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, cet 4, (Jakarta: Rajawali Pers, 2002), 228.

⁹⁰ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2005), 52.

seperti yang diperankan optimisme. Ciri-ciri kebahagiaan itu lebih tampak pada wajah-wajah orang yang optimis tidak saja dalam hal kepuasan tetapi juga seluruh kehidupan baik dalam situasi positif maupun negatif. Disetiap saat sinar kebahagiaan menerangi jiwa orang yang optimisme.⁹¹

c. Merasa dekat dengan Allah

Orang yang tenang jiwanya akan merasa dekat dengan Allah dan akan selalu merasa pengawasan Allah SWT dengan demikian akan hati-hati dalam bertindak dan menentukan langkahnya. Ia akan berusaha untuk menjalankan apa yang diperintahkan Allah dan akan menjauhi segala yang tidak diridhai Allah. “Kesadaran manusia akan melekat eksistensinya oleh tangan Tuhan akan memekarkan kepercayaan dan harapan bisa hidup bahagia sejahtera juga memiliki rasa keseimbangan dan keselarasan lahir dan batin.⁹²

⁹¹ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, cet. 6, (Bandung: Diponegoro, 2006), 142.

⁹² Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 289.

Adanya perasaan dekat dengan Allah, manusia akan merasa tentram hidupnya karena ia akan merasa terlindungi dan selalu dijaga oleh Allah sehingga ia merasa aman dan selalu mengontrol segala perbuatannya. “Tanpa kesadaran akan relasi dengan Tuhan maka akan menimbulkan ketakutan dan kesedihan dan rasa tidak aman (tidak tertjamin yang kronis serta kegoncangan jiwa”.⁹³

6. Ciri-ciri orang yang memiliki ketenangan jiwa

Dalam sidang WHO (*World Health Organization*) pada Tahun 1959 di Geneva merumuskan bahwa orang yang tenang jiwanya atau sehat jiwanya memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut:⁹⁴

- a. Dapat menyesuaikan diri secara konstruktif pada kenyataan, meskipun kenyataan itu buruk baginya.
- b. Memperoleh kepuasan dari hasil jerih payah usahanya.
- c. Merasa lebih puas memberi daripada menerima.
- d. Secara relatif bebas dari rasa tegang (stres), cemas, dan depresi.
- e. Berhubungan dengan orang lain secara tolong menolong dan Saling Memuaskan.

⁹³ Ibid, 288.

⁹⁴ Dadang Hawari, *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. (Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005),13.

- f. Menerima kekecewaan untuk dipakainya sebagai pelajaran dikemudian hari.
- g. Menjuruskan rasa permusuhan pada penyelesaian yang kreatif dan konstruktif.
- h. Mempunyai rasa kasih sayang yang besar.⁹⁵

7. Perkembangan jiwa beragama pada remaja

Pada hakikatnya masa remaja yang utama adalah masa menemukan diri, meneliti sikap hidup yang lama dan mencoba-coba yang baru untuk menjadi pribadi yang dewasa. Lebih jauh Elizabeth B. Hurlock menjelaskan bahwa masa remaja merupakan periode peralihan, sebagai usia bermasalah, masa mencari identitas, masa yang tidak realistic serta sebagai ambang masa depan. Para ahli psikologi dan pendidikan belum sepakat mengenai rentang usia remaja. Sementara ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah usia 13-19 tahun, sementara yang lain berpendapat bahwa rentang usia remaja mulai pada usia 13-21 tahun. Namun yang pasti adalah permulaannya atau mulainya perubahan jasmani pada anak menjadi dewasa, kira-kira usia 12 tahun atau 13 tahun.⁹⁶

Masa remaja, menurut Mappire berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi

⁹⁵ Ibid, 13.

⁹⁶ Sururi, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004),

dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai 21/22 tahun adalah remaja akhir. Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas. Mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada diantara anak dan dewasa. Oleh karena itu, remaja sering sekali dikenal dengan fase “*mencari jati diri*” atau fase “*topan dan badai*”.⁹⁷

Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosi, maupun fisik.⁹⁸

Tugas perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan sikap dan perilaku kekanak-kanakan serta berusaha untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku secara dewasa. Adapun tugas-tugas perkembangan masa remaja menurut Hurlock adalah berusaha :⁹⁹

⁹⁷ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017), 9.

⁹⁸ Ibid, 10.

⁹⁹ Ibid, 12.

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami peran seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan ketrampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.
- k. Karakteristik umum perkembangan remaja.¹⁰⁰

Dalam bidang agama, para ahli psikologi agama menganggap bahwa kemantapan beragama biasanya tidak terjadi sebelum usia 24 tahun dari sini, rentangan masa remaja mungkin diperpanjang hingga 24 tahun. Meski terdapat perbedaan dalam

¹⁰⁰ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2017), 12.

rentangan masa remaja, para ahli setuju bahwa masa remaja adalah masa transisi Antara masa kanak-kanak yang akan ditinggalkannya menjelang masa dewasa yang penuh tanggung jawab. Dalam peta psikologi remaja terdapat tiga bagian ;¹⁰¹

1. *Fase pueral*

Pada masa ini remaja tidak mau dikatakan anak-anak, tetapi juga tidak bersedia dikatakan dewasa. Pada fase pertama ini merasa tidak tenang.

2. *Fase negative*

Fase kedua ini hanya berlangsung beberapa bulan saja, yang ditandai oleh sikap ragu-ragu, murung, suka melamun, dan sebagainya.

3. *Fase pubertas*

Masa ini yang dinamakan masa adolesen.¹⁰²

Mengenai problema agama pada dasarnya remaja telah membawa potensi beragama sejak dilahirkan dan itu merupakan fitrahnya. Yang menjadi masalah selanjutnya adalah bagaimana remaja mengembangkan potensi tersebut. Ide-ide agama, dasar-dasar dan pokok-pokok agama pada umumnya diterima seseorang pada masa kecilnya. Apa yang diterima sejak kecil, akan berkembang dan tumbuh subur, apa bila anak (remaja) dalam menganut kepercayaan tersebut tidak mendapat

¹⁰¹ Ibid, 64-65.

¹⁰² Sururi, *Ilmu Jiwa Agama*,(Jakarta, Raja Grafindo Persada,2004), 65.

kritikan. Dan apa yang tumbuh dari kecil itulah yang menjadi keyakinan yang dipegangnya melalui pengalaman-pengalaman yang dirasakannya.¹⁰³

8. Daya jiwa

Menurut Ibnu Sina jiwa dapat dibagi kedalam tiga tingkatan atau fakultas, yaitu *an-nabāṭiyyah* (jiwa vegetatif), *ḥayawaniyyah* (jiwa binatang), dan *insāniyyah* (jiwa kemanusiaan). Kelas klasifikasi ini bukanlah ide murni Ibnu Sina atau filsuf muslim lainnya, melainkan rembesan pemikiran Aristoteles dari sebelumnya.¹⁰⁴

- a. Jiwa *vegetative* mempunyai tiga daya yaitu makan, tumbuh, dan berkembang biak.
- b. Jiwa binatang mempunyai dua daya, yaitu daya gerak (*al-muḥarrikah*) dan daya tangkap (*al-mudrikat*), baik daya tangkap dari luar dengan panca indra maupun daya tangkap dari dalam dengan indra-indra batin.
- c. Jiwa manusia atau *an-nafs an-nāṭiqah* yang mempunyai dua daya, yaitu praktis (*al-‘amīlah*) dan teoritis (*al-‘alimah*).¹⁰⁵

C. Santri

1. Pengertian santri

¹⁰³ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1991), 73.

¹⁰⁴ Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (lanjutan) Teori dan Praktik*, (Bandung, Pustaka Setia, 2010), 56.

¹⁰⁵ *Ibid*, 61.

Kata *santri* sendiri, menurut C.C Berg berasal dari bahasa India *shastri* yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A.H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.¹⁰⁶

Nur Cholish Madjid memiliki pandangan asal-usul kata *santri* dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa *santri* berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari Bahasa Sanskerta yang artinya *melek huruf*. Pendapat ini menurut Nur Cholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan *santri* sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata *cantrik* berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini menetap.¹⁰⁷

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam di suatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya

¹⁰⁶ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi* (Surabaya: Imtiyaz, 2011), 9.

¹⁰⁷ Asmadi, *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61.

selesai. Santri dikategorikan dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong.¹⁰⁸

Santri mukim adalah seorang murid yang berasal dari tempat jauh dan menetap di pesantren untuk menuntut Ilmu Agama. Santri hidup bersama santri lainnya selama 24 jam penuh, sehingga mereka seakan tinggal dalam miniature masyarakat. Materi pembelajaran dari kitab-kitab klasik yang sudah dipelajari bisa secara langsung dipraktekkan oleh santri dalam kehidupan sosialnya di asrama. Ketika ada kesalahan, mereka pun langsung mendapatkan koreksi dari para guru dan Kyai. Terlebih, santri mendapatkan teladan perilaku yang dapat mereka temui dalam kehidupan sehari-hari pada figure Kyai dan guru. Hal-hal inilah yang membuat pesantren berhasil membentuk manusia yang berkarakter kuat. Santri mukim juga mempunyai dua kategori yaitu santri mukim yang hanya melakukan kewajibannya sebagai santri yaitu belajar dan mengaji dan santri mukim yang rela melayani Kyai serta keluarganya untuk menyelesaikan semua pekerjaan rumah tangga, seperti memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Sedangkan santri kalong adalah seorang murid yang berasal dari tempat sekeliling pesantren yang biasanya tidak menetap didaerah pesantren

¹⁰⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1994), 88.

¹⁰⁹ Ibid, 88.

dan mereka bertujuan sama dengan santri mukim yaitu untuk belajar ilmu agama. Motivasi para santri ketika memilih menempuh pendidikan di Pondok Pesantren adalah mereka ingin belajar khususnya ingin mendalami pengetahuan tentang agama dan ingin mendapatkan barakah ilmu yang di dapat selama di pesantren bagi santri yang melakukan pengabdian. Berharap setelah keluar dari Pondok santri bisa menjadi pribadi intelektual yang berakhlakul karimah. Selain motif diatas para santri memutuskan untuk menempuh pendidikan di Pondok Pesantren adalah tertarik oleh charisma dan kesederhanaan Kyai yang layak untuk di jadikan panutan.¹¹⁰

Apabila seseorang bersedia untuk menjadi santri ndalem Kyai, maka ia dinyatakan sanggup untuk mengabdikan kepada keluarga Kyai selama ia berada di Pesantren. Seseorang menjadi santri ndalem tidak perlu mempunyai keahlian khusus. Mereka hanya perlu mempunyai jiwa yang ikhlas ridho dalam melakukan pengabdian di pesantren. Kehidupan di pesantren sangat mempercayai nilai-nilai barakah, dengan kata lain santri yakin dan percaya bahwa di pesantren merupakan tempat berdomisilinya barakah, dan untuk memperoleh barakah tidak hanya didapat melalui belajar dengan

¹¹⁰ Ibid, 89.

rajin dan mematuhi peraturan yang ada di pesantren.¹¹¹

Meskipun para santri melakukan kegiatan tambahan seperti disebutkan diatas, namun tidak mengabaikan kewajiban mereka untuk belajar selama di pesantren, yakni dengan mematuhi peraturan dan mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren, hal ini menguatkan bahwa dengan mengabdikan tidak akan membuat santri melupakan kewajiban sebagai seorang santri itu. Mereka semua melakukan dengan ikhlas, tanpa mengharap upah ataupun imbalan. Karena santri yang mengabdikan tidak menginginkan banyak hal, mereka hanya ingin mendapatkan keberkahan ilmu dari Kyai selama proses pengabdian di Pondok Pesantren.¹¹²

Salah satu karakter santri adalah ketaatan terhadap Kyai yang dibingkai dalam pola relasi guru dan murid yang hamper skral. Relasi tersebut dilandasi beberapa pertimbangan, yakni ketaatan dalam rangka ibadah, nilai keikhlasan dalam kitab *ta'limul Muta'alim* dan persepsi santri terhadap Kiai.¹¹³

Dibeberapa Pesantren, santri yang memiliki kelebihan potensi intelektual (santri senior)

¹¹¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3ES, 1994), 77-84.

¹¹² Ibid, 89.

¹¹³ Zakiah dan Faturrohman, *e-book Buletin Psikologi*, (Tahun XII,No I, Juni 2004).

sekaligus merangkap tugas mengajar santri-santri junior. Santri ini memiliki kebiasaan tertentu. “santri memberikan penghormatan yang terkadang berlebihan kepada kiainya”. Kebiasaan ini menjadikan santri bersifat sangat pasif karena khawatir kehilangan barokah. Khawatiran ini menjadi salah satu sifat yang kas pada santri dan cukup membedakan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh siswa-siswi sekolah maupun siswa-siswi lembaga kursus.¹¹⁴

Usia siswa pada umumnya adalah 13-19 tahun yaitu masa usia remaja, pada masa ini perubahan dan kritis yang bisa secara adaptif ditemui oleh beberapa yang lain menghadirkan kemungkinan atas berbagai konsekuensi psikologis, sosial dan emosional yang tidak diharapkan. Tujuan utama masa muda atau masa remaja adalah membuat transisi dari tahap kanak-kanak ketahap dewasa. Anak muda perlu melakukan hal ini sambil mengatasi berbagai tantangan biologis, psikologis, dan sosial. Setiap individu santri akan memiliki gayanya sendiri dalam mengatasi masalah. Hal ini bisa dipengaruhi oleh factor kultural, gender, status sosial, ekonomi, dan factor lingkungan yang sedang berlangsung saat itu.¹¹⁵

Menurut E.Frydenberg dan R. Lewis mengungkapkan tiga gaya anak muda dalam

¹¹⁴ Ibid, 90.

¹¹⁵ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja*, (Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2011), 28-33.

mengatasi masalah, yang dapat dijelaskan secara panjang lebar sebagai berikut :¹¹⁶

- a. Menyelesaikan masalah, perilaku seperti mencari dukungan sosial, memfokuskan diri dan menemukan sebuah solusi, mencari pengalihan yang membuat relaks, berinvestasi dalam menjalin teman dekat, mencari penerimaan, berusaha keras untuk mencapai sesuatu dan bersikap positif.
- b. Mencari dukungan orang lain, menoleh pada orang lain, seperti teman sebaya atau profesional, untuk mendapatkan sokongan sosial dan spiritual.
- c. Mengatasi masalah yang non-produktif, merasa gelisah, mencari penerima, berfikir yang tidak bermanfaat, tidak berusaha mengatasi masalah, mengabaikan masalah, menyimpan masalah untuk diri sendiri, dan menyalahkan diri sendiri.¹¹⁷

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian pondok pesantren

Menurut KH. Sahal Mahfudz Pesantren mempunyai jiwa dan watak yang jarang ditemui pada lembaga pendidikan lain, yakni watak islami yang kuat, watak sosial kemasyarakatan, watak

¹¹⁶ Ibid, 30.

¹¹⁷ Ibid, 31.

kemandirian, jiwa perjuangan, bermusyawarah, dan lebih dari itu adalah watak ikhlas.¹¹⁸

Pondok Pesantren merupakan salah satu cikal bakal dan pilar pendidikan di Indonesia, selain pendidikan umum dan madrasah. Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan yang telah terbukti berperan penting dalam melakukan transmisi ilmu-ilmu keagamaan di masyarakat. Pesantren sebagai lembaga pendidikan islam tradisional yang sangat populer, khususnya di Jawa, dapat dilihat dari dua sisi pengertian yaitu pengertian dari segi fisik/bangunan dan pengertian kultural.¹¹⁹

Dari segi fisik, Pesantren merupakan sebuah kompleks pendidikan yang terdiri dari susunan bangunan yang dilengkapi dengan sarana prasarana pendukung penyelenggaraan pendidikan. Kompleks Pesantren ditandai beberapa bangunan fisik yang digunakan oleh para santri untuk tempat pemondokan, bangunan tempat belajar para santri dengan Kyai atau guru, serta masjid atau mushala tempat menjalankan ibadah bersama, serta rumah tempat tinggal bagi Kyai.¹²⁰

Secara kultural, Pesantren mencakup pengertian yang lebih luas mulai dari sistem nilai

¹¹⁸ Sahal mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), 329.

¹¹⁹ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 20.

¹²⁰ Ibid, 20.

khas yang secara intrinsik melekat di dalam pola kehidupan komunitas santri, seperti kepatuhan pada Kyai sebagai tokoh sentral, sikap ikhlas dan tawadhu, serta tradisi keagamaan yang diwariskan secara turun menurun.¹²¹

Pondok Pesantren (PonPes) adalah lembaga pendidikan islam, yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh Kyai sebagai pemangku/pemilik Pondok Pesantren dan dibantu oleh ustadz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas. Didalam Pondok Pesantren selalu ada elemen Kyai, santri, masjid, tempat tinggal santri, teknik pengajaran yang khas, dan kitab-kitab rujukan.¹²²

Pesantren hakikatnya adalah sebuah lembaga pendidikan keagamaan yang memerankan fungsi sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, maka pesantren memiliki dan menjadi pedoman etika dan moralitas masyarakat, karena pesantren adalah institusi yang melegitimasi berbagai moralitas yang seharusnya ada didalam masyarakat. Institusi sosial sesungguhnya ada karena kebutuhan masyarakat. Jadi pesantren sebagai institusi sosial juga akan tetap lestari selama

¹²¹ Ibid, 21.

¹²² A. Halim, Rr.Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunarto, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), 247.

masyarakat membutuhkannya. Ada beberapa fungsi pesantren sebagai institusi sosial, yaitu :¹²³

- a. Menjadi sumber nilai dan ajaran keagamaan.
- b. Menjadi sumber pendalaman nilai dan ajaran keagamaan.
- c. Menjadi pengendali filter bagi perkembangan moralitas dan kehidupan spiritual.
- d. Menjadi perantara berbagai kepentingan yang timbul dan berkembang dimasyarakat.
- e. Dan menjadi sumber praktis dalam kehidupan.¹²⁴

Peran pesantren dapat dipetakan menjadi 2 hal, yaitu: internal dan eksternal. Peran internal adalah mengelola pesantren ke dalam yang berupa pembelajaran ilmu agama kepada para santri. Sedangkan peran eksternal adalah berinteraksi dengan masyarakat termasuk pemberdayaan dan pengembangannya. Kebanyakan pesantren mutakhir hanya berperan pada sudut internalnya saja, yaitu pembelajaran bagi para santri, dan meninggalkan peran eksternalnya sebagai media pemberdayaan masyarakat.¹²⁵

¹²³ A.Halim, Rr. Suhartini, M. Choirul Arif, A. Sunarto, *Manajemen Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005), 78-79.

¹²⁴ Ibid, 79.

¹²⁵ Nurhayati Djamal, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 27.

Sehingga pengaruh pesantren mulai menipis dan tidak sekuat sebelumnya. Kekuatan akar pesantren ditengah masyarakat karena perannya yang memilih lebih dekat dengan wong cilik dan ikut serta dalam memecahkan segala persoalan yang dihadapinya. Sehingga segala persoalan yang berkembang ditengah masyarakat dapat diselesaikan oleh pesantren, baik pendidikan, sosial, ekonomi, budaya, dan lain sebagainya. Kalau pesantren meninggalkan jauh perannya yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat, maka eksistensi dan popularitasnya akan menurun dan melemah. Di samping peran eksternal pesantren menjadi penguat eksistensinya di tengah masyarakat, kebutuhan masyarakat juga merupakan tanggungjawab pesantren sebagai lembaga agama yang mengikuti pola kepemimpinan Rasulullah SAW.¹²⁶

Tradisi pesantren merupakan salah satu bentuk budaya hasil akulturasi budaya Indonesia dengan ajaran Islam. Oleh karena itu tradisi pesantren tidak kita temui selain di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa, dimana praktek keislaman masih banyak diwarnai dengan budaya lokal.

¹²⁶ Ibid, 28.

Di samping itu terdapat beberapa aspek lain yang menjadi ciri kehidupan dan pendidikan pesantren. Beberapa aspek itu diantaranya :

- a. Pemberian pengajaran dengan metode, struktur dan literatur tradisional, baik dia berupa pendidikan formal di sekolah atau madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun dengan sistem halaqah, dan sorogan, yang ciri utama dari pengajaran ini adalah penekanan terhadap pemahaman secara harfiah atas suatu kitab tertentu.
- b. Pemeliharaan terhadap nilai tertentu, yang barangkali untuk memudahkan dapat disebut dengan sub kultur pesantren. Tata nilai atau sub kultur dimaksud adalah penekanan kepada nilai ibadah terhadap setiap kegiatan yang dilakukan santri, termasuk taat dan memuliakan guru merupakan sarana untuk memperoleh pengetahuan agama yang hakiki.¹²⁷

¹²⁷ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1997), 73.



BAB III

DISKRIPSI DATA

Sejarah Pondok dan Peran Dzikir

A. Diskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo

Pada tahun 1911 M berdirilah sebuah surau kecil yang berada di sebelah selatan sungai Jenes yang terletak di pinggir jalan raya, inilah awal munculnya pondok Pesantren jenes. Pada waktu itu surau kecil ini dipimpin oleh kiai Ngiso. Kiai Ngiso mempunyai putra bernama KH. Thoyyib. Beliau

dilahirkan pada tahun 1890 M di Dusun Jenes. Ketika beranjak dewasa beliau merantau ke Singapura selama kurang lebih 18 tahun untuk berdagang, sampai berangkat menunaikan ibadah haji ke tanah suci dan kembali ke Indonesia pada tahun 1926 M.

Mendengar bahwa di daerah Jenes ada seseorang yang pandai dan fasih membaca Al-qur'an dan *Maulid Al-Barzanji* serta berwajah tampan dan kaya, maka H.Marzuki dari Prayungan Paju Ponorogo, punya inisiatif menikahkan adiknya yang bernama Siti Fatimah dengan KH. Thoyyib. Pernikahan ini terjadi pada tahun 1928 M. Sejak itulah beliau mulai membina bahtera rumah tangga dan juga merintis pondok pesantren. Dari pernikahannya tersebut beliau memiliki delapan orang putra, yaitu Partimah, Parmiati, Fauzi (meninggal tahun 70 M), Zaenatin (meninggal tahun 1942 M), Masrikah, Siti Saudah, Masduqi Thoyyib dan Masykuri Thoyyib. Pada tahun 1930 surau kecil tersebut dijadikan masjid.

Pada tahun 1932 M berdirilah Pondok Pesantren Jenes yang didirikan oleh K.H Thoyyib, dengan jumlah santri sekitar 40 santri. Beliau terkenal dengan kefasihan dan keindahan suaranya dalam membaca *Al-Qur'an* dan *Maulid Berzanji*, selain itu beliau juga terkenal sebagai orang yang lemah lembut, tampan, berwibawa dan berbudi pekerti yang luhur. Beliau selalu istiqomah

membaca wirid ba'da sholat maktubah (Istigfar, Tahlil, Allohmma antassalam dst, Surat al-Fatikah, Ayat Kursi, Tasbih, Tahmid, Takbir, Thalil dan Do'a).

Melihat adanya kekurangan di Pondok Jenes, yaitu belum adanya seseorang yang mengajarkan kitab kuning, maka H. Marzuki punya inisiatif untuk menikahkan adiknya Siti Fatimah yang bernama Marfu'ah dengan K. Surat dari Kedung Panji, yang terkenal dengan kedisiplinannya dalam ilmu fiqh dan juga ketegasannya, yang tak lain adalah teman H. Marzuki sewaktu di Pondok Kutu. pernikahannya ini terjadi pada tahun 1936 M. Dari pernikahan ini beliau memiliki seorang putri yang bernama Anjarwati. Setelah memiliki seorang putri, Ibu Nyai Marfu'ah wafat, tepatnya tahun 1939 M. Kemudian pada tahun yang sama K. Surat menikah lagi dengan adik dari Nyai Marfu'ah yang bernama Siti Ruqoyyah, dengan datangnya K. Surat yang pandai membaca kitab kuning, maka lengkaplah sudah Pondok Jenes. KH. Thoyyib mengajar *Al-Qu'ran* dan *Maulid Al-Berzanji*, sedangkan K. Surat mengajar kitab kuningnya. Karena kelemahan KH. Thoyyib dan juga ilmu tasawufnya yang tinggi, serta keahlian dan ketegasannya K. Surat dalam mengajarkan kitab kuning, maka Pondok Jenes mampu melahirkan santri-santri yang berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara.

Pada tahun 1944 M, KH. Thoyyib menikahkan putri sulungnya yakni Partimah dengan K. Iskandar adik dari K. Surat. Maka Pondok Jenes pada tahun ini diasuh oleh 3 kiai. Pada tahun 1951 M, KH. Thoyyib menikahkan putrid ke-2 nya dengan K. Sulaiman. Beliau adalah orang yang membidangi Al-Quran, serta menjadi imam masjid sampai tahun 1955 M, kemudian menetap di jl. Kokrosono sampai wafat pada tahun 1999 M. Pada tahun 1954 M, KH. Thoyyib wafat. Dan berselang dua tahun tepatnya tahun 1956 M, K. Surat juga wafat. Kemudian perjuangan keduanya dilanjutkan oleh Kyai Iskandar.

Pada tahun 1964 M, Siti Saudah yang merupakan putri ke-6 dari KH. Thoyyib, dinikahkan dengan KH. Qomarudin Mufti yang berasal dari Kembang Sawit Madiun. Kemudian KH. Qomarudin Mufti mendampingi K. Iskandar dalam mengasuh Pondok hudatul muna.

KH. Qomarudin Mufti adalah penggagas nama HUDATUL MUNA sebagai nama Pondok Pesantren Jenes. Beliau juga mendirikan Madrasah Diniyyah sistem klasikal yang diberi nama Madrasah MIFTAHUL HUDA.

Pada tahun 1983 M, K. Iskandar wafat. Kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Qomarudin Mufti. Pada masa ini, pondok pesantren Hudatul Muna mengalami perkembangan yang pesat,

santrinya berjumlah sekitar 600 santri. Beliau wafat pada tahun 1989 M. Setelah beliau wafat, kepengasuhan dilanjutkan oleh KH. Masduki Thoyyib, beliau adalah putra ke-7 dari KH. Thoyyib, sedangkan KH. Sirojudin (menantu KH. Thoyyib) dan KH. Dawami (menantu K. Surat) sebagai imam masjid sampai sekarang. Pada masa ini jumlah santrinya sekitar 300 santri. Beliau mempunyai wiridan membaca Surat Al-Khasr ayat 21-24, setelah membaca Surat Al-Fatikah pada rokaat ke-dua Sholat Subuh.

Pada masa kepengasuhannya, beliau, ponpes hudatul muna mengalami perkembangan bangunan yang sangat pesat, diantaranya adalah membangun asrama santri putra Al Muslim dan asrama santri putri Al Masyikur serta beberapa bidang pembebasan tanah. Selain itu beliau juga mendirikan lembaga pendidikan formal yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Hudatul Muna, yaitu SMP MA'RIF 2 Ponorogo dan SMK WAHID HASYIM . Beliau wafat pada tahun 2000 M. Setelah beliau wafat kepengasuhan Pondok Pesantren Hudatul Muna diteruskan oleh KH. Abdul Qodir, beliau adalah putra menantu dari K. Iskandar.

Pada tahun 2003, Pondok Pesantren Hudatul Muna, dirubah menjadi Pondok Pesantren Putra-Putri Hudatul Muna, yang mana pondok putri diasuh oleh KH. Munirul Djanani, yang merupakan

Putra Pertama dari KH. Qomarudin Mufti. Pada tahun yang sama KH. Abdul Qodir juga mendirikan sebuah Pondok pesantren putri yang diberi nama Pondok Pesantren Putri Al-Amin yang berlokasi di sebelah selatan pondok induk Hudatul Muna. Meskipun demikian keduanya sepakat untuk menjadikan Syaikh Masykuri Thoyyib sebagai pelindung Pon-Pes Hudatul Muna, dan keduanya dapat berjalan berdampingan, saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain, tentunya dengan satu tujuan yang luhur, yaitu Li 'lai Kalimatillah.

Pondok Pesantren Al Amin berdiri sejak tahun 2002, tepatnya tanggal 22 Mei yang saat itu menerima santri pertamanya. Pada awal didirikannya, pondokan masih ditempatkan di emperan rumah atau di halaman depan rumah. Kemudian pada tanggal 22 Juli 2002 didirikan bangunan sendiri di samping rumah berkat bantuan swadaya dari masyarakat sekitar dan donatur yang rela menyumbang demi pembangunannya salah satunya adalah seorang TKW Arab saudi yang pernah berjanji ingin menyumbang untuk pondok pesantren, sehingga dapat terlaksana berdirinya Pondok Putri Al Amin.

Latar Belakang berdirinya sendiri didasari atas usulan serta saran wali santri yang menginginkan putrinya dapat menguasai ilmu agama dan juga ilmu umum, dengan harapan

nantinya menjadi bekal kehidupan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat. Untuk terus mengembangkan kualitas dalam pelaksanaan pendidikan madrasah Pondok Pesantren Al Amin mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan sekali sebagai evaluasi dan pengembangan.

Kegiatan bagi santri dikelompokkan dalam sistem periodik berupa kegiatan yaumiyah (harian) seperti sholat jamaah, pengajian Quran bil ma'na, madrasah diniyah dan kegiatan keagamaan lainnya. Adapula kegiatan sabu'iyah berupa sholawatan, sholat-sholat sunah dengan masyarakat pada hari jumat, pengajian majelis ta'lim, kegiatan dzikir bersama, selain itu ada pula kegiatan tambahan berbasis bulanan ataupun tahunan. Selain itu untuk dapat menyesuaikan perkembangan zaman Pondok Pesantren Al-Amin membuka diri secara luwes tanpa meninggalkan dasar keislaman serta menerima dan mengajak masyarakat sekitarnya ikut membangun pondok dari sisinya masing masing.

2. Jumlah Guru dan Siswa

- a. Jumlah Guru/Asatidz, Jumlah tenaga pengajar sampai saat ini adalah 25 orang, berikut Pimpinan Pondok Pesantren. Hal ini disesuaikan dengan faktor usia anak didik serta mata pelajaran yang diberikan. (Nama Asatidz terlampir).

- b. Jumlah Siswa sejak dibuka dan dirintis, jumlah santri meningkat secara perlahan. Pada saat ini telah berjumlah 73 orang santri putri. Dikarenakan jenjang pendidikan ini bersifat sosial serta merangkul bagi orang tua yang menginginkan putrinya memperdalam ilmu agama Islam, disamping itu faktor ekonomi keluarganya menengah kebawah.

3. Visi dan Misi Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo

Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo mempunyai visi dan misi, yang diantaranya :

Visi :

Melahirkan generasi muslimah berilmiah, beramaliah, bertaqwallah serta menghaysati dan mengamalkan ajaran islam ‘ala ahli sunnah wal jamaah.

Misi :

1. Mengerjakan pendidikan formal maupun non formal untuk mencetak santri berilmu dan berwawasan luas.
2. Menyelenggarakan ritual keagamaan sebagai wujud amaliah santri dalam rangka pembekalan diri agar senantiasa istiqomah dalam beribadah.

3. Menumbuhkan sikap kemandirian dan sikap hidup sederhana sebagai modal hidup bermasyarakat.
4. Membuat kepribadian yang seimbang antara fikir dan dzikir dalam menghadapi kemajuan teknologi.

4. Letak Geografis Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo

Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo terletak di Jl. Yos Sudarso no. 10 gang 1 Brotonegaran Ponorogo, tepatnya diselatan kota Ponorogo kira-kira 1 Km pinggir kota ponorogo berbatasan dengan :

- a. Sebelah utara : Desa Kauman
- b. Sebelah timur : Desa Pakunden
- c. Sebelah selatan : Desa Paju
- d. Sebelah barat : Desa Sragi

B. Diskripsi Data Khusus

1. Upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Santri

Sebagaimana diketahui bahwa setiap pondok mempunyai organisasi atau kegiatan dibidang keagamaan tersendiri seperti, pengajian bersama, yasinan, sholawatan dan lain sebagainya termasuk kelompok dzikir. Dengan tujuan menambah

keimanan, menyambung silaturahmi, juga menghidupkan syiar agama disetiap saat dan islam bisa terus berkembang diseluruh penjuru dunia. Seperti halnya, di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo mempunyai beberapa kegiatan, seperti jamaah sholat 5 waktu, mengaji kitab kuning, setoran hafalan atau *muroja'ah*, dzikir bersama, sholawatan, n yasinan dan lain sebagainya.

Ungkapan dari beliau Gus Trimaidana Rohman Fuad, yaitu :

“ Karena kegiatan dzikir lebih efektif dari pada kegiatan lainnya, misalnya dzikir dapat dilaksanakan setiap saat dan dimana saja. Sehingga dengan membiasakan berdzikir dapat berpengaruh terhadap tingkat ketaqwaan santri kepada Allah SWT”.¹²⁸

Dari ungkapan diatas menjelaskan bahwa dengan banyaknya kegiatan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo, Gus Trimaidana Rohmad Fuad mengambil kegiatan dzikir bersama dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri-santrinya. Karena menurut beliau dzikir tersebut lebih efektif dilakuan oleh semua santri saat dimana saja dan dzikir dapat dilaksanakan dalam keadaan bergerak, duduk, diam, posisi berdiri dan berbaring.

¹²⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo juga sama halnya dengan manusia-manusia yang diluar pondok, walaupun juga mendapat ilmu agama dan umum tentang hal dunia maupun akhirat. Tetapi santri tersebut juga mempunyai hati yang sama dengan yang lainnya, bahwa bisa merasakan hal-hal bahagia maupun mengecewakan.

Dimana santri yang ingin mencapai ketenangan jiwa harus memenuhi beberapa faktor, seperti halnya faktor agama. Bahwa santri butuh agama dalam mengatur, mengendalikan sikap, kelakuan dan menghadapi tiap-tiap masalah pada dirinya sendiri.

Gus Trimaidana Rohman Fuad mengungkapkan, yaitu :

“faktornya banyak, salah satunya dari faktor agama. Seperti santri yang kurang tertib dalam sholat/ibadah itu membuat hati santri akan merasa resah dan akan membentuk sifat atau karakter santri yang males-an dan santri tidak bisa mengendalikan sikapnya”¹²⁹.

Ungkapan diatas menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa salah satunya, yaitu adanya faktor agama. Apabila santri tersebut kurang tertib dalam menjaga sholat nya, maka akan

¹²⁹ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

membentuk jiwa santri yang males-an dan tidak bisa mengendalikan sikapnya.

Setiap manusia mempunyai tingkat ketenangan jiwa yang berbeda-beda, sama halnya seperti apa yang dirasakan para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo. Mereka masih merasakan putus asa, kurangnya kesabaran, ikhlasan, pikiran tidak tenang dan gelisah tidak menentu. Sehingga ketenangan jiwa mereka mengalami penurunan.

Ungkapan Gus Tri Maidana Rohman Fuad :

“ kegiatan dzikir dilaksanakan berawal dari adanya problem-problem yang dirasakan para santri. Seperti halnya, para santri kurang tertib dalam melaksanakan kegiatan, sering terjadi kegaduhan antar santri satu dengan santri yang lain. Hal tersebut dikarenakan santri-santri disini masih merasakan putus asa, kurangnya kesabaran, keikhlasan, pikiran tidak tenang, tidak tenang dan gelisah”.¹³⁰

Hal yang membuat santri di Pondok Pesantren Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo belum mampu menerima dengan ikhlas cobaan yang datang dari Allah SWT, karena santri

¹³⁰ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

tersebut belum mengetahui jalan nya untuk mendekatkan dirinya dengan Allah SWT.

Untuk mengatasi hal tersebut Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo mengadakan kegiatan dzikir bersama yang dilaksanakan pada hari kamis ba'da ashar yang bertempat di Mushola Pondok tersebut. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh santri dan warga sekitar Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo, yang di pimpin oleh beliau Gus Tri Maidana Rohman Fuad atau lebih dikenal dengan sebutan Gus Fuad selaku lurah pondok.

Kegiatan ini merupakan usulan dari beliau Gus Fuad, bahwa beliau mengatakan :

“Untuk meningkatkan ketenangan jiwa para santri sebenarnya ada beberapa cara, salah satunya mengadakan kegiatan dzikir ini. menurut saya, kegiatan ini sangat efektif dan mudah dilaksanakan para santri karena hanya dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Selain meningkatkan ketenangan jiwa, kegiatan ini juga berdampak pada ketertiban jamaah sholat ashar para santri. Karena pada akhir-akhir ini terdapat para

santri yang tidak mengikuti jamaah dengan berbagai alasan”.¹³¹

Dari ungkapan diatas Gus Fuad menjelaskan terkait asal mula nya dilaksanakan dzikir dalam upaya meningkatkan ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo. Kemungkinan besar kegiatan ini akan meringankan beban masalahnya dan mendekatkan santri dengan Allah SWT.

Disaat lisan berdzikir dengan menutur atau mengatakan dan hati mengingat atau menyebut, maka jiwa seseorang akan sadar terhadap apa yang dia akan perbuat kedepannya. Santri pun akan seperti itu, dari berawal hanya mengikuti kewajiban kegiatan dzikir di pondok. Setelahnya hati santri pun akan sadar dengan sendirinya.

Gus fuad mengungkapkan, bahwa :

“Dengan mengajurkan para santri berdzikir setiap saat dan dimanapun dia berada. Sehingga kesadaran para santri terhadap pentingnya dzikir tersebut akan muncul dan menimbulkan rasa semangat untuk meningkatkan kegiatan yang sudah berjalan”.¹³²

¹³¹ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

¹³² Ibid.

Kesimpulannya dari penjelasan diatas, yaitu upaya Gus Fuad dalam meningkatkan kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dengan menganjurkan para santri untuk slalu berdzikir. Karena dengan berdzikir setiap saat santri akan merasa lebih sadar dan semangat dengan kegiatan dzikir tersebut.

2. Proses Dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo

Sebelum pelaksanaan kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo semua jamaah membiasakan dalam posisi suci atau bersih dari najis. Untuk mensukseskan kegiatan ini, ada peran penting dari pengurus pondok khususnya pada keamanan. Mereka bertugas mengkondisikan para jamaah dengan tegas, agar semua jamaah dapat mengikuti kegiatan dzikir tersebut dengan baik.

Seperti halnya yang diungkapkan Avela Sulistiani, selaku pengurus keamanan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo menyatakan bahwa :

“Jadi sebelum kegiatan dimulai, saya terlebih dahulu membunyikan bel atau lonceng sebanyak 2 kali mbak. Cara ini bertujuan untuk mengingatkan para santri untuk segera siap-siap mengikuti kegiatan dzikir. Kemudian, saya lanjut ke Mushola

untuk melihat kondisi apakah santri sudah berkumpul atau belum. Biasanya setelah saya cek itu masih banyak santri yang belum berangkat mbak, jadi saya bergegas *mengoprak-ngoprak* (menyuruh untuk bergegas-gegas). Setelah itu semua santri sudah di Mushola saya mengkondisikan tempat dan suasana agar kegiatan dzikir tersebut dapat segera dimulai”.¹³³

Hal ini bertujuan untuk belajar kedisiplinan santri, karena suatu saat kebiasaan santri di pondok akan berfaidah dimasyarakat. Jadi disini pengurus keamanan membantu proses kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dengan cara yang pertama membunyikan bel, kedua menyuruh para santri untuk bergegas berangkat ke Mushola, dan yang ketiga mengkondisikan tempat dan suasana kegiatan dzikir. Dengan terkondisinya para jamaah, maka imam akan lebih mudah dan cepat untuk memulai kegiatan dzikir tersebut.

Setiap manusia dalam menjalankan tugas akan bertemu dengan hal kendala atau rintangan. Seperti halnya peran perngurus keamanan yang awal nya banyak mempunyai kendala dalam menjalankan tugas di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dan dengan

¹³³ Lihat transkrip wawancara 02/W/15-III/2021.

berjalannya waktu santri terbiasa tertib dengan sendirinya.

Avela Sulistiani mengungkapkan, bahwa :

“Pertama ya itu tadi mbak, masih banyak santri yang tidak tertib mengikuti dzikir. Misalnya sudah saya bel dan sebagian santri sudah *deres* (membaca) Al-Qur’an di Mushola, nah sebagian santri itu masih tidur di kamar, ada yang masih mandi dan ada lagi yang masih *jaus* (ngobrol) di teras pondok. Kendala awal pokok menertibkan santri mbak, tapi alhamdulillah nya sekarang tidak seperti itu mbak. Yahhh, masih ada lah santri yang tidak tertib, tapi tinggal 2 atau 3 santri saja. Dan itu bisa dibilang wajar saja mbak”¹³⁴.

Setiap pondok mempunyai keunikan tersendiri dalam meluruskan kegiatan yang ada. Seperti di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo mempunyai kegiatan dzikir dan dalam menyelesaikan kegiatan tersebut dengan bantuan pengurus keamanan. Sehingga tidak hanya imam dan santri dalam bergerak kegiatan ini, tetapi dengan bantuan tenaga dan pikiran pengurus-pengurus proses kegiatan dzikir tersebut bisa terlaksanakan dengan khitmad.

¹³⁴ Lihat transkrip wawancara 02/W/15-III/2021.

Menurut Gus Fuad, selaku lurah Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo menyatakan bahwa :

“Pertama persiapan yang dilakukan santri hanya dengan berwudhu atau dengan datang di kegiatan dzikir dengan keadaan bersih badan dan pakaian, kalau lokasi dzikirnya saya laksanakan di Mushola Pondok, karena di Mushola adalah rumah Allah SWT yang tentunya juga suci.¹³⁵

Setelah selesai berwudhu para santri menuju ke Mushola untuk membaca Al-Qur’an bersama, sambil menunggu kedatangan imam. Setelah imam datang seluruh jamaah melaksanakan sholat ashar yang dilanjutkan dzikir bersama. Dzikir yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo tidak sama dengan dzikir pada umumnya.

Seperti apa yang diungkapkan oleh beliau Gus Fuad :

“Sebenarnya dalam segi pelaksanaan dzikir ini tidak beda jauh dengan dzikir pada umumnya, hanya saja dalam segi isi atau bacaan yang berbeda. Untuk bacaan dzikir tersebut saya dapatkan dari

¹³⁵ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

beberapa sumber saat saya menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dan juga ada beberapa tambahan dari beliau Abah saya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Amin. Setelah pembacaan dzikir selesai saya memberi tambahan pembacaan sholawat nabi (mahalul qiyam)”.¹³⁶

Dzikir tersebut dilaksanakan langsung setelah jamaah sholat ashar, dengan posisi tetap seperti melaksanakan sholat jamaah. Seperti hal duduk menghadap kiblat dan menunjukkan sifat khusyu’, sehingga jiwa jamaah merasa tenang dan lebih dekat dengan Allah SWT.

Seperti apa yang diungkapkan Gus Fuad

:

“Semenjak kegiatan ini pertama kali dilaksanakan saya melihat para santri sangat antusias dan khitmad mengikuti kegiatan dzikir tersebut. Terkadang secara tidak sengaja saya mendengar sebagian jamaah tersedu-sedu sambil melafalkan bacaan dzikir”.¹³⁷

Dalam menghadap pencipta selarasnya manusia harus memperhatikan pakaian yang bersih karena melaksanakan sholat atau

¹³⁶ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

¹³⁷ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

mengikuti kegiatan dzikir tidak cukup dengan berpakaian rapi saja.

Gus Fuad mengatakan, yaitu :

“ Yang saya terapkan kepada santri-santri disini yaitu harus mempunyai adab atau berkelakuan baik. Selanjutnya santri juga harus dalam keadaan suci. Karena dalam melaksanakan dzikir harus benar-benar tertata jiwa dan prilakunya”.

Hal diatas menjelaskan bahwa santri yang melakukan dzikir harus mempunyai adab baik dan dalam keadaan suci, sehingga para santri dalam melaksanakan kegiatan dzikir dapat berkonsentrasi dengan tenang.

Adapun urutan bacaan dzikir yang terdapat di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo antara lain, yaitu :

1. Istighfar
2. Tasbih, tahmid dan takbir
3. Do'a iftitah
4. Tahlil
5. Hidiyah fatihah
6. Sholawat nariyah
7. Ayat kursi

8. Surat At-Taubah 128
9. Amalan hadist
10. Surat pendek (al-fil, quraisy, al-
insyiroh)
11. Doa
12. Dilanjutkan membaca sholawat nabi
dan sebagaimana yang terlampir
dalam *lampiran 5*.

Proses melaksanakan dzikir tersebut dimulai dengan membaca *istghfar* sebanyak 3 kali, dengan kemudian dibacakan inti dari dzikir tersebut. Proses pembacaan ini dilakukan secara lisan dengan posisi tubuh berserah diri kepada Allah SWT, sehingga suasana khitmad dapat dirasakan oleh seluruh jamaah.

Adapun yang membedakan dengan dzikir pada umumnya yaitu terdapat diakhir sebelum bacaan doa ditambahkan beberapa surat pilihan, yaitu *surat Al-Fiil*, *surat Qurais* dan *surat Al-Insyiroh*. Setelah doa selesai ditambahkan sholawat Nabi SAW bersama, dengan diiringi hadroh. Hal ini bertujuan untuk mendekatkan santri kepada Baginda Nabi SAW, sehingga dapat memperoleh syafaatnya.

Seperti halnya ungkapan Gus Fuad dibawah ini, yaitu :

“Untuk faidah ditambahkannya bacaan surat-surat pilihan tersebut adalah agar terhindar dari segala marabahaya dan dijauhkan dari kejahatan yang muncul dari dalam maupun luar”.¹³⁸

Gus fuad juga mengatakan tentang keutamaan dari dzikirnya selain untuk ketenangan jiwa, yaitu :

“Dzikir ini tidak hanya semata-mata untuk ketenangan jiwa saja, tetapi juga banyak faidah atau fadilah yang didapatkan. Seperti halnya membaca *laa ilaaha illallah* yang artinya tiada tuhan selain Allah SWT dan fadilah yang didapatkan yaitu haram neraka bagi pengamalnya. Fadilah yang didapatnya lagi yaitu menjadi orang yang paling bahagia saat dihari kiamat kelak”.¹³⁹

Keutamaan dzikir pada umunya tidak hanya membawa fadilah pada ketenangan jiwa saja, seperti halnya apa yang dijelaskan oleh beliau Gus Fuad diatas. Jadi, tidak ada alasan lagi bagi santri Al-Amin di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo untuk tidak mengikuti kegiatan dzikir tersebut.

¹³⁸ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

¹³⁹ Ibid.

3. Hasil dari Dzikir bagi Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo

Manusia yang memiliki tenang jiwa nya atau sehat jiwanya, maka akan memiliki ciri-ciri dalam berperilaku setiap harinya. Sama halnya dengan santri yang mempunyai perubahan dalam berperilaku, maka akan terlihat sifat tenang jiwa nya atau sebaliknya.

Gus fuad mengungkapkan :

“Ciri-ciri yang bisa saya lihat atau cermati dari beberapa santri disini, diantaranya : (1) Sesama santri suka menolong, contohnya saling membantu dalam *menembel* (memperbaiki) kitab. (2) Jika pondok ada acara *haflah* (perayaan akhir tahun) santri-santri menciptakan ide-ide yang kreatif. (3) kemudian santri yang suka duduk *bergerombol-gerombol* (berkrumun) dengan bercanda-canda, disitu terlihat santri tidak ada yang merasa cemas atau stress”.

Dari penjelasan diatas terlihat ciri-ciri santri yang memiliki ketenangan jiwa yaitu suka menolong, menciptakan ide-ide kreatif, dan terlihat santri yang tidak mengalami stress atau cemas dengan berperilaku duduk berkrumun dengan bercanda bersama-sama.

Pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo memiliki dampak terhadap ketenangan jiwa yang sabar, optimis, dan slalu dekat dengan Allah SWT, karena dzikir merupakan suatu metode untuk slalu ingat atau mengingat Allah SWT. Ketika seseorang mau mengingat Allah, maka orang tersebut akan selalu melakukan perbuatan dijalan Allah SWT.

Seperti apa yang diungkapkan Gus Fuad dibawah ini, yaitu :

“Alhamdulillah, sudah terlihat hasil atau dampak dzikir ini untuk santri-santri disini, hal yang terbukti seperti tidak ada kegaduhan atau pertengkaran antara santri satu dengan santri yang lain. Saya juga melihat dari antusias teman-teman santri dalam melaksanakan sholat jamaah dengan tertib. Jika kita lihat dari sini saya sudah yakin bahwa santri-santri disini sudah merasa lebih tenang. Karena jika hati kita tidak tenang akan berdampak pada munculnya males dan egois atau emosional. Tapi santri disini sekarngr sudah oke-oke saja”¹⁴⁰.

Hal yang terlihat pada ungkapan Gus Fuad diatas yaitu, menjelaskan bahwa santri-santri yang berada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan

¹⁴⁰ Lihat transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

Hudatul Muna Ponorogo sudah merasakan tenang dengan adanya kegiatan dzikir bersama. Dengan terbuktinya tidak ada santri yang membuat kerusuhan atau kegaduhan lagi. Karena jiwa tenang akan menjauhkan rasa males, egois atau emosional dari santri-santri nya.

Hal diatas sejalan dengan hasil wawancara penulis terhadap beberapa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang menunjukkan bahwa santri memiliki jiwa yang tenang setelah mengikuti dzikir, sebagaimana pernyataan santri berasal dari Riau yang bernama Siti Nurtakul Jannah, sebagai berikut :

“Jadi gini mbk, setelah saya mengikuti kegiatan tersebut saya merasa lebih tenang dan sabar ketika menghadapi masalah. Biasanya ketika teman-teman dijenguk setiap satu bulan sekali dan saya hampir tidak pernah dijenguk, saya merasa sedih dan putus asa. Tetapi sekarang saya lebih merasa tenang karena adanya kegiatan dzikir ini mbk dan merasa ada yang mengingatkan, bahwa saya harus ikhlas dan semangat *tholibil ‘ilmi* (menuntut ilmu) ini demi membahagiakan orangtuaku”.¹⁴¹

¹⁴¹ Lihat transkrip wawancara 03/W/20-III/2020.

Dari penjelasan santri tersebut merasa putus asa dan tidak nyaman berada dipondok. Karena melihat teman-temannya dijenguk sedangkan dirinya hampir tidak pernah dijenguk. Setelah mengikuti kegiatan dzikir santri tersebut merasa lebih sabar dan tenang. Karena dirinya sadar bahwa orangtuanya yang jauh di Pulau Sumatra dan sadar bahwa dalam proses *tholibil 'ilmi* atau menuntut ilmu harus ikhlhas dan semangat”.

Selain membuat jiwa lebih sabar dzikir juga dapat membuat jiwa lebih optimis dan merasa lebih dekat dengan Allah, seperti halnya yang diungkapkan dua santri dibawah ini :

“*Aku biyen hafalan Al-Qur’an uangel pol mbak, moso sebulan agek apal 2 lembar, tapi awit aku melu dzikir iki malih sewulan apal 1 jus. Pokoke awit bar melu dzikir aku malih semangat pol pingin dang dang katam apalanku. Alhamdulillah sak iki aku wes apal 10 jus munggah mbak*”. Kata Putri Widiyanti¹⁴²

“*Saya dulu hafalan Al-Qur’an sangat sulit mbak, sebulan baru bisa hafal 2 lembar. Tetapi setelah saya mengikuti dzikir tersebut, 1 bulan saya bisa menghafalkan hingga 1 jus. Setelah mengikuti dzikir tersebut saya merasa lebih semangat untuk*

¹⁴² Lihat transkrip wawancara 04/W/21-III/2020.

menyelesaikan hafalan hingga katam. Alhamdulillah sekarang saya sudah hafal 10 jus keatas.” *Kata Putri Widiyanti*

Selanjutnya ungkapan dari Dya Mulya Santika, yaitu :

“Setelah saya mengikuti dzikir ini saya merasakan dampak positif untuk pribadi saya sendiri loh mbak, yaitu saya lebih dekat dengan Allah. Sebelumnya kan saya sangat jarang melaksanakan sholat jamaah, dan ketika kegiatan ngaji saya itu sering bolos mbak. Karena rasanya males dan tidak nyaman mbak. Tapi sekarang saya sadar bahwa yang saya lakukan selama ini salah mbak. Akhirnya sekarang saya lebih rajin mengikuti sholat jamaah dan ngaji mbak”¹⁴³.

Dari ungkapan 2 santri diatas menjelaskan dengan jelas bahwa dzikir dapat meningkatkan optimis dalam menghafalkan Al-Qur’an dan juga dapat menyadarkan seseorang lebih dekat dengan Allah SWT.

Santri tersebut juga pernah meneteskan air mata, saat dia merasa ada masalah dalam kehidupannya, tetapi setelah menangis hatinya merasa lega dan tidak ada beban masalah dalam hidupnya. Dari sini dia mempercayai bahwa dengan

¹⁴³ Lihat transkrip wawancara 05/W/22-III/2020.

dzikir atau dekat dengan Allah SWT akan lebih menenangkan hatinya.

Eggi Rita Febriani juga sebagai santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang sebelumnya dirumah belum pernah mengikuti dzikir seperti di pondok. Dia mengatakan :

“Aku biyen pas wayahe turu bengi ki mesti angel mbk, koyo klingihan ngono lo, aku kroso ono sing ganggu rasane ura nyaman pokoke. Jane aku arep turu ki wes moco dongo turu loh, tapi yo tetep ae angel arep merem ki mripate. Nah, sak sejak aku melu dzikire gus e iku aku malih penak turu ku, rasane pikiran ku wes aman koyo aku dijogo gusti allah mbk”.¹⁴⁴

“Saya dahulu pada waktunya tidur malam pasti susah tidur mbk, seperti gelisah gitu loh, saya merasa ada yang mengganggu dan merasa tidak aman. Sebenarnya saya saat akan tidur sudah membaca doa akan tidur, tetapi tetap susah untuk memajakan mata. Nah, semenjak saya mengikuti kegiatan dzikirnya Gus Fuad saya menjadi nyaman tidurku, rasanya pikiranku sudah nyaman seperti saya dijaga oleh Allah SWT”.

¹⁴⁴ Lihat transkrip wawancara 06/W/27-III/2020.

Jika santri atau seseorang jauh dari Allah SWT, maka akan merasa tidak aman, terancam dan gelisah pada jiwanya. Seperti yang dijelaskan santri diatas yaitu susah untuk tidur atau memejamkan matanya. Setelah mengikuti dzikir santri tersebut lebih merasa aman dan mudah untuk memejamkan atau tidur. Karena dia merasa Allah SWT slalu menjaga dan ada didekatnya.

Hal yang membuat seseorang merasa tenang dirumah ataupun dipondok adalah mendapatkan rasa kasih sayang. Karena rasa kasih sayang adalah sesuatu yang mengalir diantara manusia, diterima, dan diberikan. Untuk memberikan maupun merasakan kasih sayang, seseorang membutuhkan suatu bentuk usaha. Seperti halnya yang dikatakan dari santri yang bernama Herlina Suciati, yaitu :

“Ngene loh mbak, biyen kan aku tau melu grub HA (hasby habibatul amin) aku ki dadi vocal, tapi sering dibuly mbak, jare suaraku ki elek geg terus jare garai rusak grub HA (habibatul amin). Aku ngrasa ati ku ura tenang mbak, rasane dibully ki garai ilang PD (percaya diri) ku. Soale aku ngrasa diasingkan koyo aku ki ura disayang karo sebgian konco-konco ku mbak. Tapi aku sejak melu dzikire gus fuad ben dino kamis iki aku malih ngrasa tenang mbak, mergo aku malih iling senajan aku di bully cah-cah tapi sek enek gusti allah sing sayang ning

aku. Sejak itu aku malih PD tampil neh, trus aku oleh juara 3 melu lomba banjari ing SMAN 2 Ponorogo mbak”.¹⁴⁵

“Begini loh mbak, dulu itu saya pernah mengikuti grub HA (hasby habibatul amin) saya menjadi vocal, tetapi sering dibully mbak, katanya suara saya itu jelek dan katanya merusak grub HA (hasby habibatul amin). Saya merasa hati ini tidak tenang mbak, rasanya dibully membuat hilangnya PD saya (percaya diri saya). Soalnya saya merasa diasingkan seperti saya tidak disayang oleh sebagian teman-teman saya mbak. Tapi saya sejak mengikuti dzikirnya Gus Fuad setiap hari kamis ini saya menjadi merasa tenang mbak. Karena saya ingat disaat saya dibully oleh teman-teman, tapi masih ada Allah SWT yang masih sayang kepada saya. Semenjak itu saya menjadi PD (percaya diri) tampil lagi, kemudian saya mendapat juara 3 disaat mengikuti lomba banjari di SMAN 2 Ponorogo mbak”.

Hal yang membuat manusia tenang tidak hanya mendapatkan kasih sayang dari orang disekitarnya. Tetapi yang paling diutamakan adalah manusia merasa Allah SWT itu ada untuk kita dan memberikan sayang kepada kita. Hal tersebut lebih

¹⁴⁵ Lihat transkrip wawancara 07/W/15-III/2021.

membuat tenang hati, seperti yang diungkapkan santri diatas yang merasa tenang setelah lebih mendekatkan kepada Allah SWT dengan mengikuti dzikir bersama.

Santri memasuki usia remaja mencapai kemandirian ekonomi dan emosionalnya, karenanya kebanyakan orangtua memilih memasukan anaknya ke pondok untuk melatih anak nya menjadi remaja yang tidak manja dan bisa mengontrol emosinya.

Seperti halnya yang diungkapkan santri yang bernama Isnani, yaitu :

“saya sadar mbak, saya jauh-jauh dipondokkan ibuk bapak saya dari wonogiri demi anaknya bisa mandiri dan tidak manja lagi mbak. Awalnya saya nangis ae mbak, merasa ingin boyong atau kabur dari pondok. Tetapi sejak saya mengikuti dzikir selama 1 bulanan saya sadar, bahwa saya sudah remaja bukan anak kecil lagi yang manja minta dicucikan baju, disetlikakan baju, di suapin saat makan dan tidur ditemani”¹⁴⁶.

Dari cerita yang bernama Isnani bisa digambarkan, bahwa dia sadar dengan usia nya yang sudah remaja harus belajar mandiri dengan tidak ketergantungan manjaan dari orangtuanya. Dengan

¹⁴⁶ Lihat transkrip wawancara 08/W/10-III/2021.

adanya kegiatan dzikirlah dia menyadari bahwa orangtuanya sudah benar memasukkan ke pondok.

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan dzikir yang dilaksanakan hanya 1 minggu sekali pada hari Kamis, sudah membawa banyak dampak atau hasil pada santri. Terkhusus dengan perubahan perilaku dan mendapat ketenangan jiwa santri yang semakin dekat dengan pencipta atau Allah SWT.

BAB IV

ANALISIS DATA

(Hasil Dzikir)

Pada bab ini, akan diberikan analisis terhadap adanya upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa dengan kegiatan dzikir bersama. Adapun metode yang digunakan untuk menganalisis data hasil penelitian ini adalah menggunakan data kualitatif. Proses analisa data yang penulis lakukan menggunakan metode analisa deskripsi kualitatif, dimana penulis menganalisa seluruh data dari hasil penelitian lapangan. Peneliti juga melakukan proses edit data tanpa adanya pengecualian untuk lebih memudahkan proses analisis data dalam menemukan jawaban dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

A. Analisis Upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam meningkatkan ketenangan jiwa.

Dalam kehidupan setiap manusia pasti mengalami cobaan hidup ataupun masalah-masalah hidup. Terkadang sebuah cobaan akan muncul dari apa yang mereka lakukan setiap harinya. Ketika manusia mengalami cobaan hidup pasti mereka merasakan beratnya menjalani kehidupan. Padahal hidup harus dilakukan dengan santai dan menikmatinya. Contoh apabila ada orang yang selalu bingung arah kemana dia

melangkah dan bagaimana dia untuk mencapainya. Dalam menghadapi cobaan hidup seseorang dianjurkan untuk selalu dekat dengan Allah dan agar selalu mengingat kepada Allah dengan cara berdzikir.

Peristiwa ini terjadi di santri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang belum mampu menerima dengan ikhlas cobaan yang datang dari Allah SWT dan merasa gelisah ataupun takut. Hal tersebut terlihat nyata adanya masalah santri yang kurang tertib dalam sholat dan sering adanya kegaduhan antara santri satu dengan yang lain. Karena santri tersebut, belum mengetahui jalan untuk mendekatkan diri dengan Allah SWT. Kemudian dari masalah-masalah tersebut pihak pondok memberikan upaya terhadap santri untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan mengikuti kegiatan dzikir secara rutin.

Penjelasan diatas selaras dengan teori dzikir menurut Bastaman, dzikir adalah perbuatan mengingat Allah dan keagungan-Nya, yang meliputi hampir semua bentuk ibadah dan perbuatan seperti tasbih, tahmid, shalat, membaca al-Qur'an, berdoa, melakukan perbuatan baik dan menghindarkan diri dari kejahatan.¹⁴⁷

Dari faktor-faktor masalah yang muncul pada santri diatas yang kurang tertib dalam sholat dan

¹⁴⁷ Bastaman Hanna Djumhana. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka

kegiatan agama yang lainnya, membuat karakter santri yang menjadi males. Hal tersebut dikarenakan dari faktor agama, santri yang kurang dekat dengan pencipta.

Dipandang dari psikologi dapat dikatakan bahwa agama memberi sumbangan istimewa kepada manusia dengan mengarahkan kepada Tuhan. Dengan demikian, agama dapat menjadikan manusia merasa aman dalam kehidupannya, kesadaran akan keadaan itu jelas melahirkan tingkah laku keagamaannya.¹⁴⁸

Dari beberapa beberapa problem santri tersebut Gus fuad sebagai ketua di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo, mengambil kegiatan dzikir untuk meningkatkan ketenangan jiwa santri. Karena menurut beliau kegiatan yang lebih efektif dilakukan santri saat kapan saja dan dimana saja. Berdzikir sambil bergerak dalam keadaan duduk, diam, posisi berdiri dan berbaring. Sekalipun seorang hamba diharapkan dan dianjurkan oleh Allah swt dapat melaksanakannya. Disamping itu, setelah berdzikir seorang Hamba Allah swt diperintahkan untuk berfikir tentang segala penciptaan ini, hubungannya dengan hikmah dan manfaat buat manusia dan segala kemaslahatannya, bukanlah Allah swt telah berfirman, Q.S Ali-Imran ayat 190 :

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ

¹⁴⁸ Ibid, 228.

وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا
مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطُلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Yang artinya : “(yaitu) orang-orang yang meninggal Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): “Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharlah Kami dari siksa nerka”¹⁴⁹.

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa upaya pihak pondok untuk mengatasi masalah-masalah tersebut dengan mengadakan kegiatan dzikir bersama, karena dzikir tersebut lebih efektif dilakukan oleh semua santri saat dimana saja dan dzikir dapat dilaksanakan dalam keadaan bergerak, duduk, diam, posisi berdiri dan berbaring. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan wadah kepada santri supaya lebih dekat dengan Allah SWT.

B. Analisis Proses Dzikir di Pondok Pesantren Putri AL-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo

Sebelum melaksanakan kegiatan dzikir, pengurus keamanan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo bertugas untuk memberitahukan para jamaah untuk bersiap-siap mensucikan diri dengan cara berwudhu ataupun dengan

¹⁴⁹ H. Alamul Huda, *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, cet 1 (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013) 151.

mandi. Hal ini selaras dengan tata tertib pelaksanaan dzikir, diantaranya nya tempat dan pakaian dalam keadaan suci.

Para ulama menegaskan pula, bahwa syarat mutlak untuk memperoleh pahala dzikir, ialah mengetahui makna dan memahamkannya. Karena Seyogyanya pula tempat, badan dan pakaian berdzikir itu suci bersih, dan terlepas dari segala yang membimbangkan perasaan.¹⁵⁰

Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo terbiasa dengan terlebih dahulu membaca pujian dan sambil menunggu kedatangan imam santri membaca Al-Qur'an. Jika imam sudah datang, maka dimulailah sholat ashar berjamaah. Kemudian setelah selesai salam dan doa jamaah tidak diperbolehkan pergi atau meninggalkan tempat sholatnya. Karena setelah sholat ashar akan berlanjut dengan kegiatan dzikir bersama.

Dalam proses pelaksanaannya secara garis besar dzikir dibagi menjadi 3, yaitu :¹⁵¹

- a. Dzikir lisan merupakan dzikir yang diucapkan dengan lisan dan dapat didengar. Ia merupakan buah dari dzikir yang dilakukan dihati dan anggota badan. Secara

¹⁵⁰ Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Jakarta : Bulan Bintang, 1956), 52.

¹⁵¹ Tristiyadi Ardi Ardani, *Psikiatri Islam*, (Malang : UIN Malang PRESS, 2008), 332-333.

umum meliputi bacaan tasbih, tahmid, dan takbir khususnya melepas shalat fardhu.

Seperti halnya dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo, yang membaca dzikir dengan bersuara dan bersama-sama. Disini penulis mendengar suara imam dan jamaah yang begitu jelas dalam mengucapkan lafad-lafad dzikir.

- b. dzikir hati adalah dzikir yang paling utama yang merangkum segala perilaku hati yang memiliki konotasi bahwa Allah selalu “melihat kita dan amal kita” atau selalu mengingat pada Allah swt dalam hati. Memikirkan kebesarannya sebagai dzat yang mulia.

Hal ini tidak bisa dilihat oleh kasat mata penulis, bagaimana jamaah mengikuti dzikir dengan hati yang ikhlas atau hanya sekedar datang dan ikut serta. Tetapi sebagaimana penulis melihat santri-santri disana mengikuti kegiatan dzikir dengan tenang dan fokus dengan dirinya sendiri. Di beberapa santri atau jamaah juga terlihat meneteskan air mata dengan menundukan kepala ke depan sajadah.

Alasan Gus fuad mengamalkan lafadz *laa ilaaha illallah* pada bacaan dzikir adalah memberikan kesadaran kepada santri-santri nya. Karena dibalik

lafadz *laa ilaaha illallah* ada keutamaan, yaitu haram neraka bagi pengamalnya. Fadilah yang didapatkan adalah menjadi orang yang paling bahagia saat dihari kiamat kelak.

Setiap muslim pada dasarnya mengharapkan kebahagiaan dan kebaikan, baik dalam kehidupan di dunia dan akhiratnya. Untuk mencapai keinginan atau kehendak tersebut upaya yang dilakukan salah satunya adalah mendekati diri kepada Allah dengan berdzikir *laa ilaaha illallah*. Sabda Nabi SAW :“Barang siapa yang akhir katanya (sebelum menghembuskan nafas terakhir) mengucapkan *laa ilaaha illallah*, maka ia masuk surga.” (HR. Abu Dawud dan Hakim).¹⁵²

Sebagaimana yang dijelaskan diatas dapat dianalisis, bahwa sebelum melakukan dzikir jamaah dianjurkan untuk berwudhu atau bersuci. Sedangkan proses dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dengan memadukan antara dzikir lisan dan hati. Hal tersebut dapat dilihat ketika para jamaah dengan khitmah melafadkan kalimat dzikir secara tidak sadar hatinya tersentuh dan meneteskan air mata. Untuk keutamaan salah satu nya yang diambil di dzikir tersebut adalah kebaikan dan kebahagiaan diakhiratnya.

¹⁵² Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Jogjakarta : Darul Hikmah, 2010), 143-147.

C. Analisis Hasil Dzikir bagi Santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo

Dengan dikemudian hari santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang terlihat tidak membuat masalah kerusuhan atau kegaduhan. Menurut subjek, jiwa tenang akan menjauhkan rasa males, egois atau emosional santri. Dari sini subjek juga mengatakan bahwa santri sudah mulai terbentuk ketenangan jiwa nya sejak mengikuti kegiatan dzikir bersama di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

Ketenangan berasal dari kata “*tenang*” yang kemudian diberi imbuhan ke-an. Ketenangan secara etimologi berarti mantap, tidak gusar, yaitu suasana jiwa yang berada dalam keseimbangan sehingga menyebabkan seseorang tidak terburu-buru atau gelisah. Dalam bahasa Arab, kata tenang ditunjukkan dengan kata *ath-thuma'ninah* yang artinya ketentraman hati kepada sesuatu dan tidak terguncang atau resah.¹⁵³

Berdasarkan hasil interview dan observasi pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo memiliki pengaruh terhadap ketenangan jiwa santri, yaitu menimbulkan jiwa yang sabar, optimis, selalu dekat dengan Allah

¹⁵³ Umi Kulsum, *jurnal dengan judul ketenangan jiwa dalam keberhasilan proses pendidikan remaja*. 2015.

SWT, merasa aman, dan rasa kasih sayang. Hal ini sebagaimana urain dibawah ini :

1. Jiwa sabar

Sabar bisa diartikan kebahagiaan, keuntungan, keselamatan, hanya dapat dicapai dengan usaha secara tekun terus menerus dengan penuh kesabaran, keteguhan hati, sebab sabar adalah azas untuk melakukan segala usaha, tiang untuk realisasi segala cita-cita. Sabar bukan berarti menyerah tanpa syarat, tetapi sabar adalah terus berusaha dengan hati yang tetap, berikhlas, sampai cita-cita dapat berhasil dan dikala menerima cobaan dari Allah SWT, wajiblah ridha dan hati yang ikhlas.¹⁵⁴

Hal ini dapat disingkronkan dengan hasil interview dan observasi penulis, jika penjelasan santri di Pondok Pesantren Putri AL-Amin yang merasa putus asa dan tidak nyaman berada dipondok. Karena melihat teman-temannya dijenguk orangtuanya sedangkan dirinya hampir tidak pernah dijenguk oleh orangtuanya. Setelah mengikuti kegiatan dzikir santri tersebut merasa lebih sabar dan tenang. Karena dirinya sadar bahwa orang tua nya yang jauh

¹⁵⁴ Barmawie Umary, *Materi Akhlak*, (Solo: Ramadhani, 2005), 52.

di Pulau Sumatra dan sadar bahwa dalam proses *tholibil 'ilmi* atau menuntut ilmu harus ikhlhas dan semangat".¹⁵⁵

2. Jiwa optimis

Kegiatan dzikir dan doa yang dilakukan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin memiliki dampak yang besar bagi para santri khususnya yaitu menimbulkan sifat optimis dalam menghadapi persoalan kehidupan.

Berdasarkan teori, sikap optimis dapat digambarkan sebagai cahaya dalam kegelapan dan memperluas wawasan berfikir. Dengan optimisme, cinta akan kebaikan tumbuh di dalam diri manusia, dan menumbuhkan perkembangan baru dalam pandangannya tentang kehidupan.

Tidak ada satu penyebabpun yang mampu mengurangi jumlah problem dalam kehidupan manusia seperti yang diperankan optimisme. Ciri-ciri kebahagiaan itu lebih tampak pada wajah-wajah orang yang optimis tidak saja dalam hal kepuasan tetapi juga seluruh kehidupan baik dalam situasi positif maupun negatif. Disetiap saat sinar

¹⁵⁵ Lihat transkrip wawancara 02/W/08-III/2020.

kebahagiaan menerangi jiwa orang yang optimisme.¹⁵⁶

Hal diatas sejalan dengan perilaku dari santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang telah mengikuti kegiatan dzikir dan doa akan memunculkan sikap optimisme dan tetap semangat menghadapi semua permasalahan. Jika tidak berhasil menyelesaikan suatu permasalahan, maka dia akan mencoba lagi untuk kedua kalinya, jika gagal kedua kalinya, akan mencoba lagi untuk ketiga kali, sampai berhasil. Sebaliknya jika seseorang pesimis, maka akan menyerah dan tidak mau berusaha lagi. Terbukti pada kasus santri yang dapat meningkatkan optimis dalam menghafalkan Al-Qur'an. Yang asal mula dahulu hafalan menurun dan setelah mengikuti dzikir hafalan santri tersebut dapat meningkat dengan baik.¹⁵⁷

3. Dekat dengan Allah SWT

Sebagaimana dipahamai bahwa dekat Allah atau *taqarub ilallah* adalah setiap aktivitas yang mendekatkan seorang hamba

¹⁵⁶ Hamzah Ya'kub, *Etika Islam*, cet. 6, (Bandung: Diponegoro, 2006), 142.

¹⁵⁷ Lihat transkrip wawancara 03/W/09-III/2020.

kepada Allah SWT, baik dengan melaksanakan kewajiban, melaksanakan amalan-amalan sunnah nafilah maupun bentuk-bentuk ketaatan lainnya. Kedekatan manusia kepada Allah SWT tidaklah muncul tiba-tiba, tetapi melalui proses, seperti hubungan antara dua orang manusia yang saling mencintai. Pada awalnya tidak saling mengenal, tetapi dengan intensitas pertemuan yang makin sering dari waktu ke waktu maka akan timbul rasa kasih sayang yang kemudian menimbulkan pemahaman dan pengenalan terhadap diri masing-masing.¹⁵⁸

Hal di atas sejalan dengan hasil interview penulis terhadap santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang menunjukkan bahwa santri merasa dekat dengan Allah SWT setelah mengikuti dzikir, santri merasa nyaman dan merasa dekat dengan Allah SWT. Dekat dalam arti bahwa seolah-olah Allah hadir dalam kehidupan saya sehingga dapat mengontrol semua perbuatan yang saya lakukan.

Adapun cara yang dapat dilakukan untuk dekat dengan Allah ada banyak cara

¹⁵⁸ Kartini Kartono dan Jenny Andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), 289.

yang bisa dilakukan seperti sholat tepat waktu, banyak keutamaan yang diperoleh oleh seseorang yang mengerjakan sholat tepat waktu. Banyak membaca Al-Qur'an atau mengikuti kegiatan-kegiatan pondok (mengaji) dalam setiap kesempatan, karena Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan manusia yang memberikan banyak keutamaan bagi yang membacanya dan lainnya.¹⁵⁹

4. Rasa aman

Berdasarkan teori yang dipaparkan bab sebelumnya bahwa ketenangan jiwa dapat terpenuhi dengan timbulnya rasa aman. Karena, rasa aman merupakan kebutuhan jiwa yang tidak kalah penting. Orang yang terancam, baik jiwanya, hartanya, kedudukannya ia akan gelisah yang berujung pada stres. Apabila ia dekat dengan Allah SWT tentu rasa aman akan selalu menyertainya karena ia merasa ada Allah yang akan selalu melindungi dan menjaganya.¹⁶⁰

Hal ini sesuai dengan hasil interview kepada salah satu santri di Pondok Pesantren

¹⁵⁹ Lihat transkrip wawancara 04/W/09-III/2020.

¹⁶⁰ Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung.1982), 23.

Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang menyatakan bahwa setiap manusia pasti merasakan kegelisahan, merasa tidak aman, sehingga perlu lebih mendekatkan diri dari Allah SWT dan salah satunya dengan cara berdzikir. Jika santri atau seseorang jauh dari Allah SWT, maka akan merasa tidak aman, terancam dan gelisah pada jiwanya. Seperti yang dijelaskan santri diatas yaitu susah untuk tidur atau memejamkan matanya. Setelah mengikuti dzikir santri tersebut lebih merasa aman dan mudah untuk memejamkan mata atau tidur.¹⁶¹

5. Rasa kasih sayang

Ketenangan jiwa juga dapat terpenuhi dengan adanya rasa kasih sayang. Rasa kasih sayang merupakan kebutuhan jiwa yang penting bagi manusia oleh karenanya apabila rasa kasih sayang itu tidak didapatnya dari orang-orang disekelilingnya maka akan berdampak pada keguncangan jiwanya. Tetapi bagi orang yang percaya kepada Allah SWT yang Maha Pengasih dan Penyayang, maka kehilangan

¹⁶¹ Lihat transkrip wawancara 05/W/10-III/2020.

kasih sayang dari manusia tidak menjadikan jiwa gersang.¹⁶²

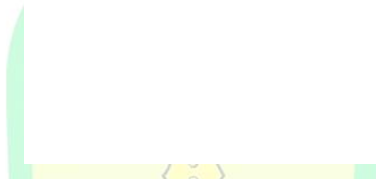
Hal ini selaras dengan hasil interview kepada salah satu santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang mengalami hilangnya percaya diri karena memperoleh bullyan atau ejekan dari teman santrinya sendiri. Santri tersebut merasa manjadi terasingkan dan merasa kurang kasih sayang dari teman-nya di pondok, tetapi santri tersebut akhirnya sadar bahwa masih ada Allah SWT yang slalu sayang dengan-nya.¹⁶³

Dari hal diatas penulis menganalisis, bahwa dari beberapa santri yang sudah terlihat ada perubahan atau dampak dari adanya kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo. Seperti hal-nya santri yang sebelum mengikuti kegiatan dzikir merasa tidak sabar atau dengki, santri tersebut setelah mengikuti kegiatan dzikir bisa lebih sabar dalam menghadapi masalah. Kemudian salah satunya lagi santri yang awalnya tidak lancar atau lambat dalam hafalan al-Qur'an dan akhirnya sekarang

¹⁶² Zakiyah Daradjat. *Kesehatan Mental*. (Jakarta: Gunung Agung. 1982), 23.

¹⁶³ Lihat transkrip wawancara 06/W/15-III/2021.

lancar dan cepat dalam menghafal Al-Qur'annya. Dari sini ada sedikit gambaran bagaimana hasil atau dampak kegiatan dzikir yang membawa santri dalam ketenangan jiwa.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dan mengacu kepada rumusan masalah yang diajukan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Berawal dari santri mengalami masalah beratnya menjalani kehidupan, seperti halnya santri merasakan putus asa dalam mengejar target hafalan Al-Qur'an, kurangnya kesabaran dalam menghadapi kedengkian, kurangnya keikhlasan dalam menghadapi cobaan, dan gelisahan dalam pikiran yang tidak tenang. Sehingga untuk mengatasi masalah tersebut upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yaitu dengan melakukan dzikir bersama setelah sholat ashar bertempat di Mushola Pondok.
2. Pelaksanaan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dilaksanakan setiap Kamis ba'da ashar. Sebelum kegiatan dzikir berlangsung santri dianjurkan untuk mensucikan diri atau berwudhu, berpujian dan tadarus Al Qur'an , kemudian santri mengikuti kegiatan dzikir bersama yang di pimpin oleh Gus Tri Maidana Rohman Fuad. Adapun dalam pelaksanaan dzikir tersebut dalam keadaan

duduk, menghadap kearah kiblat. Adapun cara membacanya dzikir yaitu, dengan membaca bersama-sama dan meresapi setiap lafad bacaan dzikir.

3. Di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo memberikan hasil atau dampak positif bagi kehidupan pribadi para santri, yaitu menumbuhkan jiwa santri menjadi tenang, jiwa sabar dalam menghadapi masalah dan cobaan, jiwa optimis tidak mudah berputus asa, rasa dekat dengan Allah disetiap kehidupan, mempercayai bahwa dalam keadaan slalu aman, dan mempercayai bahwa Allah SWT slalu ada dan sayang kepada setiap manusia.

B. Saran

Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis mencoba mengemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pondok Pesantren perlu mempertimbangkan mengadakan kegiatan yang mudah diakses oleh masyarakat umum. Sehingga, kegiatan dzikir dan do'a bukan hanya dikonsumsi oleh para santri namun juga masyarakat luas.
2. Diharapkan pengurus pondok bisa menambah jadwal kegiatan dzikir. Bisa dilakukan dengan satu minggu dua kali, satu hari khusus dzikir dengan santri dan satu hari bersama santri dan masyarakat umum.

3. Kepada para santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo agar menghindari perbuatan-perbuatan, seperti berbuat dosa, berputus asa dan mengkonsumsi makanan haram. Karena hal-hal tersebut berpengaruh bagi efektivitas dzikir dan do'a yang dapat memberikan ketenangan jiwa.



DAFTAR PUSTAKA

Adlany, Hazri. *al-Qur'an Terjemah Indonesia*. Jakarta: Sari Agung, 2002.

Al-Ghazali. *Keajaiban Hati. (terj) Nur Hichmah, dari Ajaib Al-Qolb*. Jakarta: Tirta Mas. 1984.

Ali, Mohammad. *Psikologi Remaja*. Jakarta, Bumi Aksara, 2017.

Al-Kurdi, Amin Muhammad. *Jalan ke Surga, Pengembangan Spiritual menuju Pencerahan Qolbu*. Bandung. PT. Remaja Rosdakrya. 2005.

Al-Maragi, Mustafa Ahmad. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1993.

Andari, Jenny Kartono dan Kartini. *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju, 1989.

Ardani Ardi Tristiyadi. *Psikiatri Islam*. Malang : UIN Malang PRESS, 2008.

As-Sadlan Bin Ghanim Shaleh. *Doa Dzikir Qouli dan Fi'li: (Ucapan dan Tindakan)*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

As Asmaran. *Pengantar Studi Akhlak*, cet 4. Jakarta: Rajawali Pers, 2002.

Asmadi. *Modernisasi Pesantren : Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* Jakarta: Ciputat Press, 2005.

A. Sunarto, M. Choirul Arif, Rr. Suhartini A.Halim. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta, Pustaka Pesantren, 2005.

Djumhana Hanna Bastaman. *Integrasi Psikologi dengan Islam*, Yogyakarta: Pustaka

Pelajar, cet III, 2001.

Daradjat, Zakiyah. *Kesehatan Mental*. Jakarta: GunungAgung.1982.

Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang, 1991.

Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. cet. IV. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

David Geldard Zakiah dan Faturoghman. *e-book Buletin Psikologi*. Tahun XII, No I, Juni 2004.

Djamas Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.

Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta:LP3ES, 1994.

Fauzan, Almansur dan M Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Al-Ruzz Media, 2012.

Fuad, Yogi, Olivia. "efektifitas pelatian dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada lansia penderita hipertensi". *Jurnal PSYMPATHIC : jurnal ilmiah psikologi*, vol 4 no 1, 2017.

Ghofur Amin Samsul. *Rahasia Zikir dan Doa*. Jogjakarta : Darul Hikmah, 2010).

Hawari, Dadang. *Dimensi Religi dalam Praktek Psikiatri dan Psikologi*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2005.

Hawi, Akmal. *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta 2014.

Huda, Alamul. *Nalar Spiritualitas Kaum Tradisional*, cet 1. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013.

Irwanto,dkk. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. 1991.

Jaelani A.F. *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs) &Kesehatan Mental*. Penerbit Amzah, Jakarta 2001.

Kathryn dan Geldard. *Konseling Remaja*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar, 2011

Kulsum Umi. *jurnal dengan judul ketenangan jiwa dalam keberhasilan proses pendidikan remaja*. 2015.

Madinah Gilang Cita & Joko S. Kahhar. *Berdzikir kepada Allah Kajian Spiritual Masalah Dzikir dan Majelis Dzikir*. Yogyakarta: Sajadah_press, 2007.

Mahfudz Sahal, *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS, 2004.

Mubarak Achmad. *Jiwa dalam al-Quran: Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.

Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Ramayulis. *Psikologi Agama*. Jakarta, Pt, kalam mulia, 2002.

Sari Efika Ayu. *Pengaruh Pengalaman Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Trenggalek*. Tulungagung : 2015.

Shiddieqy Ash Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Jakarta : Bulan Bintang, 1956.

Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-qur'an Tentang Dzikir dan Doa*. Jakarta, Lentera Hati, 2006.

Soemanto Wasty. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Bina Aksara. 1988.

Sofian Effendi. *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1989.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: PT. Alfabeta, 2017.

Suharto. Babun. *Dari Pesantren untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantrendi Era Globalisasi* Surabaya: Imtiyaz, 2011.

Sultan Mohammad, Zein dan JS Badudu. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.

Supriyadi Dedi. *Pengantar Filsafat Islam (lanjutan) Teori dan Praktik*. Bandung, Pustaka Setia, 2010.

Supratiknya A. *Mengenal Perilaku Abnormal*, cet 1. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006.

Sururi. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2004.

Syakur Abd. *Metode Ketenangan Jiwa*, Jurnal ISLAMICA, vol 1 no 2, Maret 2007.

Tarwalis. *Dampak Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa (Studi Kasus di Gampong Baet Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar)*. UIN Ar-Raniry Banda Aceh : 2017.

Umary, Barmawie. *Materi Akhlak*. Solo: Ramadhani, 2005.

Wahid Abdurrahman. *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: CV. Dharma Bhakti, 1997.

Ya'kub Hamzah. *Etika Islam*, cet. 6. Bandung: Diponegoro, 2006.

Zar Sirajuddin. *Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta ; RajaGrafindo Persada, 2010.

Transkrip wawancara 01/W/11-III/2020.

Transkrip wawancara 02/W/15-III/2021.

Transkrip wawancara 03/W/20-III/2020.

Transkrip wawancara 04/W/21-III/2020.

Transkrip wawancara 05/W/22-III/2020.

Transkrip wawancara 06/W/27-III/2020.

Transkrip wawancara 07/W/15-III/2021.

Transkrip wawancara 08/W/10-III/2021.



*Lampiran 01***TRANSKIP OBSERVASI**

Nomor Observasi : 01/O/05-10-2020

Tanggal : Senin, 05 Oktober 2020

Kegiatan observasi ke 1 : Mengamati tentang upaya Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo dalam melaksanakan kegiatan dzikir.

Transkrip peneliti	Dari beberapa kegiatan yang ada di pondok pesantren masih ada yang berjalan kurang maksimal, hal ini karena kurangnya motivasi dari dalam diri santri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Disini pondok pesantren berupaya untuk memotivasi para santri dengan mengadakan kegiatan dzikir. Kegiatan tersebut wajib diikuti para santri.
Tanggapan peneliti	Para santri sangat berantusias, tetapi masih ada beberapa santri yang tidak tertib mengukutnya.

TRANSKIP OBSERVASI

Nomor Observasi : 02/O/05-10-2020

Tanggal : Senin, 05 Oktober 2020

Kegiatan observasi ke 2 : Mengamati tentang proses dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

Transkrip peneliti	<p>Semua santri berkumpul dimushola dengan ditertibkan oleh pengurus keamanan, dan melaksanakan sholat ashar berjamaah.</p> <p>Kemudian dilanjutkan dzikir bersama yang dipimpin oleh Gus Fuad, dalam proses pelaksanaannya dzikir dibaca dengan lisan.</p>
Tanggapan peneliti	<p>Para santri terlihat sangat khusyu' dan tertib selama proses dzikir berlangsung.</p>

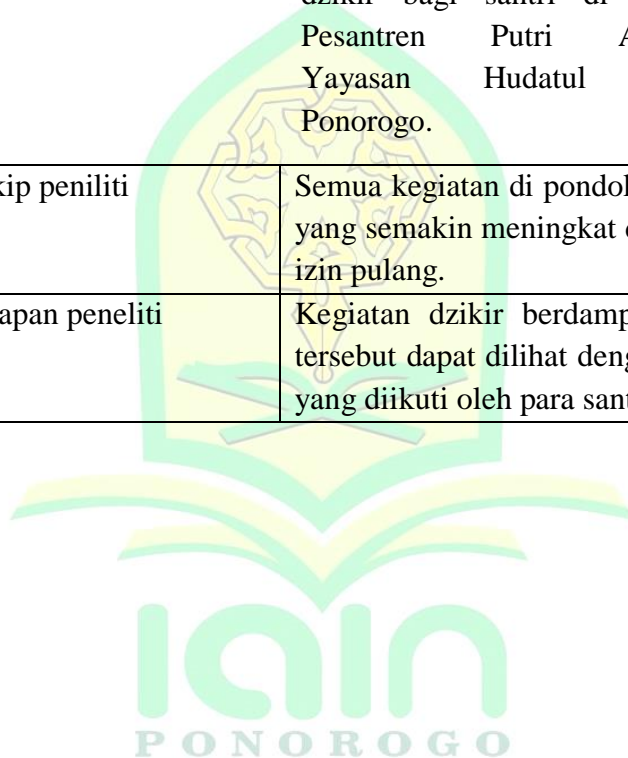
TRANSKIP OBSERVASI

Nomor Observasi : 03/O/12-12-2020

Tanggal : Sabtu, 12 Desember 2020

Kegiatan observasi ke 3 : Mengamati hasil dari kegiatan dzikir bagi santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

Transkrip peneliti	Semua kegiatan di pondok berjalan efektif, pr yang semakin meningkat dan berkurangnya ju izin pulang.
Tanggapan peneliti	Kegiatan dzikir berdampak positif kepada tersebut dapat dilihat dengan meningkatnya b yang diikuti oleh para santri.



*Lampiran 02***PEDOMAN WAWANCARA**

1. Imam dzikir (lurah pondok)
 - a. Identitas diri
 1. Nama : Tri Maida Rohman Fuad
 2. Jabatan : Lurah Pondok (ketua pengurus pondok)
 3. Alamat : Brotonengaran, Ponorogo, Jawa timur
 4. Pendidikan : Sarjana S1 Bahasa Arab
 - b. Pertanyaan
 1. Apa saja kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin?
 2. Dari beberapa kegiatan tersebut, kegiatan apa yang dapat meningkatkan ketenangan jiwa ?
 3. Mengapa anda lebih memilih kegiatan dzikir daripada kegiatan lain ?
 4. Apa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin?
 5. Bagaimana asal mula kegiatan dzikir tersebut terlaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin?
 6. Bagaimana peran kegiatan dzikir terhadap santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin?
 7. Siapa yang mengkoordinir kegiatan tersebut ?

8. Siapa saja yang terlibat di kegiatan dzikir tersebut ?
9. Kapan dzikir tersebut dilaksanakan ?
10. Dimana dzikir tersebut dilaksanakan ?
11. Apa yang perlu dipersiapkan jamaah sebelum melakukan dzikir ?
12. Apa yang membedakan kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin dengan dzikir pada umumnya ?
13. Apa faidah ditambahkannya bacaan ketiga surat tersebut ?
14. Mengapa kegiatan dzikir dilaksanakan setelah sholat ashar ?
15. Bagaimana tata tertib yang diterapkan dalam melaksanakan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
16. Bagaimana kondisi atau suasana jamaah saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
17. Apa keutamaan dzikir selain dapat meningkatkan ketenangan jiwa ?
18. Bagaimana ciri-ciri santri yang memiliki ketenangan jiwa ?
19. Bagaimana dampak atau hasil yang terlihat setelah terlaksananya kegiatan dzikir tersebut ?
20. Apakah ada kendala dalam kegiatan dzikir tersebut ?
21. Apa harapan kedepannya dari kegiatan dzikir tersebut

PEDOMAN WAWANCARA

1. Pengurus keamanan
 - a. Identitas diri
 1. Nama : Avela Sulistiani
 2. Jabatan : Pengurus keamanan
 3. Agama : Islam
 4. Alamat : Pacitan
 5. Pendidikan terakhir : Sekolah Menengah Atas (SMA)
 - b. Pertanyaan
 1. Sejak kapan anda menjadi pengurus keamanan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo?
 2. Bagaimana kegiatan dzikir ini menurut anda?
 3. Bagaimana peran anda dalam kegiatan dzikir tersebut?
 4. Apa kendala anda dalam menjalankan peran tersebut?
 5. Apakah kegiatan dzikir tersebut berpengaruh terhadap kegiatan lain?

PEDOMAN WAWANCARA

Santri-santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin

1. Kapan kamu masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
2. Dimana rumah aslimu?
3. Siapa yang memberi tahumu tentang Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut ?
4. Apa motivasimu mendaftar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
5. Apakah kamu sebelumnya pernah mengikuti kegiatan dzikir diluar Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
6. Apakah kamu tertib mengikuti kegiatan dzikir setiap hari kamis di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
7. Apakah yang kamu lakukan sebelum mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
8. Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti dzikir ?
9. Apakah anda pernah meneteskan air mata saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
10. Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti dzikir tersebut ?
11. Apakah anda kedepannya akan istiqomah mengikuti kegiatan dzikir tersebut

*Lampiran 03***TRANSKIP WAWANCARA**

Kode : 01/W/11-III/2020
 Nama Informasi : Trimaidana Rohman Fuad
 Tanggal : 11 Desember 2020
 Waktu : 21.00 WIB
 Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin
 Topik Wawancara : Peran dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri

Peneliti	Apa saja kegiatan yang ada di Pondok Pesantren Putri Al-Amin?
Responden	“Terutama jamaah sholat 5 waktu, mengaji kitab kuning, setoran hafalan atau miroja’ah, dzikir bersama, sholawatan, nyasinan dan lain-lain”.
Peneliti	Dari beberapa kegiatan tersebut, kegiatan apa yang dapat meningkatkan ketenangan jiwa ?
Responden	“Salah satu nya kegiatan dzikir bersama itu, kalau untuk meningkatkan ketenangan jiwa”.

Peneliti	Mengapa anda lebih memilih kegiatan dzikir daripada kegiatan lain?
Responden	“ Karena kegiatan dzikir lebih efektif dari pada kegiatan lainnya, misalnya dzikir dapat dilaksanakan setiap saat dan dimana saja. Sehingga dengan membiasakan berdzikir dapat berpengaruh terhadap tingkat ketaqwaan santri kepada Allah SWT”.
Peneliti	Apa faktor yang mempengaruhi ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Al-Amin?
Responden	“faktornya banyak, salah satunya dari faktor agama. Seperti santri yang kurang tertib dalam sholat/ibadah itu membuat hati santri akan merasa resah dan akan membentuk sifat atau karakter santri yang malesan”.
Peneliti	Bagaimana asal mula kegiatan dzikir tersebut terlaksanakan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ kegiatan dzikir dilaksanakan berawal dari adanya problem-problem yang dirasakan para santri. Seperti halnya, para santri kurang tertib dalam melaksanakan kegiatan, sering terjadi kegaduhan antar santri satu dengan santri yang lain. Hal tersebut dikarenakan

	santri-santri disini masih meraskan putus asa, kurangnya kesabaran, keikhlasan, pikiran tidak menentu, tidak tentram dan gelisah”.
Peneliti	Bagaimana upaya anda untuk meningkatkan kegiatan dzikir tersebut agar bisa berkembang kedepannya?
Responden	“Dengan mengajurkan para santri berdzikir setiap saat dan dimanapun dia berada. Sehingga kesadaran para santri terhadap pentingnya dzikir tersebut akan muncul dan menimbulkan rasa semangat untuk meningkatkan kegiatan yang sudah berjalan”.
Peneliti	Bagaimana peran kegiatan dzikir terhadap santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“Untuk meningkatkan ketenangan jiwa para santri sebenarnya ada beberapa cara, salah satunya mengadakan kegiatan dzikir ini. menurut saya, kegiatan ini sangat efektif dan mudah dilaksanakan para santri karena hanya dilaksanakan sekali dalam satu minggu. Selain meningkatkan ketenangan jiwa, kegiatan ini juga berdampak pada ketertiban jamaah sholat ashar para santri. Karena pada akhir-akhir ini terdapat para santri yang tidak mengikuti jamaah dengan berbagai alasan”

Peneliti	Siapa yang mengkoordinir kegiatan tersebut?
Responden	“ Selain saya sendiri yang mengkoordinir, saya juga dibantu oleh pengurus pondok. Terkhusus yang membantu pengurus keamanan”.
Peneliti	Siapa saja yang terlibat dikegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“Semua santri di pondok sini, tapi terkadang ada masyarakat 3 atau 4 juga mengikuti kegiatan dzikir ini”.
Peneliti	Kapan dzikir tersebut dilaksanakan ?
Responden	“Dilaksanakan setiap hari kamis dan ba'da sholat ashar”.
Peneliti	Dimana dzikir tersebut dilaksanakan ?
Responden	“Di Mushola pondok sini saja”.
Peneliti	Apa yang perlu dipersiapkan jamaah sebelum melakukan dzikir ?
Responden	“Pertama persiapan yang dilakukan santri

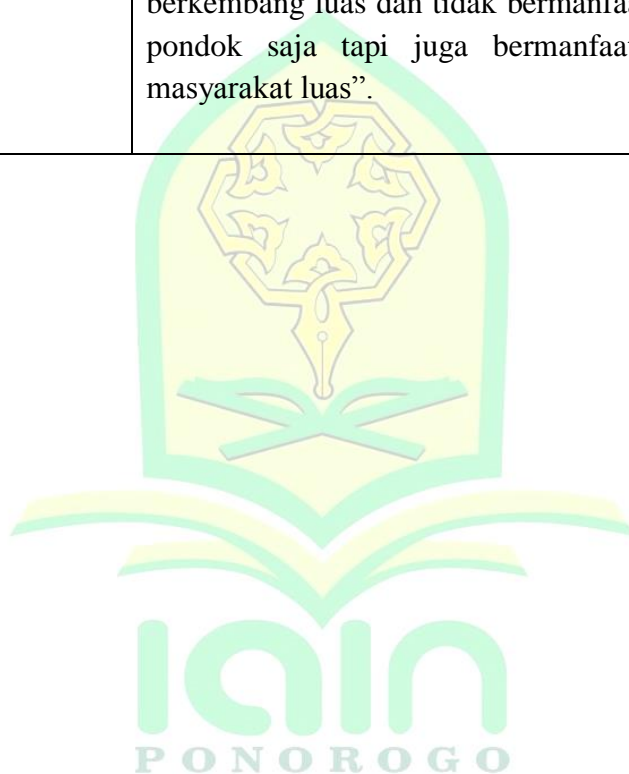
	<p>hanya dengan berwudhu atau dengan datang di kegiatan dzikir dengan keadaan bersih badan dan pakaian, kalau lokasi dzikirnya saya laksanakan di Mushola Pondok, karena di Mushola adalah rumah Allah SWT yang tentunya juga suci</p>
Peneliti	<p>Apa yang membedakan kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin dengan dzikir pada umumnya ?</p>
Responden	<p>“Sebenarnya dalam segi pelaksanaan dzikir ini tidak beda jauh dengan dzikir pada umumnya, hanya saja dalam segi isi atau bacaan yang berbeda dan diakhir bacaan doa ada tambahan berupa membaca surat pilihan, yaitu surat Al-Fil, Quraisy, dan Al-Insyiroh. Untuk bacaan dzikir tersebut saya dapatkan dari beberapa sumber saat saya menimba ilmu di Pondok Pesantren Al-Falah Ploso dan juga ada beberapa tambahan dari beliau Abah saya selaku Pengasuh Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo. Setelah pembacaan dzikir selesai saya memberi tambahan pembacaan sholawat nabi (mahalul qiyam)”</p>
Peneliti	<p>Apa faidah ditambahkannya bacaan ketiga surat tersebut?</p>

Responden	“Untuk faidah ditambahkannya bacaan surat-surat pilihan tersebut adalah agar terhindar dari segala marabahaya dan dijauhkan dari kejahatan yang muncul dari dalam maupun luar”.
Peneliti	Mengapa kegiatan dzikir dilaksanakan setelah sholat ashar ?
Responden	“Karena jika dilakukan setelah jamaah sholat ashar, dengan posisi tetap duduk menghadap kiblat dan menunjukkan sifat khusyu’, sehingga jiwa jamaah merasa tenang dan lebih dekat dengan Allah SWT”.
Peneliti	Bagaimana tata tertib yang diterapkan dalam melaksanakan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Yang saya terapkan kepada santri-santri disini yaitu harus mempunyai adab atau berkelakuan baik. Selanjutnya santri juga harus dalam keadaan suci. Karena dalam melaksanakan dzikir harus benar-benar tertata jiwa dan prilakunya”.
Peneliti	Bagaimana kondisi atau suasana jamaah saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“Semenjak kegiatan ini pertama kali

	<p>dilaksanakan saya melihat para santri sangat antusias dan khitmad mengikuti kegiatan dzikir tersebut. Terkadang secara tidak sengaja saya mendengar sebagian jamaah tersedu-sedu sambil melafalkan bacaan dzikir”.</p>
Peneliti	<p>Apa keutamaan dzikir selain dapat meningkatkan ketenangan jiwa ?</p>
Responden	<p>“Dzikir ini tidak hanya semata-mata untuk ketenangan jiwa saja, tetapi juga banyak faidah atau fadilah yang didapatkan. Seperti halnya membaca <i>laa ilaaha illallah</i> yang artinya tiada tuhan selain Allah SWT dan fadilah yang didapatkan yaitu haram neraka bagi pengamalnya. Fadilah yang didapatnya lagi yaitu menjadi orang yang paling bahagia saat dihari kiamat kelak”</p>
Peneliti	<p>Bagaimana ciri-ciri santri yang memiliki ketenangan jiwa ?</p>
Responden	<p>“Ciri-ciri yang bisa saya lihat atau cermati dari beberapa santri disini, diantaranya : (1) Sesama santri suka menolong, contohnya saling membantu dalam <i>menembel</i> (memperbaiki) kitab. (2) Jika pondok ada acara <i>haflah</i> (perayaan akhir tahun) santri-</p>

	santri menciptakan ide-ide yang kreatif. (3) kemudian santri yang suka duduk <i>bergerombol-gerombol</i> (berkrumun) dengan bercanda-canda, disitu terlihat santri tidak ada yang merasa cemas atau stress”.
Peneliti	Bagaimana dampak atau hasil yang terlihat setelah terlaksananya kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“Alhamdulillah, sudah terlihat hasil atau dampak dzikir ini untuk santri-santri disini, hal yang terbukti seperti tidak ada kegaduhan atau pertengkaran antara santri satu dengan santri yang lain. Saya juga melihat dari antusias teman-teman santri dalam melaksanakan sholat jamaah dengan tertib. Jika kita lihat dari sini saya sudah yakin bahwa santri-santri disini sudah merasa lebih tenang. Karena jika hati kita tidak tenang akan berdampak pada munculnya males dan egois atau emosional. Tapi santri disini sekarang sudah oke-oke saja”.
Peneliti	Apakah ada kendala dalam kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“Alhamdulillah sejauh ini belum ada, karena semua santri masih antusias dengan baik dan tempat juga tidak ada masalah”.

Peneliti	Apa harapan kedepannya dari kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“Dapat terlaksana dengan istiqomah, bisa berkembang luas dan tidak bermanfaat untuk pondok saja tapi juga bermanfaat untuk masyarakat luas”.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode

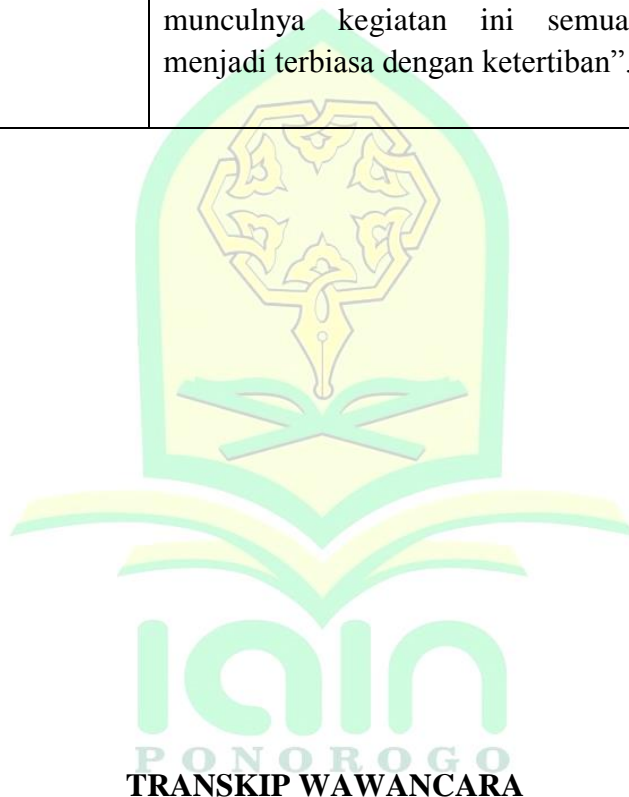
: 02/W/20-III/2020

Nama Informasi : Avela Sulistiani
 Tanggal : 20 Desember 2020
 Waktu : 20.00
 Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin
 Topik Wawancara : Proses dari kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

Peneliti	Sejak kapan anda menjadi pengurus keamanan di Pondok Pesantren Putri Al-Amin?
Responden	“ Setelah saya lulus dari MA Hudatul Muna mbak”.
Peneliti	Bagaimana kegiatan dzikir ini menurut anda?
Responden	“ Baik mbak, karena kegiatan dzikir ini sangat berimbas pada santri-santri disini. Yang awalnya banyak yang bandel dan sekarang sudah tidak mbak”.
Peneliti	Bagaimana peran anda dalam kegiatan dzikir tersebut?
Responden	“ Jadi sebelum kegiatan dimulai, saya terlebih dahulu membunyikan bel atau lonceng sebanyak 2 kali mbak. Cara ini

	<p>bertujuan untuk mengingatkan para santri untuk segera siap-siap mengikuti kegiatan dzikir. Kemudian, saya lanjut ke Mushola untuk melihat kondisi apakah santri sudah berkumpul atau belum. Biasanya setelah saya cek itu masih banyak santri yang belum berangkat mbak, jadi saya bergegas <i>mengoprak-ngoprak</i> (menyuruh untuk bergegas-gegas). Setelah itu semua santri sudah di Mushola saya mengkondisikan tempat dan suasana agar kegiatan dzikir tersebut dapat segera dimulai”.</p>
Peneliti	<p>Apa kendala anda dalam menjalankan peran tersebut?</p>
Responden	<p>“ Pertama ya itu tadi mbak, masih banyak santri yang tidak tertib mengikuti dzikir. Misalnya sudah saya bel dan sebagian santri sudah <i>deres</i> (membaca) Al-Qur’an di Mushola, nah sebagian santri itu masih tidur di kamar, ada yang masih mandi dan ada lagi yang masih <i>jaus</i> (ngobrol) di teras pondok. Kendala awal pokok menertibkan santri mbak, tapi alhamdulillah nya sekarang tidak seperti itu mbak. Yahhh, masih ada lah santri yang tidak tertib, tapi tinggal 2 atau 3 santri saja. Dan itu bisa dibilang wajar saja mbak”.</p>

Peneliti	Apakah kegiatan dzikir tersebut berpengaruh terhadap kegiatan lain?
Responden	“ Sangat berpengaruh mbak, karena dengan munculnya kegiatan ini semua santri menjadi terbiasa dengan ketertiban”.



Kode : 03/W/20-III/2020

Nama Informasi : Siti Nurtakul Jannah

Tanggal : 20 Desember 2020

Waktu : 08.30

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin

Topik Wawancara : Hasil dari kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

Peneliti	Kapan kamu masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Seingatku 2015 mbak”.
Peneliti	Dimana rumah aslimu?
Responden	“ Riau Sumatera mbak”.
Peneliti	Siapa yang memberi tahumu tentang Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut ?
Responden	“ Alumni Pondok sini yang ada di daerah ku mbak”.
Peneliti	Apa motivasimu mendaftar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Supaya menjadi anak yang sholekah dan dapat mendalami ilmu agama”.
Peneliti	Apakah kamu sebelumnya pernah mengikuti kegiatan dzikir diluar Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?

Responden	“ Belum mbak”.
Peneliti	Apakah kamu tertib mengikuti kegiatan dzikir setiap hari kamis di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Iya mbak”.
Peneliti	Apakah yang kamu lakukan sebelum mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Wudhu, kemudian kadang pujian, kadang tidak mbak”.
Peneliti	Kapan anda mulai merasakan nyaman dan senang mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Ketika saya sudah mulai istiqomah mengikutinya, kira-kira 1 bulanan mbak”.
Peneliti	Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti dzikir ?
Responden	“ Yah merasa tenang mbak, yang awalnya mikirin pulang dan kangen orang tua, sekarang sudah tidak mbak”.
Peneliti	Apakah anda pernah meneteskan air mata

	saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Pernah lah mbak”.
Peneliti	Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti dzikir tersebut ?
Responden	<p>“ Jadi gini mbk, setelah saya mengikuti kegiatan tersebut saya merasa lebih tenang dan sabar ketika menghadapi masalah. Biasanya ketika teman-teman dijenguk setiap satu bulan sekali dan saya hampir tidak pernah dijenguk, saya merasa sedih dan putus asa. Tetapi sekarang saya lebih merasa tenang karena adanya kegiatan dzikir ini mbk dan merasa ada yang mengingatkan, bahwa saya harus ikhlas dan semangat <i>tholibil ‘ilmi</i> (menuntut ilmu) ini demi membahagiakan orangtuaku”.</p>
Peneliti	Apakah anda kedepannya akan istiqomah mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Iya mbak”.



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 04/W/21-III/2020
Nama Informasi : Putri Widiyanti
Tanggal : 21 Desember 2020
Waktu : 16.45
Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin

Topik Wawancara : Hasil dari kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

Peneliti	Kapan kamu masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<p>“Tahun 2014 mbak.”</p> <p>“Tahun 2014 mbak”.</p>
Peneliti	Dimana rumah aslimu?
Responden	<p>“<i>Aku asline Ponorogo ae mbak, daerah Sendang Jambon</i>”.</p> <p>“saya aslinya Ponorogo saja mbak, daerah Sendang Jambon”.</p>
Peneliti	Siapa yang memberi tahumu tentang Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut ?
Responden	<p>“<i>Biyen ki critane masku ono kerjo nek gone Pak Jayadi, beliau ki kepala sekolah neng MA Hudatul Muna 1, gek terus mas ku ditawari nek aku kon sekolah ning kono, terus arep dibantu pembayarane sekolah karo pondoke. Nah, bar iku mas ku crito ning aku mbak, terus aku jawab gelem ae, soal e pas iku aku ya urung ruh rep sekolah ning ngendi.</i>”</p> <p>“dahulu itu critanya kakak saya ada kerja di tempat Pak Jayadi, beliau itu kepala sekolah di MA Hudatul Muna 1, kemudian kakak saya ditawari kalua saya disuruh sekolah di</p>

	sana. Kemudian akan dibantu masalah pembayaran sekolah dan pondok nya. Nah, setelah itu kakak saya bercerita kepada saya mbak, kemudian saya menjawab mau saja. Karena pada waktu itu saya juga belum tau akan sekolah dimana”.
Peneliti	Apa motivasimu mendaftar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ <i>Pingin hafalan Al-Qur’an mbak</i> ”. “ <i>Ingin hafalan Al-Qur’an mbak</i> ”.
Peneliti	Apakah kamu sebelumnya pernah mengikuti kegiatan dzikir diluar Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ <i>Mboten mbak</i> ”. “ <i>Tidak mbak</i> ”.
Peneliti	Apakah kamu tertib mengikuti kegiatan dzikir setiap hari kamis di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ <i>Inshaallah tertib mbak, selagi aku sek mampu mbak</i> ”. “ <i>Inshaallah tertib mbak, selagi saya masih mampu mbak</i> ”.
Peneliti	Apakah yang kamu lakukan sebelum mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ <i>Wudhu tok mbak, soale lek iyam aku males ngantri mbak</i> ”.

	<p>“Wudhu saja mbak, karena kalua mandi saya males ngantri mbak”.</p>
Peneliti	<p>Kapan anda mulai merasakan nyaman dan senang mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?</p>
Responden	<p>“Ugak ruh mbak. Soale wes biasa dadi nyaman mbak sak iki”.</p> <p>“Tidak tahu mbak. Soalnya sudah terbiasa menjadi nyaman mbak sekarang”.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti dzikir ?</p>
Responden	<p>“Ya alhamdulillah sak mene suwine sing tak roso ayam mbak”.</p> <p>“Ya alhamdulillah, selama ini yang saya rasakan tenang mbak”.</p>
Peneliti	<p>Apakah anda pernah meneteskan air mata saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?</p>
Responden	<p>“Kadang mbak, pas ati ku lagi ngrasa sumpek terus angel nambah afalanku”.</p> <p>“terkadang mbak, waktu hati saya lagi merasa jenuh kemudian sulit menambah hafalan”.</p>
Peneliti	<p>Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti dzikir tersebut ?</p>
Responden	<p>“Aku biyen hafalan Al-Qur’an uangel pol mbak, moso sebulan agek apal 2 lembar, tapi awit aku melu dzikir iki malih sewulan apal 1</p>

	<p><i>jus. Pokoke awit bar melu dzikir aku malih semangat pol pingin dang dang katam apalanku. Alhamdulillah sak iki aku wes apal 10 jus munggah mbak”.</i></p> <p>“Saya dulu hafalan Al-Qur’an sangat sulit mbak, sebulan baru bisa hafal 2 lembar. Tetapi setelah saya mengikuti dzikir tersebut, 1 bulan saya bisa menghafalkan hingga 1 jus. Setelah mengikuti dzikir tersebut saya merasa lebih semangat untuk menyelesaikan hafalan hingga katam. Alhamdulillah sekarang saya sudah hafal 10 jus keatas”.</p>
Peneliti	Apakah anda kedepannya akan istiqomah mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p>“<i>Inshaallah mbak, restu ne ae ya mbak”.</i></p> <p>“<i>Inshaallah mbak, doakan saja mbak”.</i></p>

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 05/W/22-III/2020

Nama Informasi : Dya Mulya Santika

Tanggal : 22 Desember 2020

Waktu : 08.15

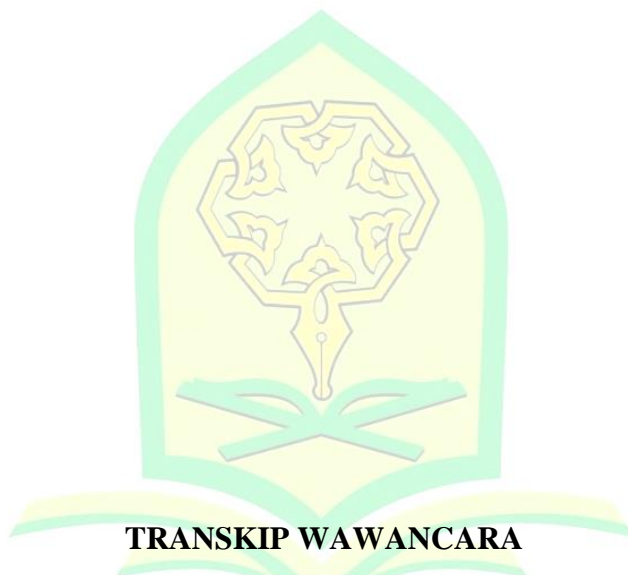
Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin

Topik Wawancara : Hasil dari kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

Peneliti	Kapan kamu masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Sejak tahun 2007 mbak”.
Peneliti	Dimana rumah aslimu?
Responden	“ Tamansari, Gedungtataan, Pesawaran, Lampung”.
Peneliti	Siapa yang memberi tahumu tentang Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut ?
Responden	“ Saudara saya mbak”.
Peneliti	Apa motivasimu mendaftar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Untuk mencari banyak pengalaman, mencari ilmu dan bisa belajar mandiri”.
Peneliti	Apakah kamu sebelumnya pernah mengikuti kegiatan dzikir diluar Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Pernah, dipondok Pesantren Rodlotul Sholiqin Lampung. Tapi dzikir e disana beda dengan disini mbak, karena disana cara bacanya cepat sekali dan jadi males”.

Peneliti	Apakah kamu tertib mengikuti kegiatan dzikir setiap hari kamis di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Iya mbak”.
Peneliti	Apakah yang kamu lakukan sebelum mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Terbiasa saya mandi dulu mbak, biar tidak ngantuk soalnya mbak”.
Peneliti	Kapan anda mulai merasakan nyaman dan senang mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Sejak pertama kali nya mbak, soalnya saya berada di shof jamaah paling depan dan saat itu juga saya ada masalah”.
Peneliti	Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti dzikir ?
Responden	“ Tenang mbak”.
Peneliti	Apakah anda pernah meneteskan air mata saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Sering mbak”.
Peneliti	Bagaimana dampak yang anda rasakan

	setelah mengikuti dzikir tersebut ?
Responden	<p>“ Setelah saya mengikuti dzikir ini saya merasakan dampak positif untuk pribadi saya sendiri loh mbak, yaitu saya lebih dekat dengan Allah. Sebelumnya kan saya sangat jarang melaksanakan sholat jamaah, dan ketika kegiatan ngaji saya itu sering bolos mbak. Karena rasanya males dan tidak nyaman mbak. Tapi sekarang saya sadar bahwa yang saya lakukan selama ini salah mbak. Akhirnya sekarang saya lebih rajin mengikuti sholat jamaah dan ngaji mbak”.</p>
Peneliti	Apakah anda kedepannya akan istiqomah mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p>“ Ya iya lah mbak. Ini kegiatan juga wajib kok”.</p>



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 06/W/27-III/2020

Nama Informasi : Eggi Rita Febriani

Tanggal : 27 Desember 2020

Waktu : 06.30

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin

Topik Wawancara : Hasil dari kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

Peneliti	Kapan kamu masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<p><i>“Aku mlebu pondok awit tahun 2010 mbak, pas iku aku masuk kelas VII SMP Ma’arif 2 Ponorogo.”</i></p> <p>“Saya masuk pondok sejak tahun 2010 mbak, waktu itu saya masuk kelas VII SMP Ma’arif 2 Ponorogo.”</p>
Peneliti	Dimana rumah aslimu?
Responden	<p><i>“Omahku asline Pacitan mbak.”</i></p> <p>“Rumah saya aslinya Pacitan mbak”</p>
Peneliti	Siapa yang memberi tahumu tentang Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut ?
Responden	<p><i>“Pak dhe ne Lina mbak, mergo pamane kuwi ngajar neng SMP sing arep tak leboni.”</i></p> <p>“Pamannya Lina mbak, karena pamannya itu mengajar di SMP yang akan saya daftari/masuki.”</p>
Peneliti	Apa motivasimu mendaftar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<p><i>“Pingin dadi wong apik mbak, pengen belajar akeh tentang agama.”</i></p> <p>“Ingin menjadi orang baik mbak, ingin belajar banyak tentang agama.”</p>
Peneliti	Apakah kamu sebelumnya pernah mengikuti

	kegiatan dzikir diluar Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<p><i>“Ora tau mbak. Sing tau melu ki pengajian, uduk dzikir mbak.”</i></p> <p>“Tidak pernah mbak, yang pernah saya ikuti itu pengajian bukan dzikir mbak.”</p>
Peneliti	Apakah kamu tertib mengikuti kegiatan dzikir setiap hari kamis di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<p><i>“Awale ugak mbak, biyen awal-awal sek telatan, tapi sak iki wes tertib mbak. Krungu pujian aku siap-siap mbak.”</i></p> <p>“Pertamanya tidak mbak, dahulu awal-awal masih telatan. Tetapi sekarang sudah tertib mbak. Mendengar pujian (sholawatan) saya siap-siap mbak.”</p>
Peneliti	Apakah yang kamu lakukan sebelum mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Ya kaya biasane wudhu, terus nderes al-qur’an, terus imam teko banjur sholat ashar mbak.”</i></p> <p>“Ya seperti biasanya wudhu, kemudian membaca Al-Qur’an, kemudian imam datang setelahnya sholat ashar mbak.”</p>
Peneliti	Kapan anda mulai merasakan nyaman dan senang mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?

Responden	<p><i>“Aku ngrasa nyaman mbak, pas wes melu ke-3 atau ke-4 kaline berjalan kegiatan dzikir .”</i></p> <p>“Saya merasa nyaman mbak, waktu waktu masuk ke -3 atau ke-4 kalinya berjalan kegiatan dzikir”</p>
Peneliti	Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti dzikir ?
Responden	<p><i>“Ya ayem toh mbak, soal e sing dirungu pas kegiatan iku muk lafad Allah. Terus moco ne bareng-mareng meneh. Tambah uayem nek ati ku mbak.”</i></p> <p>“Ya tenang lah mbak, karena yang didengar waktu kegiatan tersebut hanya lafad Allah. Kemudian membacanya bersama-sama lagi. Menambah lebih tenang di hati saya mbak.”</p>
Peneliti	Apakah anda pernah meneteskan air mata saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Pernah mbak, sering malahan.”</i></p> <p>“Pernah mbak, sering banget.”</p>
Peneliti	Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti dzikir tersebut ?
Responden	<i>“Aku biyen pas wayahe turu bengi ki mesti angel mbk, koyo klingihan ngono lo, aku kroso ono sing ganggu rasane ura nyaman pokoke. Jane aku arep turu ki wes moco</i>

	<p><i>dongo turu loh, tapi yo tetep ae angel arep merem ki mripate. Nah, sak sejak aku melu dzikire gus e iku aku malih penak turu ku, rasane pikiran ku wes aman koyo aku dijogo gusti allah mbk.”</i></p> <p>“Saya dahulu pada waktunya tidur malam pasti susah tidur mbk, seperti gelisah gitu loh, saya merasa ada yang mengganggu dan merasa tidak aman. Sebenarnya saya saat akan tidur sudah membaca doa akan tidur, tetapi tetap susah untuk memajakan mata. Nah, semenjak saya mengikuti kegiatan dzikirnya Gus Fuad saya menjadi nyaman tidurku, rasanya pikiranku sudah nyaman seperti saya dijaga oleh Allah SWT”.</p>
Peneliti	Apakah anda kedepannya akan istiqomah mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Inshaallah tetep tak usahakne istiqomah mbak”.</i></p> <p>“Inshaallah tetap saya usahakan istiqomah mbak.”</p>



TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 07/W/15-III/2021

Nama Informasi : Herlina Suciati

Tanggal : 15 januari 2021

Waktu : 15.00

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin

Topik Wawancara : Hasil dari kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

Peneliti	Kapan kamu masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<i>“Aku masuk pondok tahun 2010 mbak, pas kui baru lulus SD.”</i>

	<p>“Saya masuk pondok tahun 2010 mbak, waktu itu baru lulus SD”.</p>
Peneliti	Dimana rumah aslimu?
Responden	<p><i>“Pacitan mbak, tepate perbatasan Pacitan dan Ponorogo”.</i></p> <p>“Pacitan mbak, tepatnya di perbatasan Pacitan dan Ponorogo”.</p>
Peneliti	Siapa yang memberi tahumu tentang Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut ?
Responden	<p><i>“Pak lek ku mbak, biyen soale dadi guru ning pondok kene. Tapi bagian guru sekolah formal”.</i></p> <p>“paman saya mbak, karena dahulu menjadi guru di Pondok sini. Tapi bagian guru sekolah formal”.</p>
Peneliti	Apa motivasimu mendaftar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<p><i>“Awale paksaan mbk, tapi mergo ono cita-cita pengen dadi vokalis sholawat, dadine yo sido budal mondok mbak.”</i></p> <p>“pertamanya terpaksa mbak, tetapi karena ada cita-cita menjadi vocal sholawat, jadinya ya berangkat mondok mbak”.</p>
Peneliti	Apakah kamu sebelumnya pernah mengikuti kegiatan dzikir diluar Pondok Pesantren Putri

	Al-Amin ?
Responden	<p><i>“Ora tau mbak, nek dzikir pas gon pengajian tau mbk.”</i></p> <p>“ Tidak pernah mbak, kalua dzikir di tempat pengajian pernah mbak.”</p>
Peneliti	Apakah kamu tertib mengikuti kegiatan dzikir setiap hari kamis di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	<p><i>“Awale ora mbak, tapi akhire yo tertib mbak.”</i></p> <p>“ Pertamanya tidak mbak, tetapi akhirnya ya tertib mbak.”</p>
Peneliti	Apakah yang kamu lakukan sebelum mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Pujian khas pondok, ngaji al-qur’an terus sholat jamaah mbak.”</i></p> <p>“Pujian (sholawatan) khas pondok, membaca Al-Qur’an, kemudian sholat jamaah mbak”.</p>
Peneliti	Kapan anda mulai merasakan nyaman dan senang mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Mulai ne berjalan 1 bulanan mbak, pas wes oleh hidayah paling mbak.”</i></p> <p>“ Mulainya berjalan 1 bulanan mbak, waktu sudah dapat hidayah mungkin mbak”.</p>
Peneliti	Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti

	dzikir ?
Responden	<p><i>“Awale ya males mbak, mergane dowo eram geg suwi. Tapi pas kegiatan iki wes berjalan 1 bulanan ati ku mulai ngroso penak nyaman mbak.”</i></p> <p><i>“pertamanya juga males mbak, karena donarisinya panjang dan lama. Tapi waktu kegiatan ini berjalan 1 bulanan, hati saya mulai merasakan tenang dan nyaman mbak.”</i></p>
Peneliti	Apakah anda pernah meneteskan air mata saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Pernah mbak, pas lagi ono masalah.”</i></p> <p><i>“pernah mbak, waktu saat ada masalah.”</i></p>
Peneliti	Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Ngene loh mbak, biyen kan aku tau melu grub HA (hasby habibatul amin) aku ki dadi vocal, tapi sering dibuly mbak, jare suaraku ki elek geg terus jare garai rusak grub HA (habibatul amin). Aku ngrasa ati ku ura tenang mbak, rasane dibully ki garai ilang PD (percaya diri) ku. Soale aku ngrasa diasingkan koyo aku ki ura disayang karo sebgian konco-konco ku mbak. Tapi aku sejak melu dzikire gus fuad ben dino Kamis iki aku malih ngrasa tenang mbak, mergo aku malih iling senajan aku di bully cah-cah</i></p>

	<p><i>tapi sek enek gusti allah sing sayang ning aku. Sejak iku aku malih PD tampil neh, trus aku oleh juara 3 melu lomba banjari ing SMAN 2 Ponorogo mbak”</i></p> <p>“Begini loh mbak, dulu itu saya pernah mengikuti grub HA (hasby habibatul amin) saya menjadi vocal, tetapi sering dibuly mbak, katanya suara saya itu jelek dan katanya merusak grub HA (hasby habibatul amin). Saya merasa hati ini tidak tenang mbak, rasanya dibully membuat hilangnya PD saya (percaya diri saya). Soalnya saya merasa diasingkan seperti saya tidak disayang oleh sebagian teman-teman saya mbak. Tapi saya sejak mengikuti dzikirnya Gus Fuad setiap hari kamis ini saya menjadi merasa tenang mbak. Karena saya ingat disaat saya dibully oleh teman-teman, tapi masih ada Allah SWT yang masih sayang kepada saya. Semenjak itu saya menjadi PD (percaya diri) tampil lagi, kemudian saya mendapat juara 3 disaat mengikuti lomba banjari di SMAN 2 Ponorogo mbak”.</p>
Peneliti	Apakah anda kedepannya akan istiqomah mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	<p><i>“Tak usahakan istiqomah mbak, ben aku ngrasa tambah disayang gusti Allah SWT terus.”</i></p> <p>”Saya usahakan istiqomah mbak, supaya</p>

	saya merasa lebih di sayang oleh Allah”.
--	--

TRANSKIP WAWANCARA

Kode : 08/W/10-III/2021

Nama Informasi : Isnani

Tanggal : 10 Maret 2021

Waktu : 19.00

Tempat : Pondok Pesantren Putri Al-Amin

Topik Wawancara : Hasil dari kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo.

Peneliti	Kapan kamu masuk di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	

	“2017 mbak “
Peneliti	Dimana rumah aslimu?
Responden	“ Wonogiri Jawa Tengah mbak”
Peneliti	Siapa yang memberi tahumu tentang Pondok Pesantren Putri Al-Amin tersebut ?
Responden	“Orangtua mbak”.
Peneliti	Apa motivasimu mendaftar di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“Ngikut saran orang tua saja mbak”.
Peneliti	Apakah kamu sebelumnya pernah mengikuti kegiatan dzikir diluar Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“Sudah, tapi tetep beda dengan di pondok mbak”.
Peneliti	Apakah kamu tertib mengikuti kegiatan dzikir setiap hari kamis di Pondok Pesantren Putri Al-Amin ?
Responden	“ Sebelumnya tidak tertib, dulu saya sering telat dan sering tidak mengikuti kegiatan.

	Tapi sekarang shof pertama saya mbak”.
Peneliti	Apakah yang kamu lakukan sebelum mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Wudhu, kemudian pujian mbak”.
Peneliti	Kapan anda mulai merasakan nyaman dan senang mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“mungkin mulai nya 1 bulanan mbak”
Peneliti	Bagaimana perasaan anda setelah mengikuti dzikir ?
Responden	“ Hati saya menjadi lebih tenang”
Peneliti	Apakah anda pernah meneteskan air mata saat mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?
Responden	“ Iya, pernah mbak”.
Peneliti	Bagaimana dampak yang anda rasakan setelah mengikuti dzikir tersebut ?
Responden	“saya sadar mbak, saya jauh-jauh dipondokkan ibuk bapak saya dari wonogiri demi anaknya bisa mandiri dan tidak manja lagi mbak. Awalnya saya nangis ae mbak, merasa ingin boyong atau

	kabur dari pondok. Tetapi sejak saya mengikuti dzikir selama 1 bulanan saya sadar, bahwa saya sudah remaja bukan anak kecil lagi yang manja minta dicucikan baju, disetlikkan baju, di suapin saat makan dan tidur ditemani”.
Peneliti	Apakah anda kedepannya akan istiqomah mengikuti kegiatan dzikir tersebut ?

Lampiran 04


TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor Dokumentasi : 04/D/23-12-2020

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Tempat Pondok
Pesantren Putri Al-
Amin Yayasan Hudatul
Muna Ponorogo

Tanggal : Rabu, 23 Desember 2020

Dokumen	
Refleksi	<p>Foto depan gedung Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo yang berlokasi di Jalan Yus Sudarso 13B RT.01 RW.08 Jenes Brotonegaran Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor Dokumentasi : 04/D/17-12-2020

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Proses kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo

Tanggal : Rabu, 23 Desember 2020

Dokumen	
Refleksi	Foto diambil saat ikut serta dalam kegiatan dzikir bersama dengan santri-santri Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.

TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor Dokumentasi : 04/D/11-12-2020

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan Wawancara dengan Imam Dzikir

Tanggal : Jum'at, 11 Desember 2020

Doku men	
Refleksi	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Gus Fuad, beliau sebagai imam dzikir dan pencetus kegiatan dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.</p>


TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor Dokumentasi : 04/D/15-01-2021

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan wawancara dengan pengurus keamanan

Tanggal : Jum'at, 15 Januari 2020

Dokumen	
Refleksi	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Mbak Avela, dia sebagai pengurus keamanan dan pembantu yang menggerakkan kegiatan dzikir dalam meningkatkan ketenangan jiwa santri di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Po.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

Nomor Dokumentasi : 04/D/20-12-2020

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan wawancara dengan santri

Tanggal : Minggu, 20 Desember 2020

Dokumen	
Refleksi	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Adek Siti, dia sebagai santri dan jamaah di kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Ponorogo Yayasan Hudatul Muna Ponorogo .</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI




Nomor Dokumentasi : 04/D/21-12-2020

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan wawancara dengan santri

Tanggal : Senin, 21 Desember 2020

Dokumen	
Refleksi	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Adek Putri, dia sebagai santri dan jamaah di kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

P O N O R O G O

Nomor Dokumentasi : 04/D/22-12-2020

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan wawancara dengan santri

Tanggal : Selasa, 22 Desember 2020

Dokumen	
Refleksi	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Adek Dya, dia sebagai santri dan jamaah di kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI
P O N O R O G O

Nomor Dokumentasi : 04/D/27-12-2020

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan wawancara dengan santri

Tanggal : Minggu, 27 Desember 2020

Dokumen	
Refleksi	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Adek Eggi, dia sebagai santri dan jamaah di kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI

PONOROGO

Nomor Dokumentasi : 04/D/15-01-2021

Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan wawancara dengan santri

Tanggal : Jum'at, 15 Januari 2021

Dokumen	
Refleksi	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Adek Eggi, dia sebagai santri dan jamaah di kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.</p>

TRANSKIP DOKUMENTASI
P O N O R O G O

Nomor Dokumentasi : 04/D/15-01-2021

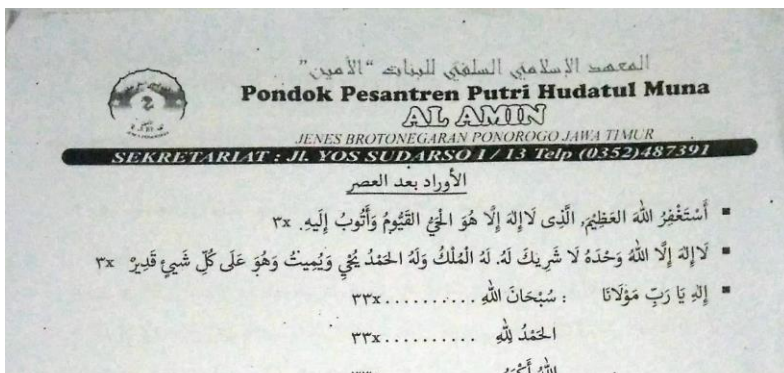
Bentuk : Dokumentasi

Isi Dokumen : Pelaksanaan wawancara dengan santri

Tanggal : Jum'at, 15 Januari 2021

<p>Dokumen</p>	
<p>Refleksi</p>	<p>Foto ketika melakukan wawancara dengan Adek Isnani, dia sebagai santri dan jamaah di kegiatan dzikir di Pondok Pesantren Putri Al-Amin Yayasan Hudatul Muna Ponorogo.</p>

Lampiran 05





المعهد الإسلامي السلفي للبناء "الأمين"

Pondok Pesantren Putri Hudatul Muna
AL AMIN

JENES BRATONEGARAN PONOROGO JAWA TIMUR

SEKRETARIAT : Jl. YOS SUDARSO 1/ 13 Telp (0352)487391

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ

رَّحِيمٌ

بِسْمِ اللَّهِ الَّذِي لَا يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ شَيْءٌ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ Vx



Lampiran 07

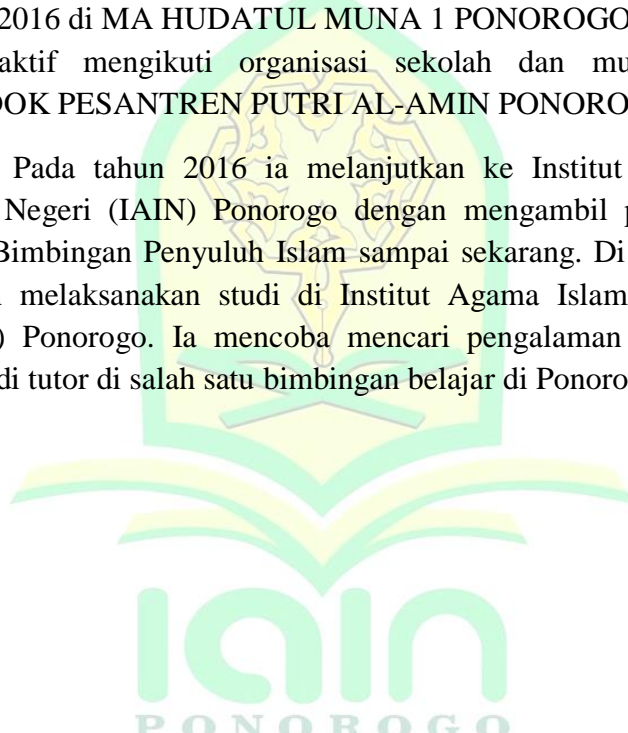
RIWAYAT HIDUP

Lulut Megawati dilahirkan pada tanggal 30 Maret 1997 di Ponorogo, putri kedua dari bapak Sugeng Ayoso dan

Ibu Manirah. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2010 di SDN 1 TATUNG .

Pendidikan berikutnya dijalani di MTsN 4 PONOROGO, ditamatkan pada tahun 2013. Selama menjalani pendidikannya di MTsN 4 PONOROGO, ia aktif dalam organisasi intra sekolah. Kemudian SMA ditamatkan pada tahun 2016 di MA HUDATUL MUNA 1 PONOROGO, di MA juga aktif mengikuti organisasi sekolah dan mukim di PONDOK PESANTREN PUTRI AL-AMIN PONOROGO.

Pada tahun 2016 ia melanjutkan ke Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo dengan mengambil program studi Bimbingan Penyuluh Islam sampai sekarang. Di tengah-tengah melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Ia mencoba mencari pengalaman bekerja menjadi tutor di salah satu bimbingan belajar di Ponorogo.



Tabel Nama-Nama Santri

Lampiran 8

NO	NAMA	ALAMAT

1	Afifah Fatma Astiwi	Wawaran sidomulyo kebonagung pacitan
2	Amelda Claudy Kwawicawati	Ngrandu Kauman Ponorogo
3	Anna Mufidah Rohmatunnisa'	Brajan Prayungan Sawoo Ponorogo
4	Angelia Nova Wahyuningtyas	Ngrandu Kauman Ponorogo
5	Anita	Mrayan Ngrayun Ponorogo
6	Anisa Oktaviani	Ketro Tulakan Pacitan
7	Anisah Qotrun Nada	Tanjungrejo Badegan Ponorogo
8	Alifah Presilia	Grabak Gambiranom Kismantoro Wonogiri
9	Avela Sulistiani	Petung Sinaran Bandar Pacitan
10	Ayun Sofiatun Mukarromah	Prajekan Sukorejo Ponorogo
11	Ayu Wulandari	Wawaran Sidomulyo Kebonagung Pacitan
11	Binti Rohmatul Hidayah	Wawaran Sidomulyo Kebonagung Pacitan
12	Choirun Nisa'	Ngadisanan Sambit Ponorogo
13	Daufin Roatul Khotimah	Prayungan Paju Ponorogo
14	Desi Rahmawati	Slogoretno Jati Purno Wonogiri
15	Dina Shafatul Qolbi	Jati Purno Kembanggolo Wonogiri

16	Dinda Ayu Zulfika	Ketro Tulakan Pacitan
17	Dinda Nur Kholiza	Lampung
18	Dya Mulya Santika	Lampung
19	Dwi Putri Ahmawati	Maguan Sambit Ponorogo
20	Elyn Oktafiani Reinat Putri	Wates Ngrandu Ponorogo
21	Eggi Rita febriani	Ketro Tulakan Pacitan
22	Febria Az Zahra	Kebon Sari Madiun
23	Febria Viky Masrurroh	Mrayan Ngrayun Ponorogo
24	Fika Hidayati	Kali Pulus Kebonagung Pacitan
25	Hayfa Rahmawati	Lembeyan Magetan
26	Herlina Suciati	Ketro Tulakan Pacitan
27	Isnani Khoiriyah	Sidorejo Tirtomoyo wonogiri
28	Izzah Muqodimatul Husna	Kembang Nggolo Jati Purno Wonogiri
29	Jian A'yuni kartika Weni	Lembeyan Magetan
30	Kharisma Febriani	Klawe Sidomulyo Kebonagung Pacitan
31	Kiki Pradila Cahyani	Bringinan Jambon Ponorogo
32	Lestari Dwi Anjani	Sayutan Parang Magetan
33	Leviya Meilani Putri	Ngrandu Kauman Ponorogo
34	Lia Nurhayati Husna	Kembang Nggolo Jati Purno Wonogiri

35	Lulut Megawati	Tatung Balong Ponorogo
36	Lutfhi Herlin Maghfiroh	Pohijo Sampung Ponorogo
37	Maesya Wafik Saptarina	Kembang Nggolo Jati Purno Wonogiri
38	Miftah Ullya Lutfiah	Sayutan Parang Magetan
39	Mamluatul Hikmah	Jl. KH Amir Pulau Kijang Riau
40	Mufidatul Hayati	Tanjung Rejo Badegan Ponorogo
41	Mufidah Safitri	Mrayan Ngrayun Ponorogo
42	Munifatuz Zahroh Annafi'a	Kebonagung Pacitan
43	Nevi Azla Ramadani	Kedung Panji Lembeyan Magetan
44	Nia Kurnia Wati	Prajeakan Sukorejo Ponorogo
45	Nopi Hidayati	Ketro Tulakan Pacitan
46	Nur Hidayatus Solikah	Tempuran Sawoo Ponorogo
47	Nur Qoirum	Tanjung Rejo Badegan Ponorogo
48	Putriana Wahyuningtyas	Kali pulus Kebonagung Pacitan
49	Putri Widiyanti	Sendang Jambon Ponorogo
50	Ririn Nur Romadoni	Dolopo Madiun
51	Ritra Ayu Permadani	Coper Jetis Ponorogo
52	Rizka Intan Mahera	Coper Jetis Ponorogo

53	Roikhatul Hidayah	Sawoo Ponorogo
54	Royyana Nailly Humaida	Kapuran Badegan Ponorogo
55	Salma Putri Firmaningtyas	Brajan Prayungan Sawoo Ponorogo
56	Sasya Dewi Ariani	Wates Ngrandu Kauman Ponorogo
57	Silvia Alya Sulistyawati	Bolak Rejo Sempu Kerep Sidoharjo Wonogiri
58	Siti Maymunah	Mrayan Ngrayun Ponorogo
59	Siti Nurhidayah	Jl. KH Amir Pulau Kijang Riau
60	Siti Nurtakul Janah	Pebenaan Kritang Indra Gili Hilir
61	Syifaul Zahra Nafinsa	Wates Ngrandu Ponorogo
62	Umi Fatayatin	Sidomukti Dendang Tanjabtim Jambi
63	Umi Mahiroh	Santren Nambangrejo Ponorogo
64	Uswatun Hasanah	Jl. KH Amir Pulau Kijang Riau
65	Viky Triana Dewi	Singgahan Pulung Ponorogo
66	Wahdatul Munawaroh Taufik	Pomahan Pulung Ponorogo
67	Waridatul Hima	Peayungan Paju Ponorogo
68	Yusfira Adelia Wardana	Ketro Tulakan Pacitan

69	Zuhrotul Murtafi'ah	Wawaran sidomulyo kebonagung Pacitan
70	Alfina Nur Laili Rosyidah	Bancar Bungkal Ponorogo
71	Diwana Oktavi Septi Ayu	Tatung Balong ponorogo
72	Mutmainah	Wonogiri
73	Nafisatum Mardiyah	Wonogiri



Tabel Nama-Nama Ustadz dan Ustadzah

N o	Nama Ustadz-	Jenis Kelamin	Mapel	Pendidika n Terakhir	Tahun Mulai
--------	-----------------	------------------	-------	-------------------------	----------------

	Ustadzah				Tugas
1	H. Abdul Qodir	L	Fikih	S1	1963
2	Solikin	L	Akidah	MA	1985
3	Muhtar sunarto	L	Akidah	MA	1977
4	Mulyani Zamsudin	L	Fikih	MA	1963
5	Hasyim Sholeh	L	Tajwid	MA	1980
6	Solekan	L	Fikih	MA	1987
7	Moh. Yasin	L	Nahwu	S1	2000
8	Mashudi Ilyas	L	Hadits	MA	1977
9	Bisri Mustofa	L	Hadits	MA	1995
10	Shofiyah	P	Tarikh	D3	1980
11	Andik Musthofa	L	Nahwu	MA	2004
12	Siti Fatimah	P	Tajwid	MA	2009
13	Asif	L	Akhlaq	SMK	2013

	Nurngaini Hidayat				
14	M. Ali Yafi	L	Nahwu	MA	2015
15	Tri Maidana Rohman Fuad	L	Nahwu	MA	2015
16	Agus Fikri Nailul Arzaq	L	Shorof	MA	2016
17	Agus Salim	L	Tajwid	S1	2005
18	Umi Mulyati	P	Akhlak	MA	2015
19	Ahmadi	L	Al-Qur'an	MA	2014
20	Masrukin Iskandar	L	Akhlak	MA	1986
21	Slamet Abidi Salim	L	Tarikh	MA	1986
22	Yuzakkii Maiyasaa	L	Shorof	S1	2017
23	Makmun Fauzi	L	Tarikh	S1	1995

24	Muhamma d Daroini	L	Akhlak	MA	1982
25	Arif Maftuhin	L	Fikih	MA	2010

